

Putri Maheta



Diana

The Ex-wife mitress

The background of the page features soft, abstract purple brushstrokes in the corners, creating a decorative frame around the central text.

Diana

The Ex-Wife Mitress

COPYRIGHT
PUTRIMAHETA
BALIKPAPAN, 07 DESEMBER 2020

Putri Maheta

3

Bab 1

Penajam Paser Utara... Semoi 1

Di sebuah daerah terpencil tepatnya di Kalimantan Timur. Terdapat sebuah masjid sederhana disana ada sebuah pengajian anak- anak.

“Kalau kata Allah, hidup itu pilihan. Mau jadi yang baik kah... mau jadi orang jahat kah. Semua tergantung pada kita terutama disini.” Pak Ustad berjenggot putih memegang dadanya sambil melihat anak didiknya yang sedang menyimak. Anak- anak ber oh ria kemudian mengangguk. Di dalam kerumunan anak itu ada seorang bocah laki- laki berusia 6 tahun.

Laki- laki itu bernama Reza Admaja, diantara mereka Reza sangatlah berbeda. Reza blasteran sendiri, matanya bewarna hazel, kulitnya putih, rambutnya coklat dan tingginya melampaui teman-teman seumurannya.

“Pak ustad, Reza mau nanya...” Reza mengacungkan tangannya tinggi- tinggi dengan semangat. Pak ustad itu tersenyum dan mengangguk.

“Tanya apa Za?” Jawab Pak Ustad. Reza menggaruk kepalanya hingga peci yang di kenakan miring ke sebelah.

“Kalau jadi orang baik seperti apa?” Tanya Reza. Pak ustad kemudian menjawab.

“Patuh sama orang tua, Ayah dan Ibu... rajin belajar, giat dalam melakukan apapun dan terpenting selalu bahagia, hatinya gak boleh sedih. Kalau Reza sedih nanti setan berbisik tidak baik.”

Kata ustad. Reza mengangguk kepalanya. “Sebentar lagi adzan, ngajinya hari ini sudah berakhir lanjut besok ya anak- anak.” Kata ustad seraya berdiri.



Hari mulai petang, pengajian berakhir. Reza dan teman-temannya berlarian ke tempat wudhu untuk membasuh. Deritan lantai kayu dan tawa mereka memenuhi seisi masjid.

“Eja, besok handak kah ke hutan. Cari karamunting lawan rambai.” Kata Doni teman Reza.

“Wih ayo, sudah musim kah?” Tanya Reza sambil menggulung baju lengannya ke siku.

“Sudah, pas Bapakku ke hutan ambil durian merah sama asam putar. Jalan dipinggirnya banyak karamunting sama Rambai.” Kata Doni. Mereka menunggu giliran wudhu.

“Ah iya, kapan? Tunggu Ummiku tulak kerja aja.” Kata Reza.

“Ayo aja, bisa.” Kata Doni.

“Berdua aja kah kita?” Tanya Reza sambil maju untuk wudhu.

“Sama temen- temen yang lain.” Jawab Doni. Tak lama giliran mereka untuk wudhu.



Setelah Sholat Reza dan teman- temannya pulang kerumah. Reza memegang buku Iqro di dada sambil melihat jalanan ke bawah, tidak ada lampu yang memadai untuk penerangan serta jalanan ber aspal. Jalanan yang ia lewati berupa tanah lempung berwarna cokelat, dan kanan kirinya kebun serta hutan tapi tak jarang juga ada rumah di sekitarnya.

“Salamualaikum.” Salam Reza ia masuk ke dalam pagar lalu masuk ke dalam rumah. Di dirumah ada Uminya sedang menunggu pulang ngaji.

“Anak umi udah pulang, gimana ngajinya.” Diana mendekat melepas peci di kepala anaknya dan membantu melepas pakaian koko Reza.

“Seperti biasa, sangat menyenangkan. Umi kata pak ustad

untuk jadi anak baik harus berbakti sama ayah dan ibu, terus Reza cuma punya Umi apa Reza sudah jadi anak baik?” Tanya Reza polos. Diana tersenyum ia berjongkong mensejajarkan tingginya dengan sang anak.

“Reza anak umi yang paling nurut, gak nakal, rajin dan gak ketinggalan ibadah. Reza selalu jadi anak baik di mata Umi.” Diana mengusap kedua lengan anaknya sambil membuang nafasnya panjang.

“Umi terus Ayah Reza dimana?” Kata Reza wajah sangat serius, lekukan alisnya sangat mirip dengan sang Ayah.

“Disini, disini dan disini.” Diana menunjuk mata, hidung dan hati Reza di dada. Seketika Diana dan anaknya tertawa

“Ah Umi bisa aja, Reza lapar mi.” Reza menepuk perutnya.

“Oke, Umi masak oseng pakis sama sambal goreng mandai.” Kata Diana. Reza menuju ke dapur dengan kaos utang di badannya dan celana panjang.

Pedes sedikit tidak maasalah bagi Reza. Kata Diana ia tidak boleh memilih makanan karena banyak orang di luar sana yang tidak bisa makan enak seperti dirinya. Menurut Reza makanan ini sudah paling enak, sebagai anak yang hanya tinggal di desa ia tidak pernah merasai apa itu KFC, McDonald, Aw, Pizza dll. Diana datang dari belakang sambil membawa kaos tidur untuk anaknya.

“Umi suapin?” Tawar Diana dan Reza mengangguk. Reza pergi mengambil piring dan sendok, untuk seumurannya ia sudah pintar tanpa di suruh. Hidup susah yang mengajarkan Diana untuk mendidik anaknya agar tidak terlalu manja dan merengek. Reza kembali memberikan piring ke Diana dan ia duduk di samping Ibunya.

“Amang gak kerumah mi?” Tanya Reza. Amang artinya paman dalam bahasa banjar. Amang itu sebenarnya adalah Aldi temennya Diana.

“Gak tau, di masjid gak ketemu?” Tanya Diana. Reza menggeleng ia membuka mulutnya di saat Diana menyuapnya makan.

“Kada Mi. Amang janji mau bawain Eja mainan.”

“Hm, mungkin besok.”

Tok

Tok

Tok

“Hah, amang.” Pekik Reza ia turun dari kursi dan berlari ke depan, ia membuka pintu dan nampaklah Aldi dengan seragam Indo*maret.

“Amang.” Pekik Reza. Reza mengangkat kedua tangannya dan Amang menggendongnya sambil masuk ke dalam rumah. “Amang baru pulang kerja? Amang janjinya mana?” Tanya Reza. Aldi tertawa ia mendudukan Reza di pangkuannya dan Aldipun duduk di samping Diana.

“Masak apa?” Tanya Aldi. Diana membuka tudung saji.

“Seadanya aja, gimana kerjaanmu?” Tanya Diana. Aldi menghembuskan nafasnya bertanda lelah.

“Seperti biasa, besok masuk siang jam satu.” Jawab Aldi.

“Maaf Di, sudah repotin kamu selama ini. Mencari nafkah untukku dan Reza.” Kata Diana.

“Sudah jadi tanggung jawabku Din, gakpapa. Reza anakku walaupun aku bukan ayah kandungnya dan kamu bukan istriku.” Kata Aldi sambil tersenyum.

“Terus pacarmu gimana? Tadi pas di toko dia memarahiku katanya jangan ganggu kamu.” Kata Diana sambil kembali menyuyapi anaknya. Aldi mengambil sesuatu di tas ransel lalu memberikannya ke Reza.

“Biarin lah, pengen kuputusin. Terlalu ngatur.” Kata Aldi.

“Yeee, jangan! Kamu sudah begituan sama dia. Kalo dia hamil gimana? Lihat nih sahabatmu ditinggal sendiri, untung aja ada kamu.” Kata Diana. Aldi tertawa ia mengusap kepala Diana gemash.

“Sudahlah jangan di pikirkan. Sekarang fokus menata hidupmu dan Eja...” Aldi mengusap kepala Reza, bocah itu fokus dengan hostwells di tangannya.

“Besok Julak Aluh kerumah, jagain Eja selama aku kerja.

Mamamu sayang banget sama Eja sampe gak rela kalau Eja di asuh orang lain.” Kata Diana.

“Baguslah, cucunya kok kan aku bapaknya.” Canda Aldi dan Diana memukul bahunya pelan.

“Makan sana jangan ngayal.” Kata Diana. Aldi mengusap bahunya dan tertawa pelan.

“Iya ya ya, malam ini aku nginap ya.” Izin Aldi.

“Hm, tidur di kamar Reza.” Kata Diana.

“Amang tidur sini? Yey, Eja tidur sama amang ya.” Kata Reza dan Aldi mengangguk setuju.

“Pasti.” Jawab Aldi.

Aldi berumur 28 tahun, ia yang membantu Diana lima tahun yang lalu. Diana hampir putus asa namun Aldi senantiasa membantunya dan mencarikannya nafkah walaupun belum menikah.

Kenapa mereka tidak menikah? Diana masih menjadi seorang istri seseorang yaitu ayah biologis Reza.

Bab 2

Sebelum berangkat kerja, Diana menyiram tanamannya dahulu, mengurus Reza sarapan dan membuatnya makan siang. Diana memeriksa setiap tanamannya mencabuti rumput liar dan memotong daun yang sudah kering.

Diana tersenyum bahagia melihat tanamannya subur. Bisa dicerminkan bahwa hatinya sedang tenang dan tak ada guncangan apapun.

“Sayur, sayur.” Pekik Bule sayur yang lewat. Diana berbalik memanggil tukang sayur langganannya dan melihat isi dagangannya.

“Genjer berapa?” Tanya Diana sambil mengambil seikat sayur dan melihatnya. Sayurnya masih segar karena baru diambil dari kebun.

“Dua ribu seikat, mau kah?” Jawab tukang sayur sambil mengambil plastik kalo disini namanya kresek. Diana mengangguk sambil mengambil satu tempe dan lombok kriting.

“Ada ikan kah?” Tanya Diana.

“Ada, ikan belanak sama biji nangka.” Kata tukang sayur lagi sambil membuka penutup serofoam.

“Gak ada yang lain?” Tanya Diana.

“Ada, Ikan kele sama patin.” Jawabnya. Diana menggeleng.

“Eja gak suka ikan sungai Bu, biji nangka aja setengah kilo.” Kata Diana. Diana melihat-lihat isi sayur setelah cukup ia masuk ke rumah sejenak untuk mengambil uang.

Diana mengambil dompet di tas lalu keluar untuk membayar.

“Berapa semua?” Tanya Diana. Bule menghitung belanjaan

milik Diana.

“Genjer dua ribu, tempe tiga ribu, cabe lima ribu sama ikan lima belas jadi totalnya dua lima.” Kata Tukang sayur. Diana mengeluarkan uang lima puluh lalu di berikannya.

“Telur tebu ini ya?” Tanya Diana yang baru saja melihatnya. “Berapaan?” Tanya Diana lagi.

“Se plastik lima ribu.” Jawab Bule sambil merogoh kantong tas di dadanya.

“Beli lima deh, jadi pas ya.” Kata Diana dan bule mengangguk

“Emang bisa makan ini ya? Jarang yang bisa masak dan memakannya. Tebu telur jarang ada kalau pun ada lama.” Ujar bule. Diana tersenyum dan mengangguk.

“Almarhum Abba sama Amma suka makan ini dan sering kali memasaknya. Disantan, di saos, di goreng. Nyaman banar.” Kata Diana.

“Hm mantap itu, mau mandai kah? Tawar bule sambil mengeluarkan satu toples mandai yang sudah di rendam air garam.

“Maulah, berapa?” Tanya Diana lagi.

“Kada usah, gratis. Nih sambal petisnya cobain deh. Enak banget.” Kata Bule lagi. Diana mengangguk dan tersenyum.

“Makasih Bule.” Kata Diana sambil membawa belanjaan ke dalam rumah.



Diana berada di dapur. Ia mengikat rambutnya, memakai apron lalu mulai menyiangi bahan- bahan untuk masak. Sesempat mungkin ia masak untuk dirumah sebelum berangkat kerja untuk menjaga toko.

“Hoam” nguapan itu terdengar dari ambang pintu dapur terlihat Aldi baru saja bangun ia merenggangkan badannya dan mendekati Diana.

“Morning.” Kata Aldi.

“Mandi sana jorok.” Omel Diana sambil fokus membersihkan bawang dan bumbu lainnya.

“Iya nyonya. Mana handukku?” Kata Aldi.

“Pake aja punya Eja.” Kata Diana.

“Oh oke.” Jawab Aldi sambil beranjak pergi dari dapur. Diana dengan cekatan mulai masak.

Sayur genjer pake tempe, bumbunya simpel hanya bawang merah, bawang putih, lombok keriting dan sedikit terasi. Dijamin masakan ini paling nikmat. Menu kedua ada tebu telur di saosin pedes manis, dan Ikan yang ia beli di goreng begitu saja dan dibuat-
lan sambal oh ya tak lupa juga mandai yang di goreng.

Diana yang membayangkan saja langsung lapar



Setelah masak Diana menatanya di atas meja dan ada juga ia membawa bekal. Terakhir ia menutupnya dengan tudung saji.

“Umi.” Panggil Reza ia mengucek matanya yang masih ngantuk.

“Ayo kita mandi, habis ini Umi mau berangkat kerja, nanti ada julak datang.” Kata Diana. Diana menggendong Reza menuju kamar mandi bersama.

Mandi berdua sudah hal biasa bagi ibu dan anak ini.



Yang paling sedih adalah ketika Reza ditinggal Diana bekerja.

“Umi, Eja ikut ya. Eja gak nakal kok.” Pintanya memelas saat di beri bedak. Diana menghela nafasnya dan tersenyum.

“Umi kerja sayang, bukan main keluar. Nanti aja ya.” Kata Diana memberi pengertian.

“Baiklah Mami.



Diana sudah berangkat kerja. Julak Aluh juga sudah datang. Sedangkan Aldi mengantar Diana

Reza diam- diam pergi untuk bermain ia teringat dengan ajakan temennya untuk mencari buah di hutan. Jika julak tau ia pergi maka ia akan dikurung dirumah seharian. Dan hal itu yang membuatnya malas.

“Eja, ayo.” Kata Doni yang ketemu di jalan. “Sama bapakku

lagi, dia handak mencari durian untuk jualan di pinggir jalan” kata Doni lagi

“Ayo deh.” Kata Eja senang.

“Umimu sudah berangkat kerja?” Tanya Doni.

“Sudah, ajakin teman- teman yang lain juga.” Kata Eja.

“Sudah mereka sudah ngumpul di pinggir hutan. Eh Eja, Amang itu papah kamu kah? Kok tadi kulihat di motor pelukan.” Tanya Doni.

“Gak tau, kalo jadi papah Eja ya gakpapa. Eja seneng punya papah kaya amang.” Jawab Reza polos.

“Emang kamu mau punya papah tiri. Papah tiri itu jahat tau apalagi kalau sudah ada anak baru” kata Doni. Eja terdiam dan berfikir. Apa iya amang sejahat itu sama dirinya?

“Enggak ah, udah gak usah di pikirin mending main cari buah yuk.” Kata Reza seraya tersenyum.

Bagian 3

Reza dan teman- temannya pergi menuju hutan, mereka hendak mencari buah- buahan disana. Bocah itu berjalan paling belakang sambil melihat- lihat pepohonan yang lebat. Ia berniat untuk mencari buah yang banyak untuk Diana, uminya. Tak jauh dari mereka ada petani karet yang sedang bekerja.

“Julak.” Tegur Reza saat berpapasan.

“Iya, Eh mau kemana?” tanya Julak Iwah sambil berdiri, ia mengenakan topi.

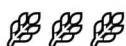
“*Handak* kemana? Eja, nanti *Pian* di cariin Umi.” Tanya Julak lagi . Eja tersenyum dan terus berjalan

“*Kada Julak, Stumatlah Julak.*” Jawabnya. *Handak* adalah mau dan *Pian* adalah kamu dalam Bahasa banjar. *Kada* artinya enggak atau tidak sedangkan *stumatlah* artinya tunggu ya atau tunggu lah. Biasa orang Kalimantan teruma Kaltim memiliki tiga Bahasa campuran Jawa, Banjar, Bugis dan lainnya tapi yang mendominasi tiga bahasa tersebut.

Eja sampai di tengah hutan yang dipimpin temannya kemarin, hutan itu cukup rindang, tanahnya lembab dan daun- daun menghitam serta serpihan ranting yang tak sengaja jatuh. Mata Eja berbinar saat melihat Rambai yang bergelantungan dan bewarna coklat. Dengan semangat ia mengambil kayu yang Panjang lalu menyenggetnya, ia ingat betul buah ini kesukaan Umi karena rasanya manis asam. Satu persatu buah itu jatuh dan Eja memungutnya di kaus yang ia singkap di perut. Samar- samar mereka

mendengar suara alat berat, biasa para pekerja yang menangani proyek jalan toll. Karena Eja terlalu fokus dengan buah di perutnya ia hampir ketinggalan jauh oleh segerombolan teman- temannya tadi, Eja kemudian berlari dan berseru.

“Hei, Tunggu.” Pekiknya tak lama teman- temannya hilang di balik semak- semak, Eja terdiam ia celingak celinguk mengingat jalan pulang. “Haaah, gimana... Eja takut.” Lirihnya sambil berjalan berlawanan arah. Lelaki berusia 6 tahun itu terus berjalan seraya membaca ayat- ayat suci. “Umi Eja taku.” Kata Eja ia duduk di bawah pohon perutnya terasa lapar ia membuka membuka singkap- pan berisi rambai dan tersenyum lebar. “Rambai.” Katanya sambil membuka kulit rambai dan memakannya, wajahnya berkerut karena asam. Ia berharap teman- temannya segera kembali dan menemukannya.



“Sudahkah? Buah- buahnya. Cukup nih. Ayo balik, udah mau senja.” Ucap teman Eja yang membawa mereka.

“Sudah nih, ayo bulik.” Seru yang lain. Mereka awalnya biasa saja sampai akhirnya teringat teman yang satu lagi yaitu Eja.

“Eja kada ada. Dimana weh.” Serunya panik. Mereka langsung menyusuri jalan pulang yang tadi hingga keluar dari hutan, disana ada Diana yang khawatir dengan anaknya ekspresinya bahkan hampir menangis.

“Itu mereka.” Seru Julak Iwah. Diana mendekati mereka matanya melihat mereka yang tertunduk takut.

“Dimana Eja.” Tanya Diana.

“Eja ilang tante ta--- tadi di belakang kita kok.” Jawabnya. Diana langsung langsung menangis, hari mulai maghrib ia segera masuk kehutan namun julak menahannya.

“Ini sudah malam Ana, dihutan gelap nanti ada binatang buas keliaran.” Tahan Julak. Diana menggeleng ia menghapus air matanya sungguh hatinya teremas takut sekarang.

“Gak bisa Julak, dia anak saya. Apapun saya harus menemukannya. Awas ya Eja Umi kasih pelajaran kamu.” Kata Diana.

Diana takut anak semata wayangnya tiada hanya dia pemberian dari orang yang dicintainya.

“Eja anak pintar kok pasti dia gak macem-macem, Diana duduk dulu ayo.” Bujuk Julak. Warga setempat khususnya laki-laki menyalakan obor dan berniat habis maghrib mencari Eja.

“*Tuhan, lindungi anakku cukup aku kehilangan dia tapi jangan Eja.*” Pinta Diana dalam hati.



Mesin alat berat berhenti para karyawan sudah berhenti dan beristirahat. Lelaki tampan dan gagah berdiri ia bernafas lega karena pekerjaan hari ini sangat cepat dibandingkan yang lalu. Lelaki itu melepas helm kerja dan berbalik untuk kembali ke mess bersama karyawan lain, namun sekelebat ia mendengar suara tangisan anak-anak. Lelaki itu melihat jam tangannya dan masih jam setengah enam karyawan lain sudah berjalan duluan hingga menyisakan dirinya. Lelaki itu mendekati hutan dan masuk kedalamnya, pendengarannya ia tajamkan hingga suara anak itu terdengar.

“Umi...Umi.” Panggilnya. Lelaki itu masuk semakin cepat dan melihat di balik pohon.

“*’astaga, are you oke.*” Kata lelaki itu sambil berjongkok, ia melihat anak lelaki belasteran, tampangnya lusuh, pipinya merah dan basah karena air mata belum lagi karena tanah. Satu tangannya memegang ujung kaus singlet dan didalamnya ada buah rambai.

“Hei, ayo kita kembali.” Bujuk lelaki itu sambil menggendongnya, kulitnya bentol-bentol merah divurigai ia digigit nyamuk dan betisnya seperti bekas gigitan hewan mungkin semut hitam. Eja menangis menerima gendongan lelaki ber kemeja biru itu dan Eja langsung menyandarkan kepalanya di lekukan lehernya.

“Kamu gak ingat jalan pulang hm?”

Eja menggeleng.

“Eja ketinggalan sama temen tadi.” Jawab Eja. Lelaki itu mengusap kepalanya dan melihat jalan-jalan setapak yang dilalui para pekebun buah hutan. Setelah melewatinya sampailah mereka dan banyak warga yang menunggu anak ini.

“Eja...Eja.” Panggil Diana saat melihat ia berada di gendongan pria asing. Eja langsung menengok dan berdiri ia berlari dan mendekati anaknya.

“Umi bilang jangan main dihutan hah! Jangan! Kamu gak tau kan seberapa bahaya! Kamu mau buat Umi mati.” Kata Diana sambil memukul pantat anaknya. Lelaki itu dengan sigap melindungi Eja dan menahan tangan Diana.

“Diana.” Panggilnya. Diana membeku ia melihat lelaki itu dan...

Degh.

Perasaan iini....

Bagian 4

D idalam sebuah kisah cinta pastilah sang peran wanita pertama yang menang. Tapi bagaimana jika bukan? Diana terdiam ia berdiri tegak sambil membuang wajahnya. Lelaki di depannya adalah kakak dari mantan suaminya.

“Ternyata kamu disini, apa ini anak Keffan?” tanya Kak Louis. Diana mengangguk pelan sambil ingin menggendong anaknya. “Ada yang ingin kusampaikan, mengenai suamimu.”

“Mantan bukan suami, dia membuangku demi istri dan kekayaan. Sedangkan aku cuma simpanan yang tak sengaja hamil dan disuruh gugurkan Eja.” Jawab Diana kesal. Diana mengambil alih anaknya.

“Nakal ya, ayo pulang.” Diana berbalik sambil meninggalkan kak Louis namun lelaki itu mengikutinya dari belakang diam- diam.

“Gakpapakah anakmu, siapa dia.” Tanya Julak Iwah dan Diana mengangguk. “Kakak dari Papahnya Eja.” Jawab Diana lalu pergi. Louis yang melewati Julan membungkuk dan tersenyum tipis.

“Bu, permisi.” Sapa Louis setelah itu mengikuti Diana.

“Umi, Eja bawain buah kesukaan umi. Ini.” Eja membuka ujung bajunya. Diana menengis ia mencium dada anaknya.

“Lain kali jangan seperti ini, umi sedih. Kalau Eja kenapa- napa gimana.” Kata Umi sedih. Eja mengangguk dan tersenyum.

“Eja baik- baik aja Mi, duduk diem terus sampe akhirnya om itu datang.” Jawab Eja. Diana tersenyum.

“Besok Umi izin kerja untuk rawat kamu. Lihatlah kulitmu hm hm hm.” Diana mengusap kaki anaknya. Walaupun Eja terbilang sudah besar namun Diana tidak perdulikan berat yang digen-

dong dirinya.

“Umi, Eja mau makan mie goreng boleh ya.” Pinta Eja. Diana mengangguk.

“Besok umi buatkan ya, tunggu bule sayur lewat.” Jawab Diana dan Eja mengangguk.

Diujung tangga rumah Aldi menunggu dengan khawatir ia baru saja pulang ketika mendengar bahwa Eja menghilang.

“Eja.” Panggil Aldi ia berdiri dan ingin mengambil Eja dari gendongannya. Eja menggeleng dan memeluk erat Uminya.

“Dia gak mau.” Diana naik ke atas rumah. Aldi menatap Louis dan suasana canggung terjadi. Aldi segera masuk kedalam rumah dan Louis mengikutinya.

“Kakak duduklah, aku urus Eja dulu. Al, bikinkan minum dulu sana di belakang.” Kata Diana menyuruh Aldi.

“Ho’oh.” Jawabnya sambil melepas kemeja kerjanya. Diana mendudukan Eja di pinggir kasur dan ia berjongkok. Eja mele-takan buah karamunting di sampingnya.

“Kena getah bajunya. Diana memperhatikan setiap inci kulit anaknya. Digigit nyamuk dan digigit semut hingga menyebabkan bengkak merah.

“Eja tunggu disini ya, Umi masak air panas untuk mandimu.” Diana berdiri ia keluar kamar dan memasak air panas di panci. Aldi yang sedang merebus air di teko langsung bergeser sedikit.

“Itu siapa?” tanya Aldi.

“Kakaknya mantan suamiku.” Jawab Diana.

“Mau kasih mandi Eja ya? Biar aku mandikan kamu kedepan aja.” Kata Aldi.

“Makasih ya Aldi.” Diana kemudian pergi dan duduk di ru-ang tamu.

“Tunggu ya kak, masih masak air anas buat minum.” Kata Diana.

“Gakpapa Din, ini rumahmu kah? Bagus ya, kecil tapi han-gat.”

“Hehe, hasil jual emas kak. Untung aja ada tabungan. Oh ya

bagaimana kabar papanya Eja. “ tanya Diana. Louis terdehem

“Dia kecelakaan Din, peswat yang ditumpangnya jatuh saat mau kejar kamu ke Indo. Gak ada yang temukan dia ataupun yang lain. Bisa dikatakan Keffan udah meninggal.

Diana terdiam senyumnya memudar alisnya berkerut dan jatuhlah air matanya.

“Kakak gak boong kan? Kakak bohong kan?” tanya Diana berulang kali. Ia menutup wajahnya dengan tangan dan menangis sejadi- jadinya. “Kenapa dia kejar aku padahal dia udah usir aku.” Kata Diana di sela tangis.

“Karena dia menyesal karena cintanya ada di perutmu waktu itu.” Jawab Louis.

“Dia suruh aku pergi kak, aku gak mau. Tapi aku terpaksa sambil ngandung Eja. Dia belikan aku tiket balik ke indo, dia juga yang nyuruh aku jangan tinggal di kota agar keluarga istrinya gak tau.” Jawab Diana. Diana berlari ke kamar Eja dan memeluk anaknya yang sedang bermain sendiri.

“Umi kenapa? Eja buat Umi sedih lagi ya.” Diana menghapus air matanya dan menggeleng. Aldi dari luar meletakkan seceret kecil teh hangat dan tiga gelas kosong. Aldi tak lama mendekati Diana di ambang pintu.

“Eja ayo mandi.” Aldi memegang kedua bahu Diana dan membawa wanita itu keluar duduk bersama Louis. Aldi masuk kembali untuk menggendong Eja dan membawanya ke belakang.

“Kamu tau gak, dia cari proyek ke Indonesia supaya bisa datengin kamu tapi karena kecelakaan itu dia sudah gak ada lagi. Sedangkan proyek ini aku yang pegang.” Jawab kak Louis. Diana menarik nafasnya dan menenangkan pikirannya.

“Diminum dulu kak tehnya.” Diana menghapus air matanya dan menuangkan minum.

“Kamu gakpapa kan.”

“Gakpapa kak, terus istrinya gimana sama anaknya disana?” tanya Diana.

“Sudah balik ke Indo, kudengar mantan istrinya tinggal

di Bali dan menikah lagi dengan lelaki lain.” Jawab Louis. Diana mengangguk sambil tersenyum ia mengambil gelas dan meminum isinya. Diana mengeluarkan cincin dibalik kerah bajunya, ia memasangnya sebagai kalung.

“Cincinnya masih kusimpan dan gelang Mas Keffan dipake Eja.” Kata Diana dengan suara parau.

Keffan adalah mantan suami Diana, ia suka memakai gelang berwarna hitam yang sekarang dipake di tangan Eja. Louis meminum tehnya seketika matanya mengarah ke Aldi yang menggendong Eja dengan handuk dan masuk ke kamar.

“Laki-laki itu siapa?” tanya Louis.

“Temenku kak, dia yang bantuin aku urus Eja sejak pindah kesini.” Jawab Diana.

“Oh, gitu, kukira suaminya.”

“Bukanlah. Btw nginap sini kak? Udah malem.”

“Enggak, Kakak udah minta jemput karyawan tadi, bentar di jemput.” Jawabnya. Tak lama Eja keluar dan duduk di samping Louis.

“Om rambutnya sama kaya Eja.” Katanya. Louis memangku Eja.

“Dia mirip Keffan waktu kecil, persis seperti ini.” Kata Louis ke Diana. Aldi duduk disamping Diana.

“Aku beli sate dulu ya, laper.” Kata Aldi. Diana mengangguk.

“Ada duitnya? Diambil aja di tas.”

“Ada tadi.” Aldi lekas berdiri ia tersenyum tipis ke Aldi dan segera keluar dari kamar.

Bagian 5

Hari ini Diana izin tidak masuk kerja karena Reza. Ia membuka kain korden yang tertutup di setiap jendela, setelah itu membuka pintu dan memeriksa kembang-kembang yang tergantung rapi. Tak lama seperti biasa tukang sayur melewati depan rumahnya. Diana seperti biasa mengampiri tukang sayur untuk membeli sayur dan lainnya.

“Dey, Anakmu kemarin sempat hilang di hutan?” tanya Bu sayur. Diana mengangguk sambil tersenyum tipis tangannya memilih-milih sayuran untuk dimasukya. Tak lama Reza berdiri di teras rumah sambil mengucek mata.

“Umi, Eja mau makan bubur sayur.” Pinta Eja sambil menguap. Diana menoleh dan mengangguk melihat anaknya.

“Enggih, Meh masuk tunggu Umi di dalam.” Kata Diana ke Eja. Tak lama Eja mengangguk dan masuk ke dalam rumah. Sejak semalam Aldi tidak menampakan diri lagi terakhir bilang mau beli sate.

“Ya Allah, untung ketemu. Dulu sekitar tahun 1976, waktu bude masih sekolah SMP kelas 2 ada anak hilang sampe sekarang gak ketemu, ada yang kabarnya di culik hantu, dimakan hewan dll. Serem.” Cerocos bude. Diana langsung merinding.

“Alhamdulillah Bude, Eja ada unclenya kalau enggak mungkin bernasib sama. Aku mau masak bubur manado bude, tolong bungkusin labu kuning lima ribu, jagung satu biji, ubi satu biji juga sama bayam itu aja.” Kata Diana.

“Gak pake kemangi Dey sama kangkung.” Kata Bude. Diana menggeleng.

"Eja gak suka kemangi bude kalau kangkung aku kurang suka campur di bubur." Jawab Diana.

"Ikannya?" tanya Bude sambil mengambilkan pesenan dan membungkus pesenan Diana.

"Pesen mie kuning juga bude, biar nanti jadi bubur tinutuan. Ikannya ada apa bude?" kata Diana.

"Udang, Lele, Patin, Gurame, Layang, Selangat, cumi biasa, cumi kodok, Hm itu aja." Kata Bude. Diana tertawa karena melihat ekspresi bude. Tak lama Eja keluar dan memanggil Diana. Diana mendatangnya dan Eja meminta gendong.

"Kenapa sayang, Umi lagi mau beli ikan." Diana membawa anaknya untuk belanja sayur.

"Ikan Apa Mih, mau makan cumi aja." Pinta Eja sambil menyandarkan kepalanya di baju Diana.

"Oke. Bude pesen cuminya sebungkus itu." Kata Diana.

"Aduh, anakmu ini ganteng sekali ya. Seneng aja ya kalian berdua tinggal disini." Kata bude.

"Iyalah Bude emang mau dimana lagi kasian. Aku bahagia Bude asalkan ada Eja. Berapa semuanya Bude, aku ke dalem dulu ambil dompet." Kata Diana sambil beranjak pergi.

"Nanti aja bayarnya besok aja. Bude buru- buru. Labu lima ribu, jagung dua ribu, ubi sebiji dua ribu, bayam empat ribu dan cumi lima belas ribu semuanya dua puluh delapan ribu ya. Besok aja bayarnya."

"Makasih ya Bude, aku jadi gak enak. Permissi Bude." Diana mengambil pesenannya dan masuk ke dalam rumah. Bude pun tak lama pergi.



Diana menurunkan anaknya dan menyuruhnya untuk mandi sedangkan dirinya akan memasak bubur. Tak lama sahabat Diana datang namanya Kinara, sesama penjaga toko juga.

"Assalamualaikum." Sapa Kinar sambil berdiri di ambang pintu. Diana menegok dari arah dapur dan tersenyum kaget.

"Kinar, Ya ampun kamu datang, ayo masuk. Aku baru aja

bangun dan masak. Maaf kalau berantakan ya.” Kata Diana.

“Berantakan apa Dey, bersihnya rumahmu ini kudengar Eja ilang kemarin bener kah? Mana dia?” tanya Kinar sambil masuk kedalam rumah dan duduk di sofa rotan ia melepas helmnya dan meletakkan tasnya di samping.

“Iya, untungya dia di temuin sama kakaknya mantan suaminya, kebetulan dia kerja di pembangunan jalan toll di dekat sini.” Kata Diana santai.

“Kuli kah?” kata Kinar.

“Sembarangan, kontraktor. Mana ada bule jadi kuli di Kalimantan sini, gila pala kau.” Kata Diana di sela tawa. Kinar tertawa tak lama matanya melihat Eja keluar dengan handuk yang terlilit dipinggangnya.

“Ya Allah, bujangnya Bull-Bull, sini sayang.” Kata Kinar sambil memberikan mainan robot-robotan ke Eja, Eja berbinar dan mendekati Bull-Bull Kinar. Bull-Bull itu nama panggilan untuk Kinar yang artinya tante atau aunty, nama panggilan yang unik xixi.

“Makaish Bull- Bull, Bull- Bull bobo sini?” tanya Eja dan Kinar mengangguk.

“Iya sayang. Sini tak pakein baju.”

“Sekalian sapuin rumah ya hehe, aku ke dapur dulu.”

“Siap, beres.” Kata Kinar sambil membawa Eja untuk memakai baju.



Diana habis mandi ia telah menata makanan di meja lesehan di depan tv. Cuaca hari ini tidak sepanas kemarin, melainkan mendung, berangin, dan rintikan hujan kecil.

“Aldi kemana ya? Tuh anak tumben gak kesini.” Kata Diana.

“Tadi sih dia ke toko anter Shilla habis itu ke kerjanya.” Jawab Kinar.

“Iyakah, baguslah.” Diana mengeringkan rambutnya dengan handuk lalu menyisirnya diambang pintu kamar. Setelah menyisir ia menjedai rambutnya kebelakang dan duduk di depan tv.

“Katanya semalam Aldi tidur sama Shilla di kosan, Shilla

bangga banget liatin bekas kissmark-nya jijik banget.” Kata Kinar. Diana hanya tersenyum simpul. Entah mengapa ada perasaan sedih.

“Shilla benci banget sama aku karena Aldi sering kesini dan menginap. Padahal kami hanya temanan gak lebih. Aldi banyak biayain aku dan Eja waktu pertama tinggal disini.” Cerita Diana.

“Dey, namanya juga cowoknya orang. Tau sendirikan mulutnya Shilla gimana. Apalagi dia tau masa lalumu, kalau aku jadi kamu mungkin bakalan pindah dari tempat ini dan pindah ke kota.” Kata Kinar.

“Aku mau ke Balikpapan Kin tapi aku takut ketahuan keluarga mantan suamiku. Sedangkan aku ini bekas simpanan, pokoknya jelek banget lah aku ini.” Diana menghembuskan nafasnya sedih.

“Sabar Dey, ini udah lima tahun loh masa mereka masih dendam, sampe kapan mau disini sih, Shilla gondok terus sama kamu karena Aldi. Aku jadi gemesh sama tuh anak.” Kata Kinar sambil menyantap bubur, tak lama hujan deras datang. Diana berdiri dan menutup daun jendela dan pintu rumah, ia meyalakan lampu agar lebih terang. Tak lama ia duduk kembali dan mengambilkan Eja makan.

“Iya sih, gak enak juga Kin kaya gini dianggap cinta segitiga padahal aku ini cuma janda yang numpang hidup tenang di desa orang.”

“Itulah, btw Shilla anaknya kepala desa kan. Adiknya si Nino itu mau ulang tahun dan di rayain di kota Balikpapan, katanya mau ngerayain di restoran.”

“Baguslah, namanya juga orang berada.”

“Hallah, hasil sedikit itu Cuma gengsinya aja yang gede.”

“Cariin kerjaan di Balikpapan deh Kin.” Kata Diana asal ia kemudian mendekati Eja yang berbaring di ambal menyuruhnya untuk duduk dan membuka mulutnya untuk makan.

“Wait... nanti kucarikan, tenang aja.” Kata Kinar.

“Apa aja Kin yang penting halal. Jadi pembantu juga boleh, sapu jalanan atau tukang cuci piring, jaga anak juga bisa.”

“Astaga Din, kamu ini sekolah kejuruan dengan nila yang bagus kok cita- citaya mau jadi kek gitu sih. Kucarikan yang bagus.”

“Open Bo Kin.” Canda Diana membuat Kinara tersedak dan reflek memukul bahu Diana.

“Gila nih anak, ingat Eja. Nanti kucarikan yang sesuai sama basicmu, akutansi kan itu.”

Diana mengangguk.

Bagian 6

Malamnya, Diana dan Eja berbaring di depan tv seraya menonton film sedangkan Kinar tiduran di kursi rotan sambil men-scroll layar hpnya membuka lowongan kerja di sebuah Sosial Media tak lama ia mendapatkan sebuah lowongan yang pas untuk Diana.

“Nah, Dapet.” Kinar bangun ia menjentikan jarinya kemudian mendekati Diana yang menonton tv.

“Nih lihat, siapin Cv mu besok dan kirim kesini.” Kata Kinar sambil memberikan hpnya ke Diana. Diana bangun dan membacanya dengan seksama. Sebuah lowongan yang bergerak di bidang tambang batu bara mencari tambahan Admin untuk di Balikpapan. Nama perusahaan itu adalah Khiel Courporate.

“Wah, perusahaan bonafit nih, orang terkaya nomor dua di Kalimantan setelah yang di Banjarmasin itu.” Kata Diana sambil menggeleng.

“Kayaknya aku gak bakalan bisa lolos deh, liat deh komment dan votenya ribuan.” Kata Diana.

“*You must be try honey*, namanya rejeki gak bakalan kemana. Ayo kita buat surat lamaran dan beberapa berkas pendukung.” Kata Kinar.

“Tapi aku gak ada komputer dan sebagainya.” Kata Diana.

“Jaman sekarang sudah canggih, ini kan kirimnya pakai Email yak, jadi buat aja di hp. Cari template yang menarik dan isi sesuai datamu dan scan berkasmu lalu jadikan satu dalam bentuk PDF lalu kirim deh ke alamat yang tertera jadi deh.” Kata Kinar.

“Ternyata pintar juga ya kamu. Uruslah itu.” Kata Diana.

“Kamulah, berkasmu kan sama kamu.”

Diana menepuk jidatnya dan berdiri untuk mengambil ijazah dll.

“Nah.” Diana kembali dan membuka berkasnya.

“Oke mati kita buat dan kirim.”

Untuk yang lebih baik dan membuat perubahan pada hidupnya Diana mencoba keluar dari zona nyamannya dan mencari pekerjaan lain untuk kebutuhan Eja yang semakin besar nantinya.

“Ini nih cakep.” Tunjuk Diana ke layar hp.

“Oke, kita buat.” Kata Kinar sambil membantu Diana.



Diana mengoreksinya kembali setiap data yang diisi dan persyaratannya. Semoga aja ini rejeki untuk Eja, bekerja di sebuah perusahaan berkelas di Kalimantan.

“Aku kirim ya, semoga aja kamu diterima.” Kata Kinar.

“Apa gak sebaiknya besok pagi aja ya, kan gak sopan.” Kata Diana.

“Cih, Kirim aja sekarang mana tau hoki.” Kinar menekan tanda send dan terkirimlah surat lamaran tersebut. “Sudah deh.” Kata Kinar bahagia. Ia menatap Diana dan mengusap lengan sahabatnya.

“Walaupun kamu ini bodo amat sama omongan orang tapi dampak negatifnya banyak, lagian dengan begini kalian bisa ketemu sama Bapaknya Eja. Lumayan kan jadi cinderella.”

“Cinderella mana maksudnya? Aku bukan siapa- siapa. Aku hanya seorang wanita yang mencintai suami orang secara sembunyi- sembunyi.”

“Eh tapi ya, bisa dibilang kamu ini pelakor tapi sopan. Mundur. Paham gak maksudku. Gak kaya diluar sana ketahuan ambil laki orang bangga apalagi rusakin rumah tangga gadunnya, amit-amit. Di buat video viral lagi mending cantik alami ini pake merkuri dan biang kimia, kalo mati jadi formalin kali tu ye.” Emosi Kinar.

“Haha, kamu bisa aja. Cewek cantik karena di biayain lah.”

“Biayain sama gadun satu, gadun dua dan seterusnya.” Tim-

pal Kinar.

“menurutmu mereka putih cantik, bersih karena apa?” tanya Diana

“Di dempul biar buteknya ketutupan.” Jawab Kinar jengkel ketika berfikir pelakor diluar sana.

“Ya Allah mulutnya nih anak, udah yuk tidur. Eja udah mendengkur dari tadi ckck” Diana mencoba memindahkan Eja ke kamar.

“Kuat ya angkat Eja sendiri kamu Dey xixi.”

“Anakku Nar, Cuma satu- satunya. Kuatlah angkat dia walaupun banyak yang bilang badan dia gede.”

“Enggaklah, dia badannya bagus. Aku bantu.”

Diana tidur menyamping karena Eja memeluk pinggangnya. Kalau hujan seperti ini Diana tidak bisa membiarkan Eja bobo sendiri dikamar karena ia takut nanti Eja nangis. Diana memainkan rambut anaknya pelan mengusap wajahnya penuh kasih sayang.

“Gimana sih rasanya punya anak Dey, apalagi mendidiknya seorang diri.” Kinar meyangga kepalanya dengan tangan dan melihat Diana. Kinar menepuk pelan pantat Eja yang membelakanginya.

“Bahagia, seraya ada teman hidup dan lebih dewasa aja. Walaupun cara meghadapkannya salah hehe.”

“Please deh Dey, jangan selalu menyalahkan dirimu. Semua sudah berlalu. Lupain masa lalu dan mulai dengan yang baru. Lima tahun sudah berlalu sayang.” Kata Kinar. Diana menghapus air matanya yang berada di pelupuk mata bibirnya tersenyum seolah baik- baik saja.

“Aku yatim piatu, gak ada keluarga. Aku hidup sebatang kara dan yang kupunya cuma Eja. Aku menikah dengan Bapaknya Eja bukan karena harta tapi mencari tempat perlindungan dan kasih sayang. Tapi dengan teganya dia buang aku dan Eja. Terutama anak ini, dia tidak menginginkannya Kin. Dia menikahiku untuk kepuasan nafsu bukan cinta kalau cinta mana mungkin aku hidup seperi

ini.” Diana mengeluarkan keluh kesahnya yang di pendam selama lima tahun.

“Terus? Aldi.”

“Jujur, sejak kepindahanku ke sini Aku bertemu Aldi dan dia baik banget mau bantu aku cari rumah dan membiayai aku ketika itu. Aku gak bilang cinta tapi sayang dan aku sangat nyaman halnya saja Shilla mengambilnya dan Aldi mau. Shilla memberikan perawannya untuk Aldi agar lelaki itu tidak bisa lepas. Gimana aku mau buka hati untuknya kalau dia sudah menjadi milik orang lain.” Jujur Diana.

“Jadi kamu mulai mencintai Aldi tapi hal itu kamu hempaskan ketika Aldi bersama Shilla?” tanya Kinar dan Diana mengangguk.

“Aldi cerita sendiri ke aku. Sudahlah gak usah dibahas... kamu benar, mungkin aku harus pergi dari sini untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Sudah cukup lima tahun aku disini dan di cemooh tetangga sekitar.” Kata Diana.

“Hm, Aku gak tau mau ngomong apa karena pikiranku blank sama Aldi dan Shilla.”

“Semoga lamaran itu berhasil masuk ya. Biar aku dan Eja bisa pindah. Tapi kamu gimana?”

“Aku bakalan pindah dari sini lah. Mungkin ke tanah grogot atau Selok Api. Makanya aku mau kamu pindah juga.”

“Iya, besok masuk kerja yuk. Aku bawa Eja sambil kerja.”

“Bisa aja, kalau Shilla menggonggong kuikat mulutnya pake besi guguk itu.” Jawab Kinar kesal. “Emosi aku karena tadi pagi, amkanya kau bolos kerja dan keisni.”

“Xixixi, yaudah tidur. Besok kerja.”

“Kalau Eja ikut kita harus nyiapin bajunya dong.”

“Gampang, besok subuh aku bisa bangun dan menyiapkannya. Sekarang tidur, udah jam setengah dua belas malem.

“Iyadeh.” Kinar menguap kantuk dan memejamkan matanya.



Diana memadamkan lampu hingga menyisakan lampu tidur dan mendekap anaknya yang sangat nyaman di dalam dekapannya.

Bagian 7

Jam delapan pagi toko sudah buka. Seperti biasa Kinar memeriksa setiap barang dan Diana membersihkan tempat ini sambil menunggu pengunjung datang. Eja, lelaki itu nampak anteng di bawah sambil sarapan nasi kuning.

Tak lama suara motor terdengar, rupanya Aldi dan Shilla datang. Aldi nampak berbeda tidak ramah seperti biasanya apalagi ketika menatap Diana.

“Aku langsung berangkat ya.” Kata Aldi ke Shilla saat turun dari motor. Shilla mengangguk dan mencium pipi Aldi.

“Makasih sayang.” Jawab Aldi lembut.

“Amang.” Pekik Eja ketika lelaki itu mendengar suara Aldi. “Amang kenapa kemarin gak datang.” Eja mundur di balik meja kasir dan keluar mendekati Aldi yang duduk diatas motornya.

“Amang kemarin kerja jadi gak sempet main.” Amang tersenyum mengangkat Eja dan duduk di pangkuannya.

“Amang ditunggu Umi. Umi masak bubur sayur kesukaan Amang.” Jawab Eja senyumnya merekah sambil melirik Diana yang sedang mengelap meja kasir.

“Eja, jangan gitu. Kamu sendiri yang minta Umi masak bubur, gak boleh ngomong sembarangan ada tante Shilla pacarnya Amang.” Jawab Diana ke Eja tegas. Eja langsung terdiam dan menunduk tangannya mulai mengusap matanya tak lama air matanya keluar.

“Apaan sih kamu Ana, dia anak kecil kenapa kamu bentak.” Aldi mematikan mesin motornya dan turun dari sana sambil menggendong Eja.

“Cup...Cup...sayang.” Bujuk Aldi sambil mengusap punggung Eja. Tak lama suara tangisnya terdengar begitu perih dan sedih.

“Eja minta maaf ya tante Shilla dan Amang.” Eja meminta turun dari gendongan Aldi setelah itu masuk ke dalam toko.

“Aku gak ada bentak, cuma kasih tau biar dia gak salah paham dan Shilla gak marah.”

“Anak kecil Diana, kamu gak ngerti perasaan anak sendiri ya.” Kata Aldi.

“Kenapa kamu marah sih Al, dia anakku dan kamu bukan Bapaknya jadi jangan ikut campur. Urus aja Shilla.” Diana reflek melihat Shilla yang memegang perutnya. Diana menatap Shilla lekat dan menangkap guratan rahasia.

Diana tertawa sumbang dan nanar, tak lama Kinar keluar sambil menggendong Eja.

“Al mending kamu pergi kerja sana, gak usah teriakin Diana. Kamu bukan miliknya begitupun sebaliknya. Urus tuh bayimu sama Shilla, dia butuh sosok ayah harusnya kamu tanggung jawab bukan kejar Diana. Blekok lu.” Kinar mengambil sapu dari tangan Diana dan melemparnya ke arah Aldi. “Bajingan lu Al, nyakitin hati dua cewek.” Kinar menarik tangan Diana dan masuk ke dalam gudang barang.

“Shilla beneran hamil?” tanya Diana lemas. Kinar menyuruh Diana duduk di atas dus dan memberikan Eja di dekat Diana. Diana memeluk anaknya.

“Iya, sudah enam bulan. Cuma Shilla pintar nutupin karena badannya kecil dan suka pakai baju over size. Gak ada yang perhatikan penampilannya hingga dua malam yang lalu Aldi datang dalam keadaan mabuk ke toko ia membawa Shilla di gudang ini dan melakukan hal terlarang, pas saat itu aku lagi didalam sini juga ngecek barang yang habis untuk laporan. Aku nunggu setelah mereka selesai dan langsung introgasi mereka.

Diana langsung menutup mulutnya tak rasa air matanya jatuh. Bukan memikirkan dirinya yang sakit namun perasaan Shilla.

“Gimana perasaan Shilla, ya ampun. Aku harus minta maaf.”

“Minta maaf apa? Yang perlu kamu lakukan adalah menjauh dari mereka dan hidup yang baru.”

“Karena semua ini. Diana memberikan Eja ke Kinar dan ia keluar dari gudang. Diana menatap keduanya dan mendekat ia menatap Shilla dan tersenyum

Diana tersenyum diatas hatinya yang hancur.

“Aku minta maaf sama kamu Shilla, kapan kalian menikah? Kalian harus nikah.” Kata Diana. Aldi terdiam tak lama ia melihat Kinar di belakang Diana sambil menggendong Eja.

“Searang kamu sudah tau kan Dey, kenapa aku gak suka kalian berdekatan. Aku hamil anaknya.” Kata Shilla. Diana mengangguk.

“Mulai saat ini, Aldi gak perlu lagi kerumah kami. Aku akan berhenti kerja dari sini.” Kata Diana.

“Serius?” tanya Shilla dan Diana mengangguk sambil tertawa kecil. Tawanya seperti mengisyaratkan tangisnya yang ia pendam.

“Serius, sudah cek ke kandungan? Mau kutemani?” kata Diana.

“Sudah kemarin, anakku cewek.” Jawab Shilla bahagia. Diana berbalik ia menatap Kinar perih di balik senyumnya.

“Dey, mending pulang deh. Sepertinya Eja sakit nih.” Kinar memberikan Eja ke Diana.

“I--Iya bener. Aku izin dulu ya.” Diana mengambil tasnya dan keperluan Eja.

“Aku pesenkan ojek ya.” Kata Kinar namun Aldi mendekati Diana.

“Aku antar pulang, untuk terakhir kalinya.” Kata Aldi. Diana menggeleng

“Gak usah Al, aku soalnya singgah- singgah kamu kan kerja.” Kata Diana yang mencoba untuk seperti biasa.

“Gakpapa aku izin, bisa kok.”

“Gak usah Al, makasih.” Diana memilih pergi mencari ojek tak lama ia mendapatkannya dan naik diatas motor.

“Sepaku satu ya kak..” kata Diana. Eja sekilas melihat Aldi.

“Amang...Amang...” tangannya terangkat berharap Aldi memegangnya namun motor ojek sudah berjalan meninggalkan Aldi yang ingin menghampiri mereka. Aldi mengacak rambutnya ia terduduk di pasir dan merutuki kebodohnya ia memukul tanah dengan sekuat tenaga.



Diana turun dari ojek bersama anaknya dan membayar ojek tersebut. Ia turun di rumah bude tukang sayur untuk membayar hutang.

“Assalamualaikum, bude.” Salam Diana. Tak lama anak bude sayur keluar.

“Kak Diana, kenapa kak? Mama lagi jualan.” Kata anaknya. Diana memberikan uang lima puluh ribu.

“Kakak mau bayar utang sayur kemarin pagi nih.”

“Oh, Suwon Nggeh kak, masuk dulu kah?”

“Kada usah, kakak buru- buru mau pulang. Dah...” Diana kemudian pergi bersama Eja, menyusuri jalan kecil untuk sampai dirumahnya.

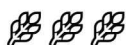
“Eja, nanti kita pindah ke kota. Doain ya, semoga Umi di terima kerja di perusahaan. Kalau gajian kita makan di restoran ayam.” Diana berusaha menghibur anaknya, bibirnya tersenyum gembira membuang rasa sedihnya di dasar jurang hati.

“Hm, kita mau pindah? Bukan di sini Umi.”

“Bukan sayang tapi di kota, yang banyak gedung dan angkutan umumnya.” Jawab Diana. Eja langsung memeluk Diana lalu senyumnya merekah lebar.

“Apa bisa kita cari Papah Eja disana, kata Umi Papah Eja lagi kerja di kota.” Kata Eja polos. Diana langsung terdiam perlahan senyumnya pudar namun ia menaikan garis bibirnya dan mengangguk.

“Bisa, makanya doain ya.” Kata Diana dan Eja mengangguk ia menggenggam tangan Diana dan berjalan duluan untuk sampai di rumah.



Diana menghembuskan nafasnya melihat uang tabungan yang terkumpul dari gaji di rekeningnya. Ia bersandar pada meja dapur sambil meminum secangkir coklat hangat, diluar cuacanya sangat mendung hujan. Ia teringat dengan celengan Eja di kamarnya, Diana dari dapur dan melihat Eja menonton tv.

“Apa itu Umi.” Tanya Eja.

“Cokelat hangat, nih.” Diana memberikannya ke Eja dan lelaki itu menerimanya.

“Makasih Mi.” Eja mengambilnya dan meminumnya. “Waaa enak.” Serunya. Diana tertawa tak lama ia masuk ke dalam kamar Eja. Diatas meja ada dua buah celengan dengan berat yang berbeda. Satu celengan bergambar spiderman berisi uang recehan sedangkan yang doraemon uang kertas.

Diana membawa kedua celengan itu keluar dan duduk disamping anaknya.

“Eja, Umi boleh bongkar celengannya gak? Umi pinjam uang Eja ya buat kita ke kota.” Kata Diana pelan. Eja menengok ia melihat raut wajah sang Umi tersebut.

“Boleh umi, kan ini untuk kita.” Jawab anaknya, Diana nampak speechles mendengar anaknya. Beruntung Diana memiliki Eja.

“Makasih sayang, tolong ambikan pembuka kaleng sayang di gantung itu.” Kata Diana. Eja berdiri kemudian ke dapur untuk mengambil pembuka kaleng setelah dapat ia kembali dan memberikan ke Uminya. Diana beranggapan tabungan ini tidak seberapa karena ia tau celengan ini terisi hanya dua ribuan dan seribu.

Diana membuka celengen pertama yang berisi recehan, uang benggolan terlihat dan Diana menuang isinya ke lantai. Eja nampak senang karena hasilnya banyak.

“Ayo kita hitung sama-sama.” Kata Diana. Diana mengumpulkan uang lima ratus perak dan Eja uang seribuan. Setelah dipisah Diana sempat mengambil isolatip untuk menyatukannya dan membaginya. Diana menghitung dengan seksama lalu merekatkannya dengan isolatip sedangkan Eja hanya melihat Uminya.

“Umi, nanti kalau Eja ulang tahun bisa kaya Nino gak ya? Di restoran gitu juga.” Kata Eja polos. Diana terhenti sejenak ia kemudian tersenyum melihat anaknya.

“Bisa dong sayang. Uang seribuan sudah jadi coba Eja hitung ada berapa. Ini lima ratusnya sudah dan lainnya.” Kata Diana. Eja menghitungnya walaupun masih terbalik xixi.

Uang dari celengan pertama senilai 1,5 juta dan yang kedua belum ia buka.

“Itu sering diisi Amang, Umi.” Kata Eja ketika melihat Diana membuka celengannya. Tak lama uang berwarna merah tersembul keluar sangking padatnya. Diana sangat syok.

“Ya Ampun.” Pekik Diana. Diana mengeluarkan semuanya dan anehnya ada dollar. Diana mengumpulkan uang dollar itu dan terkumpul sepuluh lembar dengan nilai 100 dollar. Jadi totalnya 1000 dollar yang berarti empat belas juta.

“Kok ini ada, darimana?” tanya Diana.

“Itu dari Om yang kemarin anterin Eja dari hutan. Katanya ditabung untuk Umi dan Eja.” Kata

“Kapan sayang, Umi gak liat.”

“Ada, waktu Umi lagi nangis- nangis terus Om Louis selipin di tangan Eja. Umi gak tau.”

“Ya Ampun, Umi akan simpan ini dan seratus dan lima puluh ribuan dari mana?”

“Dari Amang tiap main kesini dan selalu bobo sama Eja. Katanya Amang numpang nabung di celengan Eja gitu.”

“Astaga.” Diana menepuk keningnya ia mengumpulkan uang milik Aldi dan menaruhnya ke dalam celengan.

“Uang ini kita tinggal dan bawa yang ini aja. Sekarang Umi masak dulu ya. Mau makan apa hm?” tanya Diana sambil memasukan uang itu ke dalam tas yang sudah disiapkannya. Diana berdiri meletakkan tasnya dikamar dan celengan yang terbuka di kamar Eja.

“Mie goreng Umi.”

“Oke sayang.”



Bagian 8

Diana berdiri di teras halamannya, sudah seminggu ia tidak mau sk kerja dan berhenti secara tiba-tiba. Entah kenapa hatinya terasa sedih apa karena Aldi. Diana memeluk dirinya sendiri mengusap lengannya sambil melihat hujan diluar sana. Semingguan ini sering hujan dan hal itu membuat Diana merasa tenang. Kinar keluar dari rumah ia menepuk Diana sambil menunjuk layar hpnya.

“HRD Nelp.” Katanya pelan. Diana langsung masuk dan mengambil hp Kinar. Diana mengatur nafasnya dan mengangkat telp.

“Hallo, selamat siang. Apa saya bicara dengan Mba Diana.”

“Iya Pak, saya sendiri.”

“Mba Diana, saya sudah liat dan baca emailnya. Kira-kira besok bisa gak datang untuk interview langsung di kantor. Jika berkenan besok kita ketemu di kantor jam 10 pagi ya.” Diasna melebarkan matanya ke arah Kinar.

“Eh, iya Pak. Jam sepuluh ya.”

“Iya, Perusahaan Khiei Corporate di Pasar Baru. Balikpapan. Lantai Sebelas ya.”

“Baik Pak, Terima kasih.”

“Baik, sama-sama Mba. Selamat Siang.”

Tak lama panggilan terputus. Kinar menatap Diana menunggu jawabannya.

“Aku dipanggil Aaaaaa...” kata Diana girang ia memeluk kinar. Kinar memeluk balik layaknya teletubes. Eja yang yang se-

dang dikamar langsung keluar dengan peci yang miring di kepala.

"Kenapa Umi." Tanya Eja bingung. Diana melepas pelukannya dan menunduk ia memeluk Eja dan menatap anaknya itu.

"Kita bakalan pindah ke kota. Umi dipanggil untuk wawancara kerja."

"Wah. Selamat Umi, semoga berkah untuk kita." Eja memeluk Diana. Tak rasa Diana menangis di dalam dekapan anaknya.

"Maafin umi ya, selama ini kurang memberikanmu fasilitas. Umi janji kita akan hidup lebih baik dari ini."

"Gakpapa Umi, yang penting Umi masih sayangin Eja dan urus Eja."

"Ah, anak Umi udah gede."

"Eh Dey, hari ini ijab kabul Aldi sama Shilla. Kamu gak datang? Perpisahan terakhir."

"Iya juga ya, habis hujan aja baru pergi." Jawab Diana. Diana berdiri ia ke kamar Eja melihat celengan yang berisi uang dari Aldi. Diana mencari amplop bekas setelah itu ia mengambil celengan dan menghitung uang itu, ternyata jumlahnya 5 juta. Semua uang itu dimasukkan ke dalam amplop dan membawanya kekamarnya untuk dimasukin ke dalam tas.

"Eja, temanin Umi ke nikahan Amang ya. Pake baju itu aja." Kata Diana.

"Iya Umi." Jawabnya.

"Siapin sudah pakaianmu untuk interview dan berkemas."

"Sudah kusiapkan dari jauh- jauh hari. Itu kopernya disana, aku Cuma bawa seperlunya aja dan sisanya kutinggal sampai aku dapat uang untuk angkut barang ini semua ke tempat baru. Tapi untuk sementara tinggal dimana ya? Guess house kah yang murah." Jawab dan kata Diana.

"Tinggal di tempat kakakku aja di rusun daerah sepinggan, deket pasar. Mayan gak keluar uang kecuali makan."

"Gakpapa kah? Gak enak aku."

"Gakpapa Dey. Btw kita kesana pake motor perjalanan 2 sampai 3 jam tergantung aku bawa motornya hehe."

"Ya ampun, aku bisa naik travel kok.

"Gak usah, sekalian aku juga udah gak balik sini lagi hehe. Aku mau pulang kampung ke batu kajang.

"Eh seriusan katanya grogot atau selok api."

"Gak jadi."

"Terus bawaan kita gimana?" tanya Diana.

"Gampang, kopermu taro di depan sama tasku dan Eja di tengah."

"Iya ya. Yaudah deh."



Hujan sudah reda dan kini mereka telah sampai di acara pernikahan Aldi dan Shilla. Eja bertemu dengan teman-temannya.

"Hai teman-teman." Kata Eja yang langsung berkumpul dengan teman-temannya.

"Hai juga, gimana keadaanmu Ja, maafin kita ya."

"gakpapa kok, Oh ya. Hari ini aku sama Umi mau ke kota loh... kita mau pindah kesana." Kata Eja memberitahu teman temannya.

"Seriusan Ja, Wah... terus Ja gak balik sini lagi." Eja nampak menggeleng

"Enggak, Eja mau ketemu Papah. Kata Umiku Papahku kerja di kota dan menunggu kita." Jawab Eja.

"Wah... nanti kita boleh mampir kerumahmu disana ya Ja."

"Bisa dong."

"Eja, ayo kemari." Panggil Diana.

"Tunggu ya." Eja berlari mendekati Uminya. Diana memegang anaknya untuk berjalan dulaun tapi sebelum itu Diana memberikan amplop ke Eja.

"Nanti jalau sampai di depan sana kasih ini ke Amang ya, bilang dari tabungan Eja untuk Adek bayi." Kata Diana dan Eja mengangguk.

"Oke Umi."

Tak lama mereka berdua naik ke pelaminan. Diana menangkap guratan rindu di mata Aldi. Aldi memeluk Diana dalam tak

lama tubuhnya bergetar.

“Aku mencintaimu Diana, maafin aku. Maaf.” Kata Aldi. Diana memeluk Aldi mengusap belakangnya.

“Makasih sudah berjuang untukku dan Eja. Maaf jika aku memiliki salah. Jangan buat kesalahan seperti Papahnya Eja. Jadilah ayah penyayang oke.” Kata Diana tak lama pelukan mereka terlepas.

“Amang.” Panggil Eja. Aldi tersenyum ia menggendong Eja.

“Ini buat Dedek bayi, dari tabungan yang kita buat. Kata Amang setiap kali nurut sama Umi dan berbuat kebaikan Amang akan memberikan uang, sekarang uang ini Eja kasih ke Dedeknya.”

Aldi mengambil uang tersebut dan menatap Diana. Diana menggeleng seraya tersenyum.

“Kenapa? Ini untuk tabungan sekolah Eja nanti.” Kata Aldi.

“Eja ada Papahnya Al, suatu saat nanti pasti Papahnya mencari anaknya. Percayalah, terima kasih sudah membantuku.” Diana kemudian beralih ke Shilla. Shilla nampak enggan menerima uluran Diana.

“Makasih.” Itu kata Shila singkat.

“Maaf ya Shila, Papahnya Eja lebih ganteng dari Aldi, lebih banyak duit dan Effortnya keren jadi jangan takut suamimu kuambil. Seleraku bule bukan lokal.” Kata Diana saat ia mendekat di telinga Shilla. Diana kemudian menyuruh Eja turun dari gendongan Aldi dan berpamit untuk pergi.

“Din, setelah selesai aku kerumahmu ya.”

“Iya.” Jawab Diana, sebelum Aldi datang ia sudah pergi bersama Eja dan Kinar. Setelah Diana turun Kiran naik dan memukul lengan Aldi pelan.

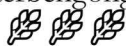
“Selamat nikah xixi, jadi Bapak yang baik oke.” Kiar memeluk Aldi begitupun dengan Shilla.

“Iya, makasih ya sudah bawa Diana kesini. Kupikir dia kan sedih ternyata enggak.” Kata Aldi.

“Sedih kenapa? Dia lagi bahagia soalnya dapat panggilan kerja di kota.”

“Hah? Serius? Jadi dia pindah kesana?”

“Iyalah Al, menurutmu aja.” Kinar langsung turun dari pelaminan membiarkan Al terbingong memikirkan hal ini



Satu koper dan satu tas jinjing berada di depan motor vario 150 berwarna merah. Diana mengunci rumahnya, meninggalkan gubuk kecilnya yang sudah lama ditinggalinya.

“Umi.” Panggil Eja. Eja meletakkan kunci itu di dalam pot yang biasa dipake untuk meletakkannya.

“Kenapa ditinggal Umi?” tanya Eja saat melihat kunci rumah di letakan di dalam pot.

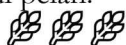
“Gakpapa sayang, siapa tau Amang kesini jadi dia bisa masuk. Ayo.” Diana memegang tangan anaknya dan turun dari rumah. Kinar memberikan dua helm untuk mereka. Diana memakaikan Eja helm setelah itu dirinya.

Setelah memakai helm, mereka berdua menaiki motor.

“Sudah? Bismillah.” Kinar menjalankan motornya pelan dan perlahan meninggalkan rumah. Diana tak sampai hati meninggalkan semua ini tapi demi kebbaikannya dan Eja tapi suatu saat nanti ia akan kembali kesini untuk mengemasi barang- barang yang tidak bisa di bawa.

Saat berjalan mereka melewati acara pernikahan Aldi, tak disangka Diana memang pergi dengan koper. Aldi menatap motor itu dan Diana tak sengaja menatapnya bibirnya hanya tersenyum dan menghilang dari pandangannya.

“Diana.” Gumam Aldi pelan.



Acara pernikahannya telah selesai. Aldi memutuskan untuk pamit sebentar untuk pulang kerumah Diana. Tak disangka rumah itu kosong dan menyisakan lampu yang berpija, Aldi naik kerumah itu dan mencari kunci diantara pot. Setelah dapat ia mengambil dan membuka pintu. Aldi menarik nafasnya dalam saat masuk kerumah itu, rumah yang gelap dan tidak terang. Aldi menekan saklar listrik didekatnya hingga terpampang jelas isi rumah ini.

“Kamu pergi Din.” Gumam Aldi. Aldi masuk ke kamar Eja dan duduk di samping kasur. “Eja kenapa tinggalin Amang sih.” Aldi lalu beralih ke kamar Diana. Disana ia menyalakan lampunya dan kamarnya sudah rapi, Aldi masuk ke sana dan duduk di kasur mengambil bantal yang biasa dipake Diana lalu di ciumnya sambil dipeluk.

“Diana...Diana...Diana...” Aldi menangis ia merasa kesepian sekarang tak ada lagi yang menghiasi hari-harinya. Lelaki itu memilih berbaring dikasur sambil terus mendekap bantal itu hingga matanya terasa berat dan tertidur.

Bagian 9

Diana cukup enggan tinggal di rusun ini. Masalahnya tempat ini sempit di penuh barang- barang yang terbengkalai dan pakaian yang di tumpuk begitu saja. Tangisan keponakan Kinar selalu bergema di ruangan ini.

“Taro tasmu disini Din, maaf ya. Tempatnya memang seperti ini karena kakakku kewalahan urus anak- anaknya.” Kata Kinar. Diana mengangguk pelan ia menatap Eja yang merasa kurang nyaman.

“Apa sebaiknya aku nyewa guess house aja ya, penginapan untuk beberapa hari.” Kata Diana ke Kinar.

“Uangnya dari mana? Ini sudah malam. Besok pagi aja setelah kamu interview.” Kata Kinar.

“Umi.” Eja meminta gendong dan Diana menggendongnya.

“Ini temennya Kinar ya, Maaf ya berantakan hehe. Kita bisa tidur dikamar bareng... kebetulan suamiku kerja malam.” Kata Yisna, kakak Kinar.

“Bisa saya bantu bersihin rumahnya dulu kak? Supaya lebih nyaman.” Kata Diana pelan.

“Diana ini pembersih kak Yisna, rumahnya aja selalu kinclong xixi...” kata Kinar.

“Eh gakpapa nih? Maaf ya.” Kata kak Yisna.

“Gakpapa kak.” Diana duduk di ruang tv, sebenarnya tempat ini cukup sempit. Diana meminggirkan kain- kain yang berserakan lalu mengambil bantal dan membaringkan Eja.

“Eja tunggu sini ya sayang.”

“Aaa Umi mau kemana?” kata Eja yang tak ingin ditinggal.

“Umi gak kemana- mana. Mau beberes aja baru bobo.” Di-

ana berdiri ia mengangkat semua pakaian yang tergantung diatas sofa, di pintu lemari dan meletakkannya di dalam keranjang. Kinar mengambil sapu lalu menyapu lantai.

“Bisanya kakakmu tahan tinggal seperti ini.” Gumam Diana pelan.

“Kerjaannya main hp, yang penting anaknya sudah makan dan mandi.” Bisik Kinar. Kak Yisna berada di kamar dengan ketiga balitanya.

“Eja gak nyaman, kayaknya besok aku harus pindah deh... kasian dia tuh.” Diana menatap Eja yang sesekali menggosok hidungnya.

“Hehe maaf ya, Eh iya. Besok habis interview tolong anterin aku ya ke pelabuhan speed. Sekalian aku titip motor sama kamu, rencana besok mau pulang kampung.” Kata Kinar.

“Iyakah? Cepatnya.”

“Yeeee, kan udah dibilang. Bapakku suruh aku pulang mau dikenalin sama cowok, daripada aku jomblo terus xixi.”

“Ngebet nikah kamu ya.” Tebak Diana.

“Iyalah, Enak bisa Uh Ah mantep- mantep.”

“Hahaha... iyadeh. Aku nanti bawa Eja kesana biar gak repotin disini.”

“Emang bisa bawa anak?”

“Bisa deh kayaknya. Soalnya perusahaan itu mengizinkan karyawannya bawa anak dan ditaro di tempat khusus dengan babysitter sampai pulang kerja.” Kata Diana.

“Tau darimana?”

“Internet, coba aja deh.”

“Wah, rejekimu Dey. Mungkin karena tuhan tau kalau kamu sayang banget sama anakmu. Aku jadi iri deh.”

“Aku Cuma punya Eja. Btw ngepel sekalian ya, Eja beluman makan malam.” Kata Diana.

“Beli sudah, di depan banyak tukang jualan makanan.”

“Makan diluar bareng yuk.”

“Kamu aja, aku minta dibungkusin aja.

“Yakin?”

“Iya yakin.”

“Yowes, aku beli makan dulu. Sudah bersih kok ini.” Diana mendatangi anaknya.

“Ayo kita beli makan diluar sayang.” Kata Diana.

“Makan dimana Umi? Disini bau.” Tanya dan keluh Eja. Diana membangunkan anaknya lalu menggendongnya.

“Gak boleh gitu, ayo keluar.” Diana berdiri ia mengambil dompet dan pamit.

“Kin, keluar dulu ya.”

“Iya Dey.”



Diana menurunkan anaknya saat sampai depan warung mie ayam gangsar sepinggan dalam. Eja nampak bahagia karena ia bisa makan enak malam ini, menurut Eja mie ayam adalah makanan mewah karena Diana jarang membelikannya makanan diluar.

“Eja mau mie ayam gak pake kuah ya Umi.”

“Iya sayang.” Jawab Diana sambil memegang tangan anaknya untuk masuk ke dalam warung mie ayam.

“Kak, Saya pesan bakso tapi pake mie putih aja ya.. sama mie ayam kuahnya dipisah. Minumnya dua Es jeruk tapi satunya jangan banyak es batu.”

“Ia kak.” Jawab penjual. Eja duduk berhadapan dengan Diana.

“Umi, tolong ambilkan kerupuk.” Pinta Eja. Diana menengok ia berdiri lalu mengambilkannya kerupuk yang tertempel di dinding.

“Makasih.” Jawab Eja setelah mendapatkannya. Diana memeriksa dompetnya uangnya tersisa lima puluh ribu, sepertinya habis ini ia mesti singgah ke atm. Diana menengok kesebelahnya lalu bertanya dimana ada atm terdekat.

“Permisi, kak mau nanya. Atm di dekat sini ada gak ya?”

“Ada Mba, nanti ke kiri ini lalu terus aja nanti ada atm di samping gang klinik asih didepannya toko mainan dan atk.”

Ah, belok ke arah pasar sepinggan ini ya kak? Oke, makasih ya.” Jawab Diana.

“Sama- Sama. Baru tinggal disini kah Mba?”

“Iya, saya dari penajam kak hehe.”

“Oh, Iya kak. Dimananya kak?”

“Semoi kak.”

“Saya di Spaku kak, saya juga anak penajam xixi.”

“Saya kerja di Spaku kemarin bolak- balik tapi udah pindah sini.”

Sedang asyik mengobrol tak lama pesanan Diana datang. Eja langsung ber wah ria ketika semangkuk mie ayam di depannya.

“Umi...Umi...Umi.” Panggil Eja ke Diana. Diana menengok dan langsung mengambilkan Eja sendok dan garpu.

“Meh makan, mau pakai kecap?” tanya Diana dan Eja mengangguk.

“Iya.” Jawab Eja. Diana bahagia melihat Eja tersenyum sambil melihat makanannya, anak ini begitu bersyukur sekali terlihat dari matanya yang berbinar melihat mie ayam. Diana menuangkan kecap dan mengaduknya setelah itu menyuruh Eja makan.

“Baksonya dimakan.”

“Nanti aja.” Jawab Eja sambil meniup mie dan memakannya pelan. Eja menyuruh uminya untuk membukakan kerupuk koin untuk memakannya.

Sekarang giliran Diana meracik baksonya menjadi asam, pedas dan gurih manis. Tidak afdol rasanya kalau makan bakso gak pedes xixi.

“Punya Umi Pedis ya, ssttts.” Kata Eja ketika melihat mangkok bakso Diana.

“Iya, Eja mau rasain?”

“Enda ah.” Jawab Eja lucu matanya tertutup dan bibirnya tersenyum lebar, ia mengambil es jeruk pelan dan meminumnya. Diana hanya tertawa pelan sambil menyeruput kuah bakso yang segar.



Eja menggenggam tangan Diana lalu diayunkannya sambil berjalan kaki menuju atm. Perutnya terasa kenyang dan hatinya bahagia, terlebih Diana akan membawa dirinya ke kantor baru itu.

“Ah itu atmnya, ayo sayang.” Kata Diana dan Eja mengangguk. Saat menoleh Eja terdiam karena melihat banyak mainan yang terpajang. Diana menengok ke Eja dan melihat anaknya yang nampak sendu.

“Tunggu Umi ambil uang baru mainan ya, sabar.” Kata Diana sambil menunduk tersenyum keanaknya. Eja langsung tertawa bahagia dan mengangguk.

“Eja boleh kesana Umi?”

“Sure, masuklah.” Kata Diana.

Diana menunggu antrian untuk masuk ke dalam atm sedangkan Eja ke dalam toko. Setelah mengantri Diana masuk kesana memasukan debitnya ke dalam mesin dan menekan pinnya, Diana menarik uang tiga ratus ribu untuk pegangan setelah selesai ia mengambil uangnya memasukkannya kedalam dompet dan mengambil kartu debit.

Diana keluar dari sana dan masuk ke dalam toko, ia melihat Eja memutar rak mainan sambil bergumam “Yang mana ya.”

“Pilih yang Eja suka, Ayo.” Diana menggendong Eja dan menengok rak atas.

“Yang itu pasti mahal ya Umi, Eja mau yang dibawah aja supaya uang Umi cukup.”

“Cukup kok.” Diana mengambil kotak mainan mobil-mobilan berwarna biru lalu melihat harganya. Diana tersenyum dan diberikan ke anaknya.

“Makasih Umi...Makasih...Makasih Umi.” Pekik Eja sambil memeluk Diana. Diana tertawa pelan, kapan lagi ia bisa membahagiakan anaknya seperti ini sedangkan waktu di desa Eja tidak pernah membeli mainan mahal.

“Ayo bayar, dan pulang.”

“Pulang?” Eja memasang wajah tidak nyaman.

“Hanya malam ini kita menginap disana, besok setelah Umi

interview kita cari sewaan. Oke.” Kata Diana memberi pengertian.

“Iya Umi.” Jawab Eja sambil menenteng mainannya yang besar. Diana tertawa melihat anaknya.

“Mau Umi bawaikan? Sini.” Tawar Diana dan Eja menggeleng.

“No, Umi.” Kata Eja sambil membawanya sendiri walaupun jalannya sedikit terseok- seok. Diana menggendong Eja beserta mainannya dan berlari kecil karena gerimis hujan yang mulai membasahi mereka berdua.

“Lariiiii...” seru Diana dan Eja menutupi kepala Diana dengan tangannya sambil tertawa.

Bagian 10

Diana menatap penampilannya yang sederhana, kemeja putih dan rok hitam sederhana, rambutnya ia gerai dan di jepit sedikit di belakangnya memberikan sedikit poni agar terlihat cantik. Eja, anak itu sudah rapi dan wangi sekarang berada di depan pintu untuk menunggu Diana.

“Sudah rapih ini ya.” Kata Diana ke Kinar, Kinar mengganggu jempolnya dan mengangguk.

“Sudah cakep, sekarang pergilah. Jangan sampai terlambat.”

“Iya.” Diana mengambil tasnya dan memakai sepatu hak hitam.

“Ayo sayang.” Diana memegang tangan Eja dan mereka berjalan bersama untuk turun ke bawah.

“Umi cantik sekali. Pasti nanti Umi di terima kerja.” Kata Eja sambil melihat Diana. Diana tersenyum sambil merangkul anaknya.

“Semoga aja, habis interview kita cari kontrakan ya.”

“Kontrakan itu rumah Umi? Di dekat tempat kerja Umi kah?”

“Bisa juga.” Kata Diana sempat berfikir. “Makanya doain Umi ya, kalau gak diterima kita tetap tinggal disini gak balik ke kampung.”

“Umi pasti diterima.” Jawabannya membara. “Umi pasti di terima kerja biar Eja bisa ketemuin Papah Eja.” Kata Eja serius. Diana tertawa haru sambil mengusap kepala anaknya.

“Xixixi, ayo naik ke dalam mobil.” Diana membuka pintu Taxi yang dipesennya dan Eja masuk.

“Dingin.” Seru Eja semangat. Ia memakai pakaian warna kuning dan tasnya juga, tas itu berisi mainan miliknya agar tidak

bosan. Setelah Eja naik sekarang giliran Diana dan menutup pintunya.

“Umi, Papah Eja punya mobil juga gak?” tanya Eja yang duduk ditengah sambil melihat kedepan. Diana mengusap kepala anaknya dan mengangguk jangankan mobil pesawat pribadi aja dia punya.

“Punya dong, kalau gak punya gimana Papah mau kerja.”

“Kalau punya mobil kenapa gak jemput Eja sama Umi dikampung hm?” Eja melihat Diana dan menatapnya sendu, guratan sedih terpancar dimatanya.

“Eja, Papah kan kerja. Jadi gak bisa jemput kita... Papah cari uang untuk masa depan Eja, biar Eja bisa sekolah, kuliah, kerja, punya usaha dan punya masa depan yang bahagia.” Kata Diana pelan.

“Kalau Papah kerja kenapa Umi juga harus kerja hm?” tanyanya lagi. Diana langsung tertegun, pemikiran anak ini sangat dewasa melampaui umurnya. Sudah bisa berfikir logika.

“Karena Umi bosan, mana mainan yang beli semalam? Eja bawa gak?” Diana mengalihkan pembicaraan itu. Sungguh Diana sangat bahagia sekali jika Eja ingin tau siapa Papahnya tapi bagaimana dengan lelaki itu? Entahlah.

“Ah, bawa Umi. Di tas...” Eja melepaskan tas ranselnya dan membukanya memperlihatkan isinya ke Diana. Diana tersenyum sambil mengangguk.

“Wah, banyak. Simpan nanti setelah sampai baru main. Ingat ya, Eja jangan kemana-mana dan tunggu Umi. Jangan nakal, kalau lapar di tas ada jajan kalau mau pipis dan pup harus minta tolong dengan sopan ya.”

“Hi’ih Umi.” Jawabnya. Hi’ih itu artinya iya dalam bahasa banjar.

Sekarang mereka sampai di depan lobby perusahaan terbesar di Kalimantan. Diana nampak gugup dan tak percaya diri karena begitu banyak yang mendaftar. Terdapat beberapa calon karyawan yang menunggu masuk sambil membawa surat lamaran.

Surat lamaran? Seketika Diana menepuk keningnya, bagaimana ini ia tidak punya. Tak lama Diana mendapat panggilan dari arah lain.

“Mba namanya Diana ya? Bisa ikuti saya.” Kata karyawan yang menegurnya.

“Iya Pak saya, mereka kenapa ya?”

“Oh itu yang daftar untuk yang naik ke lokasi Mba, kalau Mba kan Admin kebetulan Admin kita berhenti karena meninggal dunia.”

“Innalilahi.”

“Silahkan Mba Diana ke resepsionis dan adiknya bule ya, bisa tunggu sebentar di sofa lobby.”

“Oke, makasih ya Pak, ini Bapak yang nelp kemarin kah?”

“Bukan Mba, saya Devisi lain kebetulan saya yang urus calon karyawan untuk di kantor lain. Permisi.” Tak lama Bapak itu ber-lenggang pergi, masih muda dan menawan.

“Ayo sayang.” Diana membawa Eja duduk di Sofa.

“Oke, Eja tunggu disini dan jangan kemana- kemana ya sayang. Anak Umi pintar kok.” Kata Diana sambil berjongkok di depan anaknya yang duduk di sofa. Eja memeluk Diana dan mencium kepala Uminya.

“Iya Umi, Eja sayang Umi dan doain Umi semoga bisa kerja disini.” Kata Eja. Diana mengganggu mereka melepaskan pelukan satu sama lain dan Diana berdiri.

“Umi kesana dulu ya.” Diana mulai meninggalkan Eja dan pergi ke meja resepsionis.

“Pagi Mba, saya mau ke lantai sebelas untuk interview.” Ujar Diana pelan.

“Silahkan Mba, ikuti saya.”

“Tapi saya gak bawa berkas lamarannya.”

“Bisa kok Mba, kan sudah kirim lewat email ya.”

“Iya sudah Mba.” Jawab Diana.

“Ayo kita ke dalam.” Resepsionis ini nampak ramah sekali dan rapih banget.

Mereka masuk ke dalam lift dan pintu itu tertutup.

“Mba, kalau boleh tau disini bisa bawa anak kerja ya?”

“Bisa Mba, nanti ada tempatnya sendiri di lantai tiga. Khusus baby care dan playground anak- anak, ada baby sitternya juga dan makan terjamin.”

“Wah, ternyata beneran ya. Soalnya saya dari kampung berdua sama anak, saya pikir nanti bisa ditinggal di kontrakan sendiri gitu. Maklum saya janda Mba.” Jawab Diana

“Pemilik disini sangat baik Mba, perusahaan pertama yang bisa bawa anak. Dulunya gak ada tapi sejak Pak Arthur menjadi pemimpin maka buatlah ini.” Ceritanya.

“Baik ya.”

“Banget Mba apalagi istrinya Mba Safir. Mba Safir istrinya Pak Arthur yang umurnya muda banget masih 19 tahun tapi udah punya anak kembar umurnya lima tahun. Karena kedua anaknya sering main akhirnya dibuatlah itu.”

“Bahagia ya.” Jawab Safir.

Ting...

Tak lama pintu terbuka dan menampilkan lantai yang luas dan lantunan lagu pelan.

“Ini ruangan HRDnya, dulu pak Arthur jadi HRD sekarang lain lagi xixi, senang berkenalan Mba. Saya Aleta saya juga single parent tapi sudah ada pacar.” Kata resepsionis tadi.

“Saya Diana, dibawah ada anak saya namanya Eja. Tolong di liati ya Leta.”

“Siap Mba, Selamat berjuang semoga diterima.” Kata Aleta sambil menggenggam tangan Diana. Diana mengangguk dan mulai masuk, ternyata didalam ruangan ini ada ruangan lagi.

Diana duduk disamping beberapa calon karyawan lain, penampilan mereka sangat menarik dan Diana merasa sedikit minder.



Eja melepas tasnya ia celingak celinguk melihat orang- orang lalu lalang. Mata Eja terpaku pada seseorang yang baru saja datang,

pria yang menyerupai dirinya. Eja langsung berdiri dan menghampiri pria tersebut.

“Om, Papahnya Eja ya.” Pekiknya. Lelaki itu melepas kaca matanya dan berjongkok mensejajarkan tingginya dengan anak laki-laki itu.

“Emang kita mirip ya?” tanyanya seraya tertawa. Eja memperhatikan matanya namun menggeleng.

“Om bukan Papah Eja. Maaf.” Jawab Eja lesu. Lelaki itu tertawa ia dan para karyawan yang lewat merasa lucu dengan anak ini.

Lelaki yang dikira Eja adalah Arthur. Arthur memberikan kaca matanya ke asisten yang berada di belakang.

“Ada yang kenal anak ini?” tanya Arthur menggelegar.

Resepsionis datang menghampiri dan menunduk berkali-kali.

“Maaf Pak, Ini anak dari karyawan baru yang kemarin kita panggil.”

“Oh, nama kamu siapa?” tanya Arthur lembut.

“Eja Om, Maaf ya Om Eja kurang sopan jangan marahin Umi nanti Umi gak bisa kerja disini buat hidupin Eja.” Kata Eja pelan. Arthur langsung teringat dengan Lio.

“Mau ikut dengan Om? Ayo.” Arthur berdiri ia menggandeng anak itu untuk keruangannya.

“Setelah interview katakan ke Dimas terima mamanya dan suruh ke ruangan saya.” Kata Arthur dan langsung berlalu pergi.

“Arthur, selalu aja sesuka hati” kata Rendo pelan. “Ayo semuanya kerja lagi jangan bengong.” Kata Rendo setelah itu menyusul di belakang Arthur.

“Kalau boleh tau Om siapa?” tanya Eja polos.

“Om yang punya perusahaan ini, kalau boleh tau Papah Eja kemana?” tanya Arthur. Eja menghembuskan nafasnya.

“Kata Umi Papah Eja lagi kerja, Eja pikir tadi Om Papah Eja hehe.” Jawab Eja. Arthur tertawa.

“Om punya anak sepertinya seumuran kamu, namanya Lia dan Lio.”

“Oh ya? Wah.”

Arthur membawa Eja menaiki lift untuk sampai ke ruangnya. Sesampainya disana mereka keluar dan menuju ruangan Arthur.

“Appih...” pekik mereka saat Arthur datang. Lia dan Lio berdiri menatap Eja begitupun sebaliknya.

“Appih bawa teman baru namanya Eja.”

“Eja, kenal in aku Lio dan ini adikku Lia.” Sapa Lio ramah dan diangguk Lia.

“Aku Eja.” Jawab Eja sambil memberikan tangannya untuk berkenalan. Lia dan Lio menjabat tangan itu kemudian menariknya.

“Appih, boleh main dibawah?” tanya Lio.

“Ammih kalian dimana?” tanya Arthur.

“Ke Jogja katanya nanti sore baru pulang, Mamah pengen makan gudek jadi kesana.” Jawab Lio santai.

“Oh, yaudah. Appih panggilkan suster kalian baru boleh pergi.” Arthur menekan tombol di telfonnya dan tersambung di lantai baby care.

“Jemput anak- anak sus di ruangan saya.” Kata Arthur.

“Baik Pak.”

Tak lama panggilan terputus dan Arthur duduk di singgahsannya.

Lelaki itu menutup matanya tak lain dan tak bukan itu adalah anaknya Keffan.

Bagian 11

Diana masih tak menyangka langsung di terima kerja, Cuma sekali Interview.

“Bapak benera nerima saya?” tanya Diana tak percaya.

“Iya, karena kita sangat butuh admin. Mulai besok kamu bisa masuk tapi sebelum itu sekarang kamu harus menghadap direktur kita di lantai atas.”

“Ah, ada apa ya Pak?”

“Anak anda ada disana, ayo.” Lelaki itu berdiri dan Diana langsung deg- deg kan, kenapa Eja bisa sampai disana.

“Aduh... Eja.” Gumam Diana kalang kabut. Mereka keluar dari ruangan dan masuk ke dalam lift. Diana pikir apakah bos disini Keffan tapi gak mungkin dia sudah gak ada. Tak lama pintu lift terbuka dan menampilkan lobby yang besar dan mewah.

“Ini ruangan khusus bos, itu ruangnya. Ayo.” Mereka berjalan bersama dan saat sampai di depan pintu.

“Pak, ini Ibu dari anak yang tadi.” Kata lelaki itu di depan pintu.

“Masuk.” Katanya.

“Silahkan masuk...” Hrd membukakan pintu dan Diana masuk perlahan. Tak lama kursi kerja itu berputar dan menampilkan sosok Arthur.

“Silahkan duduk jangan canggung.” Kata Arthur ramah. Diana menghembuskan nafasnya ternyata tidak sesuai ekspektasinya.

“Maaf Pak, apa anak saya tadi disini? Dimana ya?” tanya Diana penuh ketakutan dan tak enak.

“Dia bersama anak saya di lantai bawah. Apa kamu gak kenal

aku?” tanya Arthur. Diana menggeleng pelan sambil duduk.

“Aku temannya suamimu, Keffan. Mungkin kamu gak kenal karena hanya sekali bertemu saat Keffan dan kamu di hotel.”

“Hah, iyakah Pak? Maaf.” Diana tertunduk.

“Anakmu tadi menghampiriku dan berkata kalau aku ayahnyanya karena mirip, tapi setelah itu dia bilang bukan karena warna kita berbeda.” Cerita Arthur. Diana memejamkan matanya dan menunduk malu.

“Maafkan saya Pak. Anak saya pikir kalau Papahnya kerja di kota, padahal bukan. Anak saya sangat ingin ketemu bapaknya tapi apa daya.” Jawab Diana.

“Aku turut berduka atas kematiannya, mulai besok kamu bisa kerja disini, tadi aku suruh pihak HRD langsung menerimamu, namanya Eja ya? Dia sangat mirip Bapaknya.”

Diana menghapus air matanya yang ia tahan tadi, ia tersenyum dan mengangguk.

“Makasih Pak, saya makasih sekali. Dan maaf soal anak saya tadi mungkin enggak sopan.”

“No...No...Gakpapa itu bukan masalah. Namanya juga anak-anak.. saya juga punya empat anak kembar, dan duanya ikut saya kerja karena Ammihnya ke Jogja.”

“Oh liburan ya pak?” tanya Diana. Arthur menggeleng pelan sambil memperlihatkan bingkai foto keluarga.

“Ammihnya pengen makan gudeg jadi dia kesana untuk makan sama adiknya si kembar, paling sore balik.”

“Hah? Cuma buat makan aja Pak?” tanya Diana dan Arthur mengangguk enteng.

“Hm bener sekali, kenapa kaget?”

“Kagetlah Pak, kan ongkosnya mahal hehe.”

“Enggak kok murah aja, pakai pesawat pribadi. Lagian istri saya masa lalunya kurang enak hehe. Silahkan kalau mau ke tempat Eja.” Arthur menekan tombol teleponnya untuk memanggil suster di ruang bermain.

“Tolong naik kesini dan anterin mamanya anak yang tadi ke-

sana ya.”

“....”

“Oke.”

“Makasih ya Pak, maaf merepotkan. Saya pikir bos disini galak hehe.”

“Saya juga galak cuma kalau menyangkut anak- anak saya bisa jadi baik. Nanti balik ke ruangan HRD minta seragam kerja ya, oh ya kamu tinggal dimana?”

“Saya di penajam Pak baru kemarin datang dan tinggal sama temen di rusun sepinggan.”

“Ah gitu, jadi kamu belum ada tempat tinggal ya?”

“Iya Pak.”

“Gini aja, saya punya rumah kosan di pasar baru. Tempat tinggal istri saya dulu, kebetulan kosong tapi perabotan rumah tangganya lengkap kok. Mau ya? Gak usah bayar kamu bebas memakainya.” Kata Arthur lagi ia kemudian menghubungi sang istri melalui video call.

“Hallo sayang, Ammih dimana hm?”

“Di pesawat Pih, aku beliin kamu gudeg juga. Tunggu ya, kenapa Nelp Pih?” tanya Safir.

“Rumah kosan dulu kuncinya dimana? Ada karyawan baru Appih dari luar kota dan belum punya tempat tinggal.”

“Oh kalau gak salah di laci kerjamu sayang, dikantor situ coba deh.”

“Oke, wait.” Arthur membuka lacinya dan menemukan kunci kosan.

“Appih.... Appih....Appih.” Panggil si kembar.

“Iya sayang, cepat pulang Appih kangen.” Kata Arthur.

Diana yang merasa senang, betapa harmonisnya keluarga ini andaikan Keffan masih ada mungkin bisa seperti ini juga walaupun rasanya tak mungkin.

“Siapa yang mau tinggal Pih?” tanya Safir.

“Karyawan baru Mih, single parent mantan istri temannya Appih dulu.

“Oh Oke, see you beb.”

“To Honey.”

Tak lama panggilan terputus. Artuhr memberikan kunci kontrakannya dulu ke Diana di atas meja.

Bagian 12

“Gakpapa ini Pak?” tanya Diana tak enak sambil mengambil kunci itu dengan ragu.

“Gakpapa, tinggallah disitu sampai Keffan datang. Kurasa dia tidak meninggal, ini sebuah konspirasi Diana.” Kata Arthur tak lama baby sitter datang dan membuka pintu ruangan Arthur.

“Silahkan ikuti baby sitter itu untuk bertemu Eja, sampai jumpa besok.” Kata Arthur. Diana mengangguk dan berdiri.

“Makasih Pak Arthur, saya sangat berterima kasih.” Kata Diana sambil membungkuk hormat.

Diana keluar dari lift dan ia langsung melihat area playground anak-anak. Diana mencari anaknya dan ternyata Eja sedang bermain dengan Lio melempar bola karet dan sesekali tertawa. Mereka berada di dalam kolam bola yang biasa di sebut mandi bola.

“Eja.” Panggil Diana. Eja menengok dan senyumnya merendah. Ia mengajak Lio untuk berkenalan dengan Diana.

“Ayo Io, itu Umi aku.” Mereka berdua keluar dari area mandi bola dan mendekati Diana. Diana menunduk dan melihat keduanya, lihatlah lelaki bernama Lio ini memiliki pakaian ternama. Gucci T-Shirt warna putih berkerah hitam seharga 3 juta belum lagi celana yang di kenakan dan pakaian Lia.

“Umi, ini teman baru Eja. Namanya Lio.” Kata Eja. Diana tersenyum dan memegang lengan Lio.

“Aunty mau pulang ya sama Eja?” tanya Lio. Diana mengangguk

“Iya sayang, besok lagi datangnya. Besok Lio kesini ya.”

"Iya Aunty, kalau gitu hati- hati ya. Eja besok main lagi ya aku tunggu disini." Kata Lio. Eja mengangguk mantap.

"Pasti, kalau gitu Ayo Umi." Kata Eja. Diana berdiri dan menerima pegangan Eja.

"Eja mau kemana?" tanya Lia yang tiba- tiba datang

"Mau pulang Ia, nanti besok kesini lagi." Kata Eja.

"Ah baiklah, dadah."

Eja melambaikan tangan ke Lia dan Lio sebelum masuk ke dalam lift. Diana menatap Eja dan tersenyum.

"Umi di terima kerja ckck, Umi udah dapat rumah juga sayang. Hari ini kita kemasin barang dan pindah yey." Kata Diana. Eja menengok Diana dan tersenyum bahagia.

"Yey Asik, Umi jadi rumah kita dimana?" tanya Eja. Diana kemudian terdiam ia lupa menanyakan alamat detailnya dimana.

"Yah Umi gak nanya tadi, yaudah kita cari penginapan dulu."

"Umi, Eja laper pengen makan ayam goreng." Kata Eja.

"ayam goreng? Ayo kita makan ayam goreng." Kata Diana tak lama pintu lift terbuka ke lantai dasar.



Diana singgah ke sebuah restoran cepat saji di depan sebuah mall plaza Balikpapan. Diana dan Eja turun dari angkot dan membayarnya, Diana memegang tangan Eja untuk masuk ke dalam kfc dan Eja sungguh takjub ia melihat tempat bermain.

"Eja mau main disana? Meh pergi. Umi pesen makan untuk kamu." Kata Diana. Eja mengangguk dan segera bergegas kesana.

Diana menuju kasir memesan paket makanan untuk anak-anak sedangkan dirinya hanya memesan soup cream dan pudding serta air mineral.

"Berapa kak?" tanya Diana sambil mengeluarkan dompetnya.

"Totalnya 70k Mba." Ujar kasir. Diana mengeluarkan uang pas setelah itu bergeser untuk mengambil pesannya. Tempat ini tidak terlalu ramai jadi Diana bisa mendapatkan makanannya dengan cepat. Setelah terjadi ia membawa nampan menuju ke meja dan

memanggil Eja.

“Eja, Ayo makan sayang.” Kata Diana. Eja keluar dari area bermain dan duduk di hadapan sang Umi.

“Wah ada mainannya.” Kata Eja saat melihat nampan itu.

“Iya dong, Eja suka gak?”

“Suka dong.” Jawabnya.

Untuk pertama kalinya Eja makan enak seperti ini. Menurut Diana gak ada lagi tujuan hidupnya selain membahagiakan anak dan mendidiknya, menjadi ayah dan ibu di dalam jiwa yang sama.

Menikah? Diana belum memikirkan untuk menikah lagi, menurutnya menikah itu tidak mudah apalagi ia memiliki Eja. Laki-laki memang menerima perempuannya tapi tidak dengan anaknya.

“Eja cuci tangan disitu ya.” Kata Eja dan Diana mengangguk. Eja beranjak pergi dengan di iringi tatapan Diana. Setelah mencuci tangannya Eja kembali dan mulai makan.

“Sayurnya gak ada Umi?” tanya Eja. Diana tertawa kecil dan menggeleng.

“Hanya ayam, nasi dan saos tomat. Makanlah.”

Diana membuka bungkus nasi dan di berikan ke Eja. Eja memegang paha ayam dan memakannya.

Kriuk

Kriuk

Kriuk

Eja melebarkan matanya dan menatap Uminya.

“Enaaaakkk...” pekik Eja sambil tertawa ia mengunyah ayam itu sambil menggoyangkan badannya. Diana tertawa sambil menyingkap anakan rambut yang jatuh di dahi anaknya.

“Makanlah kalau enak.”

“Habis ini kita pulang kerumah ya.”

“Iya Umi.



“Maaf aku telat.” Kata Diana ke Kinar. Kinar hanya menggelengkan kepalanya. “Aku baru selesai Interview. Jadi mau dianter ke terminal?” tanya Diana. Kinar mengangguk.

"Jagi gimana? Nunggu lagi?" tanya Kinar. Diana tersenyum dan menggeleng.

"Aku langsung diterima kerja. Besok sudah bisa masuk dan bawa Eja. Oh ya, aku dikasih tempat tinggal juga gratis." Kata Diana.

"Ya ampun, rejekinya Eja xixi. Ayolah anterin aku. Malam ini kamu nginap dimana?"

"Guess house aja dulu, besok baru pindah. Eja kasian."

"Iya ya, Ayo sudah."

"Aku kemasi sekalian barangku ya." Kata Diana. Kinar mengangguk. Mereka masuk ke dalam rumah.

"Kak Ayu, makasih ya tumpangannya semalam hehe." Ujar Diana sambil mengangkat tas pakaiannya.

"Loh sudah mau pergi ya, iya gakpapa."

"Ini kak Ayu ada sedikit untuk jajan di adek hehe." Diana memberikan uang ke kak Ayu. Kak Ayu terkejut dan tersenyum saat tangannya di salamin oleh Diana.

"Makasih ya, nanti main- main lagi kesini." Kata kak Ayu sambil menggendong anaknya.

"Iya kak Ayu." Diana membawa tasnya dan memanggil Eja untuk keluar duluan.

"Kinar pamit ya kak." Kinar memeluk kakaknya dan mencium keponakannya.

"Salam untuk Bapak sama Ibu ya."

"Oke."

Mereka bertiga akhirnya keluar dari rumah dan memberi salam. Saat di parkir motor mereka memakai helm.

"Kin, mending kamu bawa aja motornya gak usah ditinggal." Kata Diana.

"Terus kamu sama Eja gimana?"

"Bisa naik gojek, ini kan motor kamu lagian juga belum tentu kamu pulangnye kapan kalau enggak balik gimana?"

"Beneran nih gakpapa?"

"Iya Gakpapa, bawa aja. Nanti turuin aku di pasar baru."

Kata Diana sambil membantu Eja naik ke atas motor lalu dirinya.
“Oke.”



Diana dan Eja turun setelah sampai di pasar baru.

“Dey, kamu ibu yang kuat ya. Bahagia ya. Jangan pikirin lagi itu si Aldi.” Kata Kinar.

“Iya Kin, kamu hati- hati di jalan ya.” Diana melambaikan tangannya ke Kinar di atas motor.

“Dadah Eja, jaga Umi ya.”

“Iya BulBul.” Jawab Eja.

“Dey, pergi dulu.” Tak lama Kinar menjalankan motornya. Diana memegang tangan Eja dan berjalan sedikit untuk mencari penginapan.

“Oh, ini tempat yang tadi ya Umi. Itu kantor umi.” Kata Eja. Diana mengangguk sambil masuk ke dalam sebuah guess house.

“Eja tunggu disini ya sayang.” Diana meletakkan tas pakaian dan Eja yang duduk di kursi panjang. Diana menuju resepsionis untuk memesan 1 kamar.

“Satu kamarnya Mba untuk satu dua malam.” Kata Diana.

“ Atas nama siapa kak, mau kamar yang mana? Kita ada beberapa pilihan.” Resepsionis itu menjelaskan ke Diana. Diana mendengarkan sambil melihat bentuk kamar yang di sediakan.

“Pilih ini aja.” Kata Diana.

Nasib baik Diana memiliki tabungan dan uang simpanan agar saat ada masalah seperti ini ia tidak bingung. Diana segera membayarnya dan ia menerima kunci dan berbalik mendekati Eja.

“Ayo sayang.” Diana mengangkat tasnya dan memegang lengan Eja. Mereka berjalan ke dalam lorong sambil melihat nomor kamar yang ia dapat.

“Ini kamarnya.” Diana menempelkan kartu dan membuka pintu. Eja langsung masuk dan menuju tempat tidur.

“Kamarnya dingin Umi wah... kasurnya besar dan empuk.” Eja melepas sandal dan tasnya kemudian berbaring diatas kasur.

“Ayo mandi baru bobo disitu sambil nonton cartoon, Eja

nanti Umi tinggal sebentar untuk beli makan malam ya.”

“Iya Umi.” Eja mendekati Diana dan memeluknya erat. Diana mengusap punggung anaknya ia berjanji akan membahagiakan Eja selamanya.

Bagian 13

Malam tiba ia pulang membawa dua buah porsi sate dan hp baru, sudah saatnya ia memiliki gawai lagi untuk kebutuhan kantor nanti. Diana meletakkan sate di meja dan melihat Eja nampak anteng di ranjang sambil menonton tv. Diana duduk di kursi dan membuka kotak hpnya, ia mengeluarkan ponsel sederhana yang sudah di pasang kartu sim dan paket data. Diana menimang hp tersebut, berfikir apakah ia ingin membuka semua akun media sosialnya yang ditinggalkan lima tahun lalu itu. Diana mengambil dompetnya mengambil sebuah memori yang selama ini terselip di sela dompet. Diana memasangnya di dalam hp tersebut dan menunggunya, setelah selesai ia membuka galeri foto dan terlihatlah seorang lelaki tampan versi dewasa dari Eja.

“Mas Keffan.” Gumam Diana sambil melifat foto suaminya yang tersenyum hingga gigi rapihnya kelihatan. Tak kuasa air matanya jatuh, apakah benar kalau ia sudah meninggal tapi kenapa hati kecilnya tidak terima dan berharap ia hanya hilang. Diana menghapus air matanya ia mematikan ponselnya dan mencharger semalaman.

“Eja ayo turun dulu, kita makan.” Kata Diana sambil menghampiri anaknya. Eja bergeming ia mengangkat tangannya dan Diana menggendongnya.

“Umi nangis kah?” tanya Eja. Diana menggeleng sambil duduk dan memangku anaknya.

“Enda sayang.” Jawab Diana sambil membuka bungkus sate dan lontong.

“Wah, umi punya hp ya?” tanya Eja sambil mengambil kotak hp dan melihatnya.

“Iya sayang untuk nelp kalau di kantor nanti. Ayo sekarang makan habis itu tiduran besok Umi kerja.”

“Iya Umi.” Eja meletakkan kembali kotak itu dan mengambil satu tusuk sate.

“Eja kangen Amang Umi.” Kata Eja sambil mengunyah sate dan lontong.

“Eja, Amang sekarang sudah punya istri dan anak. Amang bukan Papah Eja. Katanya Eja kesini mau cari Papah.” Kata Diana memberi pengertian.

“Oh iya ya hehe.” Eja terkekeh. Eja menatap wajah Uminya.

“Kalau Eja sudah besar. Nanti Eja aja yang kerja dan Umi dirumah ya. Umi gak perlu kerja lagi biar Eja yang cari uang, Eja akan jadi pengusaha kaya biar bisa bawa Umi keliling dunia.” Kata Eja antusias. Diana tertawa sambil memeluk anaknya.

“Kalau gitu nanti Umi masukin Eja sekolah ya. Tunggu keadaan kita membaik, sekarang habiskan makanannya dan kita tidur. Oke.”

“Oke Umi.”



Pagi mulai tiba, Diana yang sudah terbiasa bangun pagi kini sedang menyiapkan pakaian kerjanya dan juga baju Eja untuk ke kantor nanti, biasa setiap pagi Eja sarapan nasi tapi kini ia harus beli diluar. Sebelum Eja bangun Diana bergegas keluar untuk membeli nasi kuning di tempat terdekat. Setelah mendapatkannya ia kembali dan Eja sudah bangun.

“Umi dari mana?” tanyanya dengan nada khas bangun tidur.

“Beli sarapan, Ayo kita mandi.” Kata Diana sambil menggendong anaknya untuk menuju kamar mandi. Diana mendudukan Eja di wastafel dan membuka pakaian anaknya. Eja masih terkantuk namun hanya pasrah dengan Diana. Diana menyalakan air shower mengatur temperatur air agar menjadi hangat.

“Mandi ujan sayang.” Kata Diana sambil merasakan air shower agar tidak kepanasan. Eja melebarkan matanya dan melihat shower untuk pertama kalinya.

“Wah, mandi ujan di kamar mandi.” Pekiknya. Diana menggendong anaknya menurunkan Eja dari meja Wastafel dan membi-

arkan anaknya masuk ke dalam pancuran air.

“Hangat gak dingin.” Katanya sambil mengusap perutnya. Diana memandikan anaknya ia menunduk menyabuni Eja dan memberikan shampo di kepalanya tak lupa ia menyikat gigi anaknya, namanya Ibu segede apapun anaknya pasti di urusi juga dan di mandikan hehe.

“Umi mandi aja gantian, Eja bisa sabunan sendiri.” Eja menyingkir dan menyabuni perutnya. Diana tersenyum ia berdiri dan membuka bajunya, dalamannya ia tetap pakai dan tak dibuka semua.



Setelah selesai mandi Diana melilitkan handuknya ia segera mengurus Eja memakaikan baju dan celana dan memberikannya sarapan.

“Makan sendiri, Umi pakai baju.” Kata Diana saat Eja sudah berpakaian rapih dan duduk di kursi.

“Iya Mi.” jawab Eja sambil makan sendiri.

Diana melepas lilitan handuk di badannya dan memakai dala-
man setelah itu pakaian kerja. Setelah selesai ia ke kamar mandi untuk mengeringkan rambutnya dan menatanya sedemikian rupa.



Setelah sarapan Diana dan Eja langsung pergi menggunakan tran-
sport online. Sekarang mereka sampai di depan kantor Diana, mereka masuk ke dalam lobby.

“Morning Eja.” Sapa Baby Sitter yang menunggu setiap anak untuk diantar ke lantai playground.

“Oh Morning Suster.” Jawab Eja.

“Ayo kita berkumpul sama teman- teman dan Mamanya ker-
ja.”

Diana melepaskan pegangannya ke ke Eja dan membungkuk.

“Jangan nakal oke, harus manut dan tunggu sampai Umi jemput.” Kata Diana sambil memegang pipi anaknya.

“Iya Umi.” Jawab Eja. Diana berdiri dan menatap suster tersebut.

“Makasih Sus, saya titip Eja ya.” Kata Diana ramah.

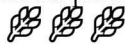
“Sudah tugas saya Bu xixi, silahkan bekerja.” Baby sitter itu memegang tangan Eja dan membawanya ke lantai atas. Setelah kepergian anaknya Diana menuju resepsionis.

“Selamat pagi, Hai.” Sapa Diana.

“Mba Din, Ayo ke ruangan Hrd untuk ambil kartu pengenalan dan pekerjaan.”

“Ayo.” Kata Diana.

Diana melewati seseorang yang tak dilihatnya, pria yang tetap berdiri di tempatnya sambil memandang Diana yang masuk ke dalam lift. Pria itu kemudian menuju ruangan CEO untuk meeting. Pria itu mendekati lift khusus ia memencet tombolnya kemudian masuk bibirnya tersenyum ketika pintu lift itu tertutup.



Hrd itu memberikan Diana kartu tanda pengenalan dan seragam yang belum sempat diambilnya.

“Semoga kamu betah kerja disini ya.” Kata Pak Sofyan. “Disini karyawannya ramah- ramah kok dan gampang berteman.” Kata Pak Sofyan.

“Iya Pak makasih. Jadi saya di ruangan mana dan pekerjaan saya apa ya?” tanya Diana. Pak Sofyan mengeluarkan berkas di laci.

“Kamu input semua data ini, menyusunnya sesuai tanggal dan bulan. Ini pembelian barang dan nota pembelian. Kamu kerjakan ya. Nanti aku panggikan Dita.” Pak Sofyan sangat ramah tidak ada kejam sama sekali. Diana mengangguk sambil mengambil berkas tersebut.

“Dit, jemput karyawan baru nih.”kata Pak Sofyan. “Oke ditunggu.” Katanya pas telp.

Tak lama seseorang yang bernama Dita datang dan masuk keruangan.

“Pagi.” Sapanya sopan.

“Tumben sopan biasa ngegas,” ejek Sofyan.

“Diem ya, pagi- pagi jangan ajak ribut.” Seketika jawabannya berubah.

"Ini namanya Dita, dia Admin juga. Kalian akan satu ruangan ya dilantai dua."

"Wah akhirnya aku gak sendirian lagi. Kuy kita kesana xixi."

"Oke." Jawab Diana sambil beranjak dari kursi.

"Kalau gitu kita permisi dulu ya Pak." Kata Diana sopan ke Pak Sofyan.

"Hati- hati." Jawabnya.



Pria itu duduk di depan Arthur yang sudah datang, apa dia bilang lelaki ini masih hidup sampai sekarang.

"Apa?" tanya Arthur.

"Aku pinjam Dana 1Milyar untuk menyelamatkan perusahaan." haanku."

"Hanya segitu?" tanya Arthur. Lelaki itu tersenyum dan mengangguk.

"Dengan menerima dia kerja aku sudah sangat berterima kasih kepadamu." Jawabnya sambil menegakan tubuhnya dan minum teh hangat.

"Apa yang kamu rencanakan heh?"

"Membuat berita kematian untuk berpisah dari istri pertama. Aku merasa bersalah dengan Diana hingga ia pergi."

"Proyekmu di penajam gimana?"

"Louis sudah menanganinya. aku sudah menyingkirkan laki-laki yang selalu dekat dengan Diana selama lima tahun itu."

"Perusahaanmu emang kenapa bukannya tidak masalah?"

"Wanita jalang itu tidak bisa menjalankannya hingga perusahaanku memiliki utang. Aku harus membayarnya untuk hanya 1 Milyar."

"Jadi kamu mau ngapain sekarang?"

"Mendekati Diana dan anakku. aku sebenarnya sudah tau dia hamil hanya saja aku tidak terima karena takut ketahuan, jadi aku menyuruhnya untuk gugurin anak itu tapi setelah itu aku menyesal."

"Biadab! Sebagejannya aku ternyata ada yang lebih dari aku.

Sini kamu mendekat, kupatahkan rahangmu sekarang juga.” Kata Arthur.

“Aku menyesal Ar, makanya aku ke Indonesia dan menetap disini atas bantuan kak Louis. Lima tahun aku disini dan mendirikan perusahaan baru.”

“Hufft.” Arthur mengambil Check dan menuliskan nominal yang diminta lelaki itu. “Ini dua Millyar, aku gak mau tau kamu harus kembalikan setelah semua selesai, kalau gak perusahaan barumu kuambil alih dan memberikannya ke Eja.”

“Eja.”

“Eja anaknya Diana A.k.a anakmu.”

“Namanya Eja. Dimana dia?”

“Rahasia. Pergilah.”

“Aku mau ketemu Ar, gak bakalan aku bawa kemana- mana. Lihatlah perusahaan ini seperti bandar narkoba pengawal ada di mana- mana.”

“Pastilah, mereka di lantai atas.”

“Area bermain?”

“Hm”

“oke.” Lelaki itu beranjak berdiri sambil memasukan cek itu ke dalam saku.

“Thank’s Ar.”

“Pergilah.”



Eja tertawa melihat teman- teman yang lain bercanda. Di sudut sana ada lelaki yang sedang berdiri mencari anaknya, matanya melihat ke setiap anak namun ada satu anak yang membuatnya terpaku. Anak yang berbeda dari teman seperantarnya.

“Hei.” Tegur lelaki itu ke Eja. Eja menengok dan mendekati lelaki itu.

“Wah, Hai juga.” Eja mendekati Om yang seperti Unlce Arthur. Lelaki itu berjongkok mensejajarkan dirinya dengan lelaki yang mirip dengan dirinya.

“Nama kamu siapa?” tanya lelaki itu.

“Nama aku Eja Om, Om matanya sama kaya Eja.”

“Oh ya? Mau main bersama?”

“Ayo.” Eja mengangguk sambil tersenyum.

“Sini om, Eja mau main ini.” Kata Eja sambil berlari dan duduk di meja.

“Kamu mau melukis hm? Sini.” Lelaki itu menghampiri Eja dan duduk di hadapannya.

“Oh ya, mana Om Siapa?”

“Nama Om Keffan, tapi jangan bilang siapa- siapa ya termasuk mama kamu, oke?”

“Oke, Emang Om kenal Umi Eja?”

“No.” jawab Keffan sambil membuka cat lukisan dan menuamgkan isinya ke dalam piring kecil.

“Oh.”

“Kalau boleh tau nama Uminya Eja siapa?”

“Namanya Diana om tapi teman- teman mamah dan Amang manggilnya Dey, karena katanya Papah Eja suka manggil Umi Dey gitu.”

“Oh gitu, Ayo kita melukis. Ini kuasnya.” Keffan memberikan Eja kuas dan ia memperhatikannya. Eja mengambil kuasnya dan mulai melukis di buku gambar yang sudah di berikan garis. Keffan melipat kedua tangannya di atas meja dan memperhatikan anak ini.

“Anak ini sangat baik dan ramah. Matanya selalu ceria dan bisa dilihat ia dewasa karena didikan ibunya.” Batin Keffan.

Bagian 14

Jam sudah berada di jam lima. Tak rasa pekerjaan Diana telah selesai walaupun belum sempurna. Saat jam makan siang ia belum bisa ketemu sama anaknya karena tidak di bolehkan walaupun jam istirahat. Sekarang Diana bersiap untuk menjemput anaknya di lantai atas.

“Mba Aku pamit ya.” Kata Diana ke Dita.

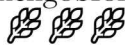
“Bareng aja, kamu mau kemana Din?”

“Mau ke lantai atas ketemu anakku.”

“Oh, kalau anak- anak biasa sudah di lobby diantar suster.”

“Oh ya? Jadi gak jemput diatas ya.”

“Enggak Din, gak repot jadinya hehe. Ayo.” Kata Dita. Mereka keluar bersama sambil mengobrol untuk pendekatan.



“Eja, Om pamit dulu ya. Nanti kita ketemu lagi.” Kata Keffan. Eja menghembuskan nafasnya sedih.

“Om mau pulang ya?”

“Iya, Umi kamu pasti pulang juga. Mau turun bersama?” Keffan memberikan tangannya dan Eja mengangguk ia mengangakat tangannya keatas untuk meminta gendong, entah mengapa Eja ingin sekali di gendong sama Om Keffan.

Keffan menggandong Eja dan membawanya menuju lift. Ada perasaan berbeda dari keduanya, seperti perasaan rindu.

“Om Keffan, besok kesini lagi gak?”

“Sepertinya tidak karena om kesini cuma mau ketemu temen.”

“Emang temen Om Keffan siapa?”

“Namanya Om Arthur.”

“Oh Papahnya Lia sama Lio, Eh tadi mereka gak kesini ya.”
Sadar Eja.

“Oh ya?”

Mereka mengobrol sepanjang lift, saat lift terbuka mereka keluar dan Keffan menurunkan Eja.

“Eja, kita pisah disini ya. Om senang bisa sama Eja, nanti ketemu lagi.” Entah mengapa Keffan sangat berat meninggalkan anak ini, tanpa sadar Keffan mencium kening Eja dan mengusap kepala anaknya.

“Iya Om, Dadah Om.” Eja turun dari gendongan Eja.

“Eja jangan bilang Umi ya, ini rahasia oke.” Keffan mengerlingkan matanya dan tersenyum.

“Oke Om.” Eja mengacungkan jempolnya dan berlari ke kursi lobby. Lift disampingnya terbuka Keffan buru- buru berbalik dan ternyata Diana keluar sambil tertawa dengan temannya. Keffan berbalik dengan pelan dan melihat Diana dari belakang dan mengampiri Eja.



Diana berlari kecil menghampiri anaknya dan memeluknya erat. Eja memeluk balik Uminya dan tertawa lepas.

“Umi kangen, maaf tadi siang gak nengokin.” Kata Diana, ia menggendong anaknya dan mencium pipi Eja.

Wait...

Bau apa ini? Ini bau yang tak asing di hidungnya, tubuh Eja tertempel aroma parfum yang sangat familiar. Diana lantas berbalik matanya menyapu penjuru ruangan melihat dengan seksama siapa yang memakai parfum ini.

“Eja tadi ketemu sama orang kah?” tanya Diana sambil terus mencium pundak Eja. Eja hanya diam sambil menggeleng.

“Tidak Umi, Eja main sama teman- teman kok.” Jawabnya.

“Kenapa Din?” tanya Dita.

“Gakpapa Ta.” Kata Diana seraya menggelengkan kepalanya. Tak lama seseorang yang bernama Rendo datang.

“Hay, kamu Diana ya. Ini alamat tempat tinggalmu. Nanti

malam bakalan di jemput supir. Pak Arthur lupa kasitahu kemarin.”

“Oh iya Pak, Gakpapa. Makanya kemarin saya bingung di mana alamatnya xixi mau nanya udah sampe guess house.” Jawab Diana.

“Haha iya, nanti kamu di jemput kok.” Jawabnya sambil menoleh pipi Eja. “Siapa ini namanya, pipinya embul.”

“Namanya Eja uncle.” Jawab Diana sambil melihat Eja yang melihat ke arah lift tadi.

“Liat apa hm?” tanya Diana. Eja kemudian tersenyum dan menggeleng.

“Nda ada Umi.” Eja memeluk leher Diana dan wanita itu tertawa.

“Kalau gitu saya permisi ya. Di guess house mana?”

“Deket kak dari sini, itu keliatan gedungnya.” Tunjuk Diana.

“Oh oke- oke nanti tunggu aja di luar ya. Bye.” Rendo kemudian pergi.

“Din, aku pamit dulu ya. Pacar aku udah jemput wk.” kata Dita.

“Oke, hati- hati.” Diana melambaikan tangannya ke Dita.

Diana berjalan sambil menggendong anaknya untuk keluar dari kantor.

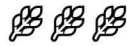
“Umi, kita makan apa malam ini.” Tanya Eja ke Diana. Diana bergumam seraya berfikir.

“Eja yakin gak ketemu siapa- siapa? Eja gak boleh boong sama umi ya.”

“Eja gak boong umi.” Jawab Eja polos. Diana menghembuskan nafasnya. Bener juga anaknya ini tak mungkin bohongkan, bisa saja yang pakai parfum itu orang lain kan yang kerja di perusahaan itu sangat banyak. “Hari ini kita makan apa ya, Umi belum pikirin. Emang Eja mau makan apa?” jawab Diana.

“Nda tau Umi, makan nasi goreng aja deh.”

“Oke, nanti malam kita beli.” Diana menjentikan jarinya di hidung Eja. Mereka berdiri di pinggir jalan untuk menunggu angkot.



Diana melepas pakaian Eja dan menggantinya dengan baju rumahan. Ia mencium baju anak itu dan seketika aroma Keffan terparap di hidungnya, ini bau suaminya. Parfum ini adalah pilihan Diana sewaktu di paris saat ikut Keffan kerja.

“Bau ini punyamu, aroma ini.” Gumam Diana. Diana menatap Eja yang sedang duduk di atas kasur sambil nonton tv. Diana menunduk ia menggelengkan kepalanya dan memasukan pakaian kotor itu ke dalam tas. Diana mengemasi seluruh barangnya dan menyuruh Eja untuk turun dan keluar dari kamar.

“Ayo sayang.” Diana menenteng tas dengan tangan kiri dan tangan kanannya untuk diraih oleh Eja.

“Kita udah gak disini lagi Umi.”

“Enggak sayang, kita pindah ke rumah kontrakan.” Jawab Diana.

“Oh gitu, oke.” Jawabnya.

Diana dan eja keluar dari guess house, mereka duduk di pinggir jalan sambil menunggu jemputan.

“Eja jangan main jauh- jauh.” Kata Diana. Diana membuka hpnya dan membuka facebook lamanya, ia bermain sejenak dan mengubah foto profil dan sampul dengan wajah Eja. Tak lama notif dari hpnya berbunyi dan ternyata messenger dari Aldi.

“Din, gimana kabarmu. Alhamdulillah kamu online, kamu ada nomo hp gak? Aku ingin liat Eja, aku rindu.”

Diana kemudian membalas.

“Baik, jangan hubungin aku Al. Eja baik- baik aja sama Papahnya.”

Diana terpaksa berbohong agar lelaki itu tidak mengejanya.

“Oh sama Papahnya, baguslah. Aku rindu kamu Dey.”

Diana memilih mengeluarkan facebooknya agar tidak ada notif, ia tak membuka chat itu lagi. Tak lama mobil jemputannya datang, Diana lantas berdiri dan memanggil Eja yang bermain loncat- loncatan. Pintu mobil itu terbuka menampilkan sosok supir.

“Barangnya ini aja?” tanya supir. Diana mengangguk sambil

menghampiri Eja.

“Iya Pak.” Jawab Diana. Lelaki itu kemudian menuju bagasi untuk meletakkan tasnya. Diana dan Eja masuk ke dalam mobil.

Wait...

Diana menghirup dalam aroma parfum ini, aroma khas ini. Diana menatap supir itu dari dalam, wajahnya gak keliatan karena masker yang tertutupi serta topi. Tak lama ia masuk ke mobil dan menjalankan mobilnya.

“Umi, Eja mau makan nasi goreng sama sate ya.” Kata Eja.

“Iya sayang nanti kita beli tunggu sampai rumah.” Jawab Diana sambil mengusap rambut Eja.

“Umi, kenapa kita belum ketemu Papah? Kata Umi Papah kerja di kota kok gak datengin Eja.” Pertanyaan itu meluncur bebas di bibir kecil Eja. Diana tersenyum sambil memangku anaknya.

“Sayang, kota itu banyak. Mungkin Papah kerjanya di kota yang lain bukan disini.” Jawab Diana lembut.

“Papah gak sayang Eja ya Mi.” wajahnya tertunduk melihat jari jemarinya.

“Sayang dong, kalau gak sayang Papah gak akan kirimkan uang untuk Eja.” Hibur Diana. Uang? Jangankan uang kasih sayang aja gak ada. Semua ini Diana lakukan agar Eja tidak membenci Papahnya nanti.

“Emang uang bisa buat orang bahagia? Buktinya Eja enggak.”

Lelaki didepannya mendengar percakapan itu, hatinya merasa sakit dan te-iris. Ia mencengkram setir mobilnya erat dan meminggirkannya.

“Eh.” Diana mendongak.

“Mau beli makan ya? Itu ada nasi goreng dan sate.” Kata supir. Diana menurunkan Eja disamping.

“Eja tunggu di mobil ya. Umi beli makan dulu.”

“Oke Umi.” Jawabnya. Diana kemudian turun dari mobil dan memesan nasi goreng. Lelaki itu melepas topi dan maskernya lalu menghadap kebelakang.

"Eja." Panggilnya. Eja menengok dan matanya terbelalak. Walaupun gelap tapi wajah lelaki itu terlihat jelas.

"Om Keffan." Pekiknya senang. Keffan tertawa sambil memperbaiki posisinya untuk menengok.

"Stttt jangan nyaring- nyaring. Kamu kenapa belum makan hm?"

"Tadi Umi terus melamun sambil pegang baju Eja, gak tau kenapa. Om Keffan kenapa sih Umi gak boleh tau?"

"Gak boleh lah, Eja aja yang tau. Kan rahasia cowok- co- wok."

"Oh gitu, Om Keffan sudah makan belum?"

"Sudah dirumah. Eja umurnya berapa hm?"

"Lima tahun Om Keffan."

"Oh, Papahnya Eja emang kemana? Om tadi denger."

"Kata Umi kerja di kota. Eja mau ketemu Papah tapi gak tau dimana, padahal Eja mau peluk Papah, bobo sama Papah dan digendong sama Papah." Jawab Eja. Mata Keffan berkaca- kaca ia berbalik kedepan memakai topi dan maskernya.

"Umi datang." Kata Eja. Tak lama pintu mobil terbuka dan Diana masuk.

"Sudahkah Umi?" tanya Eja.

"Masih nunggu, coba ambil tas Umi sayang." Kata Diana. Eja memindahkan tas dari samping kiri ke kanan.

"Umi mau ambil hp."

"Hm." Jawabnya sambil mengambil hp dalam tas dan membukanya.

"Umi, Papah Eja punya hp juga kah?"

"Banyak, Papah punya hp lah kalau enggak punya gimana mau kerja." Jawabnya.

"Kok gak pernah telfon Eja."

"Kan Umi baru pake hp, lagian Papahmu jarang main hp sayang."

"Oh gitu."

"Umi nunggu diluar ya. Eja jangan nakal." Diana kemudian

keluar dan duduk di warung nasi goreng.

Keffan berdehem ia kembali melepas topi dan maskernya. Matanya menatap Diana diluar sambil memainkan hp.

“Belum saatnya, tapi percayalah aku berada di dekatmu Dey.”

Bagian 15

Kata pepatah itu selalu benar. Jika dihadapkan dengan dua pilihan maka pilihlah yang kedua. Keffan menghembuskan nafasnya ia duduk di pinggir kasur sambil melepas topi dan maskernya, bahagia rasanya bisa ketemu mereka walaupun tidak bertegur sama dengan Diana. Keffan membaringkan tubuhnya dan matanya terpejam.

Drrtt...

Drrrt...

Keffan mengambil ponselnya di saku dan mengangkatnya.

"Hm" jawabnya dengan mata yang tertutup

"Kamu dimana? Besok harus ke kantor, seharian ini kamu bolos. Bos macam apa kamu ini." Oceh kak Louis di balik telepon. Keffan bangun ia menegakan badannya dan membuang nafas.

"Aku tau, kemarin aku meminjam uang dengan Arthur untuk membayar utang perusahaan ke rentenir itu."

"Pinjam uang itu cuma alibimu saja kan, bilang aja mau ketemu Diana dan anaknya."

"Heheh itu tau." Keffan terkekeh.

"Taulah, mana mungkin pemimpin kaya kamu mau pinjam uang. Bukannya kamu sudah bayar rentenir itu beserta bunganya."

"Sudahlah. Untuk sementara gantikan dulu diriku. Katanya kakak yang sayang sama adiknya, aku masih ada urusan."

"Urusan apa?"

"Ada deh."

Keffan mematikan telfonnya ia sebaiknya mandi lalu tidur.

Seminggu kemudian...

Diana menginput nota pembelian setiap bulannya, karena ini akhir tahun jadi perusahaan akan tutup pembukuan. Diana takjub dengan perusahaan ini, entah bagaimana cara mengolahnya.

“Din, Pak Direktur adakan acara tahun baruan loh di perusahaan.” Kata Dita.

“Oh ya? Kapan?” tanya Diana sambil menaikan kaca matanya.

“Dua hari lagi. hari ini semua atasan pada meeting untuk bahas itu... asek bonus akhir tahunku cair ckck.”

“Wah, bagus dong pasti rame.”

“Hm, acaranya terbuka untuk umum jadi siapa aja bisa datang ckck termasuk rekan kerja dan relasi perusahaan.”

Tok

Tok

Tok

“Hai semua, kita keluar yuk.” Ajak Rudi karyawan bagian Accounting.

“Ada apa emang.”

“Pak Arthur mau kasih pemberitahuan, ayo... sebelum dia teriakin.” Kata Rudi. Diana menyimpan filenya dan berdiri bersama Dita untuk keluar.

Semua karyawan duduk di kursi yang disiapkan, tk lama Arthur datang dan berada di depan mereka.

“Mulai besok kantor tidak kerja tapi persiapan untuk tahun baru. Semua karyawan wajib masuk atau tidak potong gaji.” Kata arthur. “Jadi malam ini kita lembur sampai pekerjaan kalian selesai. Saya tunggu semua laporan kalian hingga selesai malam ini.”

Diana tersenyum bahagia dan menatap Dita.

“Untuk yang sudah bekerja lebih dari setahun, tunggu email dari saya.” Arthur tersenyum dan mengerlingkan matanya ke semua karyawan. Para karyawan pada bersorak senang karena akan mendapatkan bonus tahunan. “Yang masih karyawan baru jangan sedih terutama yang jomblo siapa tau besok bisa ketemu pasangan baru, oke. Semangat.” Arthur kemudian tertawa dan menyinkingir.

Rendo menggantikan posisi Arthur, lelaki itu memberikan arahan untuk acara besok, mulai dari makan- makan di rooftop atas dan game ada acara live music dari Alan walker tentunya.



Eja duduk sambil bermain susunan balok bersama Lio dan Lia. Dari jauh Keffan melihatnya sambil menenteng sepatu untuk anaknya tersebut.

“Eja.” Panggil Keffan. Eja mendongak tak lama matanya melebar dan tersenyum senang.

“Om Keffan.” Eja berdiri dan lari ke arah Keffan. Keffan membungkuk dan langsung menggendong Eja. “Katanya Om gak kesini, Om kok pake baju kantor? Kemaren pake jaket.”

“Iya, Om kan kerja.”

“Om Keffan kerja disini.”

“Enggak, Om Keffan punya usaha sendiri. Om kesini karena mau kasih sepatu untukmu.” Keffan mencari tempat duduk dan mereka duduk bersama. “Sendal kamu jelek jadi Om belikan ini, cobain deh pake.” Eja mengeluarkan sepatu ber merk bewarna *White and Black Dior Oblique Technical Fabric*. Keffan bangun ia menunduk dan memakaikan Eja sepatu.

“Pas.” Gumam Keffan setelah memakaikan Eja sepatu.

“coba jalan sayang, sakit gak kakinya.” Kata Keffan. Eja bangun dan jalan kesana kemari bahkan ia berlari dan melompat- lompat.

“Enggak Om, enak.” Ujarnya. Keffan berdiri dan berkacak pinggang.

“Syukurlah.” Gumamanya. “Dipake ya, Om balik kerja dulu.” Keffan memasukan sepatu usang ke dalam tas dan menentengnya.

“Yah kok gitu.” Eja mendatangi Keffan dengan lesu.

“Jangan sedih nanti ketemu lagi.” Keffan mencium kepala Eja dan lekas pergi.



Seperti biasa Eja menunggu Umi di lobby dan Diana menghampirinya. Diana memeluk Eja dan lagi- lagi aroma itu ada. Mata

Diana kemudian tertuju pada sepatu Eja yang baru.

“Eja, siapa yang kasih sepatu ini?” tanya Diana.

“Orang Umi, katanya sepatu Eja jelek.” Jawabnya.

“Ya ampun.” Diana nampak syok masalahnya ini sepatu mahal bukan murah.

“Orangnya seperti apa?”

“Cowok Umi pakai baju kerja.”

“Aku yang kasih.” Kata lelaki itu.

Diana menengok rupanya Pak Arthur beserta istrinya dan keempat anaknya.

“Ah Pak Arthur, gak perlu repot- repot. Ini sepatu mahal banget.” Kata Diana tak enak.

“Gakpapa kebetulan Lio punya banyak dirumah jadi aku memberikannya ke anakmu. Kenalin aku Safir.”

“Aku Diana, kamu muda sekali.” Kata Diana.

“Umurku masih Delapan belas tahun kak.”

Diana ternganga ia menatap Arthur yang tersenyum sambil menatap istrinya.

“Ah, Makasih sepatunya ya Safir dan Pak Arthur. kita pamit pulang dulu.” Diana menggendong Eja dan keluar.

“Pakai supir di depan, sama dia aja Din ini sudah malam.” Kata Arthur.

“Makasih Pak.” Jawab Diana.

Diana keluar dari gedung kantor dan supir itu dengan sigap membukakan mereka pintu. Eja langsung memperhatikan supir itu dan ia mengerling ke Eja.

“Om Keffan.” Suanya tanpa suara. Lantas supir itu menutup pintu dan segera masuk ke pintu kemudi.

“Umi, Eja boleh minta sate?”

“Mau makan sate? Nanti ya sampai rumah. Gak enak sama om supirnya kalau nunggu lama.”

“Gakpapa saya anter beli sate aja.” Sela sang supir.

“Oh gapapa nih mas? Makasih ya.”

“Umi nanti belikan om supir sate juga ya.”

“Iya sayang.



Keffan membuka masker dan topinya ia menghadap ke Eja. Eja berdiri di tengah dan memeluk Keffan.

“Om Keffan kok ada disini?”

“Iya dong. Kan Om kangen kamu...”

“Ah gitu, nanti kalau ketahuan Umi gimana?”

“Enda dong. Umi balik.” Kata Keffan. Eja langsung duduk dan Keffan memakai maskernya tanpa topi.

“Heh, Umi itu paling kesel. Sejak kerja Umi selalu cium bau parfum ini.” Keluh Diana saat masuk ke mobil.

“Kenapa bisa Umi. Umi gak boleh marah nanti cepat tua.”

“Ini untuk masnya, gak nunggu lama kan hehe.” Diana memberikannya kedepan dan tangan Keffan merabanya tak sengaja tersentuh tangan Diana.

“Makasih.” Keffan mengambil bungkusannya itu dan diletakan di sampingnya.

“Umi kira- kira Papah suka sate juga gak?”

“Eja, Umi minta tolong ya. Jangan bahas Papah dulu. Umi gak mikirin Papah, Papah gak suka makan makanan pinggir jalan tapi kalau sate suka.” Kata Diana.

“Maaf Umi.” Sua Eja yang mereda. Diana menghembuskan nafasnya dan memeluk Eja.

“Nanti ya, kalau Papah datang Umi kasih tau Eja. Umi juga gak tau dia dimana walaupun tau juga Umi pengen banget ketemu. Umi pengen bilang kalau anak Papah yang ganteng ini udah gede, udah pinter, ngertiin uminya kerja dan selalu tertawa riang.” Diana memegang dagu anaknya dan tersenyum. Eja langsung memeluk Diana.

“Apa Eja mirip Papah Umi?”

“Banget, Eja mirip banget sama Papah mulai dari hidungnya, kulitnya, rambutnya dan juga matanya. Apalagi ya, ah senyum dan ketawanya juga.”

Eja langsung tertawa begitupun dengan Diana.

Didepan mereka tanpa sadar Keffan menitikan air matanya dan tersenyum dalam hati.

“Segitunya dia memuji diriku agar tidak di benci anak sendiri padahal aku pernah menyuruhnya untuk membuangnya.”

Tak lama mobil itu sampai di sebuah kontrakan. Diana membuka pintu dan menurunkan Eja duluan.

“Makasih ya Mas, sudah merepotkan selama ini hehe.” Kata Diana.

“Sama-sama Mba.” Jawabnya.

“Maaf juga sepanjang jalan anak saya terus celoteh hehe, mari pak. Malam.” Diana kemudian turun dari mobil dan menuju pintu rumah.

Keffan memutar mobilnya dan menjalankannya keluar. Ia melepas topi dan maskernya.

Bagian 16

Diana merutuki nasibnya, ia tidak sadar kalau bangun kesiangian. Jam sudah menunjukkan pukul tujuh pagi, Diana bergegas memandikan Eja yang masih terkantuk dengan air dingin setelah itu menghandukinya.

“Tunggu Umi ya sayang.” Kata Diana setelah lelaki itu keluar dari kamar mandi. Diana segera mandi setelah itu ikut keluar dan melihat Eja mengigil kedinginan karena Ac yang masih menyala. Diana segera mematikannya dan mengambil pakaian Eja.

“Umi kok dingin ya.” Kata Eja lemah.

“Iya kan tadi mandi air dingin.” Kata Diana sambil memakaikan anaknya baju. setelah selesai sekarang gilirannya yang pakai baju.



Eja tidak seceria biasanya dan Diana juga tidak sadar kalau anaknya ini mau sakit. Terlebih Diana lupa memberikannya sarapan, Eja duduk di kursi biasa ia hanya diam sambil menempelkan kepalanya di meja. Tak lama suster datang menghampiri dirinya.

“Sayang kamu kenapa? Kok lesu.” Suster bernama Elina memegang Eja memeriksa suhu badannya.

“Badanmu hangat, kamu sudah sarapan nak?”

Eja bangun dan menggeleng pelan. “Umi sepertinya lupa Suster karena buru- buru. Gakpapa suster Eja nunggu Umi sampai selesai kerja.” Jawab Eja pelan.

“Sebentar ya, Suster panggilin umi kamu.”

“Jangan suster Umi lagi kerja nanti dimarahin gimana, gakpapa kok suster Eja bisa nunggu.” Eja tersenyum lembut dan memilih bermain walaupun kepalanya terasa pusing. Suster itu

menghela nafasnya dan memilih didekat Eja. Anak ini sangat pintar dan pengertian.



Jam makan siang...

Keffan bangkit dari kursi kerjanya ia melepas kaca matanya dan segera bergegas ke kantor Diana. Ia mendapat kabar kalau Eja sedang sakit dan Diana tidak tau karena Eja melarang suster. Pikirannya langsung kalut.

"Pak mau kemana?" kata Jello, tangan kanannya Keffan.

"Bentar." Keffan segera keluar dari ruangnya dan keluar dari kantor.

"Siang Pak." Sapa karyawan. Keffan tidak menghiraukannya ia berlari kecil keluar dan langsung naik ke dalam mobil sport hitam, bukan mobil biasa.

Keffan melajukan mobilnya ke sana, 10 menit kemudian ia sampai dan langsung berhenti di depan pintu kantor. Keffan keluar dan ia berlari masuk ke dalam perusahaan Khiel. Keffan berlari kecil menuju lift tak sengaja ia menabrak seseorang.

Bruk...

Reflek Keffan menahan tubuh mungil itu dan membantunya berdiri.

"Maaf, kamu bisa ambil berkasmu sendiri." Kata Keffan saat wanita itu menunduk. Keffan segera menuju lift yang terbuka dan langsung masuk.

"Aduh." Diana menegakan badannya dan mencari lelaki yang menabraknya tadi. "Kemana dia?" gumam Diana kesal, ia mengambil file yang terjatuh dan segera pergi.

Padahal mereka bersentuhan tapi tidak saling mengenal.

Pintu lift terbuka Keffan langsung keluar dan menghampiri suster yang menghubunginya. Keffan meminta nomor suster ketika pertama ketemu Eja. Suster dan teman-teman seperantara Eja menemani lelaki itu yang berbaring diatas meja.

"Eja. Hei." Keffan menyentuh badan anaknya. "Badanmu

panas.” Kata Keffan khawatir.

“Dia gak mau sama Uminya takut ganggu katanya.

“Biar saya bawa ke rumah sakit.” Kata Keffan.

“Pa-Pah.” Panggilnya pelan. Hati Keffan terasa sesak ia membangunkan anaknya dan pipi anak itu memerah dan basah karena air mata. “Eja mau ketemu Papah.” Ucapnya pelan.

“Ini Papah sayang, ayo kerumah sakit.” Kata Keffan sambil menggendongnya ia membawanya menuju lift untuk ke lantai dasar. Keffan mengusap rambut Eja pelan, hawa nafasnya terasa panas di lekukan leher Keffan. Pintu lift terbuka dengan langkah yang lebar ia membawa Eja kerumah sakit.

“Eh itu kan Eja, siapa cowok itu.” Gumam resepsionis. Wanita itu segera menelfon ruangan bagian admin untuk menghubungi Diana.

Tut..

Tut...

“Iya Mba ada apa.” Ujar Dita.

“Diana adakah?”

“Gak ada, dia di gudang antar surat. Kenapa?”

“Eh bilangin, anaknya di bawa sama seseorang. Kalau gak salah dia direktur perusahaan sebelah.”

“Hab iyakah? Masasih? Karyawan lain kali itu. Anak-anak gak bakalan mudah dibawa orang asing tanpa pengenalan.”

“Ah Iya bener juga ya. Mungkin kali ya, yaudah deh. Soalnya mirip Eja tapi gak mungkin juga ya.” Ia menutup teleponnya dan menggedikan bahu.

Keffan mengisi formulir beserta administrasi lainnya soal Eja, tanpa informasi apapun Keffan asal menulisnya ia hanya memperkirakan apa saja tentang Eja. Sedangkan anak itu sedang di periksa dokter.

“Anaknya ya Pak? Ibunya kemana?”

“Lagi dirumah kebetulan lagi hamil besar jadi gak bisa kemana-mana. Tolong ya.” Keffan tersenyum tipis setelah mengisi

semua dan pergi untuk mendatangi Eja.

Diana melonggarkan badannya karena membantu teman-teman yang lain mempersiapkan tahun baru.

“Din, kata resepsionis tadi. Katanya anakmu ada yang bawa tapi gak tau bener apa enggak.”

Diana langsung menegang dan melebarkan matanya ia menghadap Dita.

“Beneran? Siapa.” Diana segera bangkit dan mengambil tasnya. Ia keluar dari ruangan dan menuju lobby. Sesampainya di lobby ia menemukan suster.

“Bu Diana, Eja dirumah sakit restu ibu. Tadi pagi sekitar jam 10 di jemput katanya Papahnya kerumah sakit.

“Hah Papahnya? Papahnya siapa sus? Saya gak punya suami. Suami saya meninggal.” Kata Diana.

“Ah maaf saya gak tau, dia kasih alamatnya disini.” Suster menyerahkan secarik kertas nomor kamar inap Eja.

“Makasih sus.” Diana segera bergegas pergi menuju rumah sakit. Diana mengingat- ingat kenapa Eja bisa sakit. Diana berdiri di pinggir jalan dan menaiki angkot.

“Restu ibu ya pak.” Kata Diana. Diana memukul kepalanya pelan. Eja gak bisa mandi air dingin dan parahnya belum sarapan, Diana sangat bodoh ia benar- benar lupa sama anaknya bukan lupa melainkan lalai.

Tak lama Diana sampai di depan rumah sakit restu Ibu. Wanita itu segera membayarnya dan pergi memasuki rumah sakit. Sesampainya di dalam ia bertanya ke administrasi nomor kamar tersebut.

Diana segera naik ke dalam lift dan menuju ruangan Eja, hatinya merasa was-was dan pikirannya terasa berat karena beban yang memikatnya. Ta lama pintu lift terubuka dan Diana keluar ia mencari nomor kamar. Setelah yakin ini kamar Eja ia membukanya dengan pelan.

“Sayang.” Panggil Diana seraya masuk, ruangnya kosong

hanya ada Eja yang duduk sendiri sambil tersenyum.

“Umi.” Panggil Ejja sambil bangun dan memeluk Diana. Diana berdiri di samping kasur dan memeluk anaknya.

“maafin umi, maafin umi.” Diana menangis di pundak anaknya, lagi- lagi bau ini. “Maaf sayang, Umi lalai.”

“Umi, Papah Eja mana? Tadi Eja dengar suara Papah pas di tempat mainan. Papah bilang gini *Ini Papah sayang* gitu.” Kata Eja antusias.

“Eja liat Papahnya gimana?” tanya Diana sambil menatap Eja. Eja menggeleng lalu mengangguk. “Papah pake baju kerja umi, rambutnya ganteng.” Jawab Eja. Diana menghembuskan nafasnya pasti yang bawa Eja Pak Arthur.

“Papah gak ada Eja, gak mungkin Papah tau Eja.” Kata Diana. Eja menggeleng keras alisnya berkerut.

“Itu Papahnya Eja, Eja digendong Papah di bawa kesini Umi. Tadi Papah suapin Eja makan. Itu nah.” Tunjuk bekas makanan di meja.

“Eja papah gak ada, stop bahas Papah. Oke.” jawab Diana tegas dengan nada meninggi. Eja mundur tak lama ia duduk dan mengucek matanya.

“Tapi itu Papah hiks... Papah yang bawa Eja...” Tangis Eja pecah. “Eja dengar sendiri Umi hiks.”

Diana menahan emosi di dalam jiwanya ia memegang rambutnya dan naik ke atas kasur. “Sini, Maafin Umi ya. Ayo kita pulang sayang nanti Umi belikan mainan.” Kata Diana lembut. Eja mendekat dan memeluk Diana erat.

“Eja mau pulang ke kampung aja, Eja mau bobo sama Amang.” Kata Eja. Eja teringat Aldi jika dimarahi Diana pasti amanglah yang membelanya memeluknya dan menemaninya dikamar hingga tidur.

“Eja mau telpon sama Amang gak?” tanya Diana dan Eja mengangguk di dada Diana. “Ayo kita telpon Amang.” Diana mengambil hpnya dan mem-video call Adli.

Diana memberikan hpnya ke Eja menunggu Aldi mengang-

katnya. Tak lama telp terangkat.

“Halo, Eja.” Panggil Amang. Eja tak lama menangis sangking rindunya dengan sang Amang.

“Amang kesini ayo sama Eja.” Kata Eja sambil meredakan tangisnya dan mengelap hidungnya.

“Sayang...Kenapa nangis, Umi marahin Eja? Bilangin Umi nanti amang marahin gitu.”

“Hmmm.” Eja mengangguk. “Amang lagi ngapain? Eh itu kamar Eja ya.” Eja langsung tersenyum. Aldi mengangguk.

“Iya dong, Amang kan jagain rumah Eja nanti kalau pindah gimana?”

“Ah gitu, haha. Amang bobo dikamar Eja ya.”

“Iya dong.”

Diana hanya diam sambil melihat keduanya berinteraksi. Hanya Aldi yang bisa nenangin Eja dikala seperti ini.

Tanpa mereka sadari, di dalam kamar mandi Keffan tertawa sumbang ia menatap wajahnya yang meneteskan air mata karena kecemburan yang tertahan. Keffan langsung membuka pintu kamar mandi dan...

Bagian 17

Brak...

Diana dan Eja terkaget pintu kamar mandi tiba-tiba terbuka dan sosok pria keluar dengan cepat dan pergi dari kamar inap. Diana langsung bangun dan membuka pintu kamar tersebut, ia melihat bayangan yang berbelok arah.

"Hantu." Gumam Diana. Diana langsung masuk ke kamar dan melihat kamar mandi yang terbuka. "Lagi-lagi aroma ini, apa benar Keffan masih hidup." Gumam Diana.

Diana menggelengkan kepalanya dan mendatangi Eja. Eja melambaikan tangannya ke hp dan menutup telfonnya.

"Ini Umi, Amang matikan karena istrinya datang." Jawab Eja. Diana mengambil hpnya dan menggendong Eja.

"Kita pulang sayang yuk." Diana menggendong Eja dan membawanya keluar. Untung saja anak ini tidak di rawat inap.

"Obatnya Umi." Kata Diana. Diana mengambil kantong plastik berisi obat-obatan setelah itu keluar.



Malam ini adalah malam tahun baru, Diana menghembuskan nafasnya lelah, rasanya ia ingin dirumah terlebih Eja masih sakit dan pucat tapi pihak kantor menelfonnya dengan alasan menghadiri acara tersebut. Dentuman kembang api saling menggema di atas langit. Diana mempersiapkan kepergiannya bersama Eja.

"Eja yakin kuat."

"Iya Umi, ayo."

Diana menghembuskan nafasnya sambil menggendong Eja keluar dari rumah tak lama suoir jemputan datang.

“Malam, saya di suruh pak Arthur untuk menjemput kalian.” Kata supir. Eja menatap mata sang supir namun itu bukanlah Om Keffan. Kemana Om Keffan.

“Loh supirnya ganti lagi ya.” Tanya Diana sambil mengunci pintu rumahnya.

“Iya Bu, yang lama lagi ada urusan.” Jawabnya sambil membukakan pintu.

“Oh gitu, baiklah.” Mereka berdua segera memasuki mobil tersebut untuk ke kantor



Keffan memakai topeng di wajahnya, matanya hingga hidung. Malam ini ia akan menemui Diana dan anaknya secara terang-terangan, rasa cemburunya begitu membara tadi. Ini tidak bisa dibiarkan, rencananya Keffan ingin membiarkan sandiwara seperti ini sampai ia bisa menuntaskan masalahnya dengan istri pertama.

Singkat saja. Keffan menikah dengan model lokal karena hamil, lalu istrinya itu melahirkan namun Keffan hanya menyayangnya bukan mencintainya justru dengan bertemu Dianalah rasa cinta itu ada namun di tepis oleh Keffan. Diana dulunya seorang mahasiswa dengan beasiswa. untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari Diana bekerja menjadi kasir toko di Amerika. Saat di toko Keffan dan Diana sering bertemu hingga akhirnya Keffan menawarinya untuk menjadi istri simpanan dengan iming-iming harta.

Diana mau. pada akhirnya mereka tinggal bersama hingga dua tahun di apartemen. Setiap tugas bekerja Keffan selalu membawa Diana, Ketika Diana hamil Keffan kaget dan menyuruh Diana menggugurkan bayi itu. Ia memberikan dua pilihan pertama gugurkan kandungan itu dan tinggal bersamanya lagi atau pertahankan anak itu namun dia harus pergi.

Diana memilih pergi meninggalkannya disaat Keffan tengah pulang ke istri pertama. Diana meninggalkan semuanya kecuali emas yang di pakai beserta pasport.

Sejak saat itu Keffan menjadi terpuruk, terlebih Sania istrinya terlibat skandal dengan sesama model dan hamil. Sania selalu

mengancam untuk bunuh diri jika bercerai dengan Keffan, secara lelaki ini terkenal dan kaya.

Akhirnya Keffan memiliki rencana untuk pura-pura meninggal lima tahun yang lalu, tepat seminggu setelah Diana pergi ke Indonesia. Keffan menaiki pesawat pribadinya dan membuat berita seolah-olah pesawatnya jatuh dan terbakar di tengah samudra.

Keffan tinggal di grogot sambil bekerja di perusahaan tambang yang ia punya disana. Ia mengasingkan diri sambil mencari tau keberadaan Diana. Wanita itu sangat pandai bersembunyi dan tidak bergeming sama sekali. hingga hal ini tak sengaja, Keffan mendapatkan proyek untuk membangun jalan toll namun Louis yang menjalankannya. Namanya jodoh akhirnya sang kakak menemukan keberadaan Diana dan Eja, anaknya.

Keffan menangis saat itu ketika mendengar kabar Diana dan anaknya yang tersesat di dalam hutan. Ia menyesal sangat menyesal menyuruh Diana menggugurkannya. Anak itu menjaga Uminya menyayangnya dan selalu nurut. Satu hal yang tidak disukai Keffan yaitu Aldi.

Keffanlah yang menyingkirkan Aldi, ia tidak rela lelaki itu menggantikan posisi Keffan sebagai Papah dan kekasih Diana.

Keffan menggulung asal kain lengan bajunya dan segera berangkat ke acara tahun baru Arthur.



Keempat pengusaha terkenal masuk ke lobby, siapa lagi kalau bukan Allexe, Rendo, Arthur dan Keffan.

"Damage gak ngotak woy." Pekik Dita saat melihat keempat bos itu masuk. Diana mendudukan Eja di samping Dita.

"Dit tiitip Eja ya, aku mau ambikan dia makan." Kata Diana. Dita merangkul Eja yang menonton youtube di hp Diana.

"Oke."

"Eja, kesana yuk." Dita menggendong Eja dan membawanya duduk di tempat lain dekat dengan sebuah labirin yang digunakan untuk lomba nanti. Bukan lomba melainkan sekedar hiburan untuk memenangkan doorprize liburan ke Dubai.

Diana menyingkai rambutnya ketelinga sambil mengambil nasi.

“Din, mau ikan bakar?”

“Boleh untuk anakku.”

“Nah.” Pak Sofyan memberikan ikan bakar dipiring Diana.

“Makasih Pak.”

Diana kembali ketempat tadi namu kursinya sudah di duduki oleh orang lain. Diana celingak celinguk.

“Mba liat Dita sama Eja gak?” tanya Diana.

“Oh kalau gak salah masuk labirin mini deh, coba aja.” Jawabnya sambil memberikan Diana minuman di gelas kecil. Diana memberikan piringnya ke pelayan yang lewat dan ia minuman yang di gelas tadi.

“Hmmppp huekkk.” Diana menenggak wine. “Aduh dasar Mas Akas huh” kata Diana. Mas Akas terkekeh.

“Maaf Din, Aku anterin minuman ke lain dadah.”

Diana merasakan kepalanya pening sedikit. Ia mencari Eja namun tak melihatnya hingga Diana masuk ke labirin mini.

“Eja...Eja...” panggilnya tak lama Diana merasakan tubuhnya terjungkal ke belakang namun dengan sigap sosok laki- laki menangkapnya.

“Diana.” Panggilnya.

“Aroma ini, Keffan.” Gumam Diana. Keffan membuka topengnya dan Diana langsung terbelalak, masih dalam dekapan Keffan wanita itu langsung diam. “Bu..bukannya kamu sudah meninggal.” Diana melepaskan dekapan Keffan namun lelaki itu membalik tubuh Diana agar saling berhadapan.

“Akhirnya kelinci kecil ini pulang ke tuannya, gimana? Sudah kaburnya?” tanya Keffan seraya terseringai. Diana berontak ia harus mencari Eja.

“Lepasin aku, ternyata kak Louise berbohong.” Diana tertawa sumbang matanya berkaca- kaca.

“Kenapa kamu ninggalin aku hm? Karena apa?” tanya Keffan pura- pura tidak tau.

“Karena aku hamil! Puas! Aku hamil anakmu yang kau tak inginkan yang selalu di minta untuk gugurkan. Kamu pikir aku tidak bisa meninggalkanmu, biar bagaimanapun aku tetap pertahankan kandunganku waktu itu.” Jawab Diana emosi. “Aku mencintaimu maka dari itu aku mempertahankannya dan meninggalkanmu. Karena menurutku aku memiliki dirimu versi kecil.” Jelas diana ia tertunduk dan menangis pelan. Keffan memeluk Diana mencium kepala wanita itu penuh penyesalan.

“Aku masih hidup, aku yang membuat sandiwara seolah aku sudah mati.”

Diana memukul tubuh Keffan dan suara tangisnya nyaring. “Eja selalu nanya dimana Papahnya, hampir setiap waktu bertanya dengan sabar aku menjawab memberikan dia pengertian hiks.”

“Sttttsss...” Keffan menutup wajah Diana dengan tubuhnya. “Jangan nyaring- nyaring. Aku sudah ketemu Eja hampir setiap hari setiap waktu, aku bermain dengannya, membelikannya sepatu dan mengantarnya kerumah sakit.”

Diana langsung terdiam ia mendongak menatap Keffan dengan wajah sembabnya. Keffan mengambil sapu tangan dan mengusap wajah Diana.

“Kapan?” tanya Diana.

“Waktu pertama kamu masuk kerja. Aku selalu melihatmu dan bermain dengan Eja makanya tubuh Eja wangi parfumku karena aku suka memeluknya.”

“Oh ya, tapi Eja selalu bilang enggak ada.”

“Karena aku yang menyuruhnya, dia sangat pintar dan nurut banget.”

“Hah pantasan...” jawab Diana.

“Aku juga yang antar jemput kalian. Setiap kamu turun beli makan aku dan Eja mengobrol dan tertawa didalam mobil, Eja sangat mengenalku dengan warna mataku padahal aku pakai sof-len coklat.”

“Umi..” panggilan itu terdengar. Umi dan Keffan menengok ke samping dan Eja berdiri tak jauh dari mereka sambil membawa

se cup ice cream. “Umi tadi cariin Eja ya. Eja sama Aunti Dita duduk di samping labirin ini sambil ambil es.” Celoteh Eja. Diana menghampiri Eja dan berjongkok.

“Umi nangis.” Eja meletakkan Esnya di lantai dan memeluk Diana. “Umi kenapa nangis? Umi are you oke?” Dengan lembut Eja memeluk ibunya. Diana memeluk Eja dan menangis di pundak anaknya. Eja mengusap kepala Diana dan menciumnya sama ketika Keffan mencium kepala Diana.

“Umi, kalau umi sering nangis ayo kita balik ke kampung lagi. Eja janji gak bakalan bahas Papah lagi dan tanyain Papah lagi. disini gak enak... Eja akan nurut sama Umi gak main di hutan, cari buah, dan makan masakan umi.” Jelas Eja. Diana menegakan badannya dan menghapus air matanya dengan kedua tangan.

“Umi gakpapa sayang, maaf ya selama disini Eja gak pernah makan masakan umi lagi.”

“Wah kembang Api.” Pekik Eja saat mendengar suara kembang api. “Eja mau keluar, Eh ada Om Keffan huah udah ketemu Umi ya ketahuan deh.” Sadar Eja saat melihat di belakang Diana. Keffan terkekeh ia ikutan membungkuk.

“Iya nih ketahuan gak seru.” Jawab Keffan. Eja tertawa sambil mengambil Esnya.

“Eja mau liat kembang api diluar.” Kata Eja tak lama anak itu langsung pergi keluar. Diana berdiri ia menarik nafasya agar lebih tenang.

“Senang bisa liat kamu lagi Mas, salam untuk istrimu ya. Mungkin benar kata Eja, sepertinya aku pulang aja ke kampung.”

“Jangan ngada- ngada. Mau rumahmu kubakar! Tinggalah disini...” jawab Keffan. “Gimana ya cara bilang ke Eja kalau aku Papahnya.”

“Sebaiknya kamu jangan mengaku Papahnya. Dia gak akan percaya begitu saja. Dia anak yang sulit percaya dengan orang lain.”

“Sama seperti diriku ya. Hahh anakku.” jawab Keffan bangga.

Diana memilih tidak menjawab dan langsung pergi mening-

galkan Keffan.

Bagian 18

Dari rooftop mereka bersorak berjoget dan mengikuti nada dan bernyanyi bersama. Sang Dj terkenal memutar musiknya hingga mereka larut dalam gelombang dentuman.

1

2

3

“Huuuuhh...” Sorak mereka ‘*Happy new year.*’ Mereka mengangkat gelas minumannya. Keffan menghampiri ketiga temannya yang sedang menikmati kembang api.

“Dari mana? Mangsa cewek huh.” Kata Allexe sedikit keras.

“Ketemu Diana. Kalian kenapa gak sama para istri huh?” tanya Keffan sambil mengambil minum di dekatnya.

“Siapa bilang, itu.” Tunjuk mereka ke istri- istrinya.

“Oallah, ckck.” Keffan terkekeh.



Sekarang sudah jam empat pagi. Keffan mengantar Diana dan Eja pulang kerumah, nampak mereka seperti sebuah keluarga. Diana membuka pintu rumah dan membiarkan Keffan masuk sambil menggendong Eja yang sudah tertidur.

“Taro dimana?” tanya Keffan pelan. Diana membuka pintu kamarnya dan menyuruhnya meletakan Eja di kasur.

“kasur.” Jawab Diana. Keffan masuk ke kamar ia meletakan Eja disana. Seketika pikiran isengnya keluar. Keffan melepas celana kainnya dan memakai boxer hitam ia kemudian berbaring memeluk Eja dan langsung tidur.

Diana meletakkan tasnya di luar dan masuk ke kamar mandi, ia kebelet untuk buang air kecil.

Dari dalam kamar Keffan mengintip sedikit kearah pintu, Diana masih belum masuk tak lama suara pintu kamar mandi terdengar Keffan buru- buru menutup matanya dan baiknya tangan Eja memeluk dirinya.

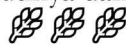
“Ah Eja tau aja Papah.” Gumam Keffan dalam hati.

Tak lama Diana masuk kekamarnya dan betapa terkejutnya melihat Eja memeluk Keffan dan sama- sama tertidur. Diana menghembuskan nafasnya ia kemudian menarik selimut dan menyelimuti mereka, Diana juga mengambil celana Keffan dan menggantungnya.

Diana mengambil pakaian ganti dan pergi keluar dari kamar. Ia memilih untuk berbaring di ruang tv sambil menunggu pagi. Pagi nanti ia akan kepasar untuk membeli sayur dan ikan untuk masak. Diana menutup pintu kamarnya dan mengganti bajunya di luar. Untung saja hari ini libur dan tidak bekerja jadi ia bisa mengurus Eja. Diana mengungut pakaiannya dan meletakkannya ke dalam bak pakaian kotor.

Diana kemudian berbaring sambil termenung. Ia meletakkan kepalanya di bantal besar, tubuhnya menyamping kanan lalu metanya terpejam. Dalam pejamannya pikirannya bekerja, semudah inilah Tuhan mendatangkan Keffan? Sedangkan lelaki itu sudah mengusirnya beserta Eja. Diana menelentangkan badannya matanya terbuka.

Apa dia harus kabur lagi ya, mencari tempat yang tenang. Jujur kehadiran Keffan membuat hatinya sangkal seperti ketidakadilan bagi dirinya. Mungkin setelah genap satu bulan tepatnya setelah menerima gaji Diana akan berhenti dan bawa Eja keluar dari Kalimantan. Kalau mau balik ke Penajam rasanya percuma karena Keffan pasti mengikutinya dan tau tempat tinggalnya.



Diana bangun tak rasa pikirannya membawa dirinya ke jam sekarang. Ia segera bangun untuk mandi dan beli sarapan di depan

gang. Setelah mandi ia mengambil pakaian di dalam kamar. Aroma Keffan sangat menyucuk hidungnya terlebih lelaki itu mendengkur sambil tengkurap, percayalah Eja tidur di punggungnya hingga lelaki itu tidak bisa bergerak. Seketika Diana tertawa pelan.

Diana segera keluar setelah mengambil baju dan memakainya. Setelah semua siap ia membuka korden rumah dan pintu.

“Pagi...” sapa tetangga sambil menenteng bungkusannya.

“Pagi, beli sarapan ya Mba.” Kata Diana.

“Iya, didepan mari.”

“Iya.”

Diana masuk ke dalam ia mengambil dompetnya di dalam tas dan segera keluar. Ia menyusuri jalan hingga depan dan menemukan penjual nasi kuning.

“Nasi kuningnya dua ya Bude.”

“Nasi kuning ikannya apa nak?”

“Daging sapi, ikan, telur dan ayam.” Jawabnya sambil mengambil bungkusannya nasi.

“Isi daging aja Bude, sama donat gulanya ya.” Diana mengambil plastik dan mengambil jajanan sarapan.

“Orang baru ya? Saya baru liat.” Kaa Bude sambil mempersiapkan nasi kuningnya.

“Iya, baru seminggu lebih disini. Cuma saya jarang dirumah karena kerja Bu.”

“Oalah pantesan xixi, tinggal di bekas rumah Dek Safir ya.”

“Iya Bu, bener.”

“Tadi lauknya apa ya nak, Daging sama telur kah?” jawabnya sambil mengisi nasi kuning itu dengan orek tempe, mie kuning dan serondeng.

“Daging aja dua-duanya Cuma double ya.” Kata Diana karena melihat irisan dagingnya tipis.

“Boleh.” Jawabnya.

Safir mengeluarkan uang lima puluh ribu sambil menunggu nasi kuningnya dibungkus, setelah dibungkus Diana memberikan uangnya.

“Nasi kuningnya empat puluh ribu ya karena lauknya double sama jananannya sepuluh ribu jadi semua lima puluh dan pas uangnya hehe.”

“Oke, makasih bude.” Diana mengambilnya dan segera pulang kerumah. Diana pikir setelah dirumah Eja dan Keffan akan bangun ternyata mereka masih tidur. Diana mneyiapkan sarapannya di depan tv yang sekaligus jadi ruang santai dan ruang makan. Maklum ini rumah kontrakan kecil bisa dibilang kosan petak.

Diana tak lupa membuatkan teh hangat sebelum pergi ke pasar.



Diana masuk ke pasar ikan di kelandasan, ia melihat tumpukan udang yang masih segar di meja- meja. Diana menghampiri penjual dan menunjuk udangnya.

“Berapa sekilo?” tanya Diana sambil memeriksa kesegaran udangnya. Balikpapan terkenal dengan hasil ikannya yang masih segar.

“Udang enak ini bu, baru naik dari laut. Besar- besar bu.” Kata penjual. “Sekilo delapan puluh ribu.”

“Setengah aja deh, ini uangnya.” Diana memberikan uang pas dan penjual itu mengambilkan udangnya.

“Makasih ya Bu.” Diana mengangguk sambil memasukan udang yang sudah di plastik ke dalam keranjang pasar.

Selain udang Diana juga membeli ikan kakap merah untuk di masak di lain waktu. Setelah mendapatkan ikan udang kini ia beralih ke bagian sayur. Diana rencananya mau masak udang asam manis pakai nanas dan juga sayur capcay. Eja pasti senang kalau bisa makan udang xixi



Keffan berlegguh ketika hpnya berbunyi ia ingin berbalik namun punggungnya terasa berat. Ia meraba di belakangnya rupanya Eja sedang tidur. Keffan bergerak pelan hingga anaknya jatuh kesisi ranjang.

“Stts...sstsss.” Bujuk Keffan agar anaknya gak bangun. Ia

kemudian menyingkai jendela sedikit dan sudah terang diluar sana. Keffan kembali berbaring sambil mengambil hpnya.

Sudah jam 10 lewat rupanya. Ia merenggangkan otot-otot badannya dan bangun, ia berdiri dan segera keluar dari kamar.

Begitu buka pintu suara penggorengan terdengar, bau tumisan bawang langsung menyengat di hidungnya. Keffan menutup pintu kamar dan segera kebelakang.

"Pagi." Sapa keffan ke Diana. Diana yang sedang masak menengok dan hanya mengangguk.

"Pagi." Jawabnya lalu kembali fokus mengiris daun bawang dan nanas. Keffan langsung ke kamar mandi untuk pipis dan cuci muka.

Kalau di penajam biasa di Aldi yang bangun dan sekarang disini si Keffan. Sepertinya tuhan tidak mengizinkannya untuk tinggal berdua dengan Eja.



Keffan memakan nasi kuningnya hingga habis karena masak Diana belum masak dan siap. Tak lama Eja keluar dan mencari Uminya.

"Umi...Umi..." panggil sang anak sambil mengucek matanya. Diana datang dan langsung menggendong anaknya.

"Sayang, anak Umi sudah bangun. Umi lagi masak udang." Ujar Diana sambil memeriksa suhu tubuh anaknya. "Hangat badanmu nak." Panik Diana.

"Bawa sini." Keffan mengambil alih tubuh Eja yang lemas.

"Pusing Umi." Keluhnya.

"Hup...Om gendong. Tinggi kan kalau om yang gendong." Kata Keffan menghibur ia kembali ke tempat duduknya untuk melanjutkan sarapan.

"Om suap makan sayang." Kata Keffan. Eja menggeleng ia merengek sambil melihat arah dapur.

"Umi...sakit kepalanya." Kata Eja. Keffan kembali berdiri dan menggendong anaknya membawanya keluar rumah.

"Apa itu, Wah disana laut ya." Kata Keffan. Eja memeluk

Keffan manja dan meletakkan kepalanya di bahu.

“Eja mau sarapan apa hm?” tanya Keffan. Tak lama Keffan masuk lagi kerumah dan mengambil donat gula. “Aaa.” Bujuk Keffan dan Eja memakannya sedikit, tak lama perut Eja bergejolak hingga ia memuntahkan isi perutnya semua.

“Sayang, Eja muntah.” Kata Keffan menahan muntahan itu dengan tangannya. Diana langsung menghampiri.

“Huekkk...Huekkk...Aaaaaaa sakit.” Keluah Eja yang tak lama nangis. Keffan terkena muntahan Eja dan segera membawanya ke kamar mandi.

“Masuk angin anak ini, semalam gak makan terus minum Es krim dan main kesana kemari sama aunty- aunty dan uncle.” Kata Diana sambil membersihkan lantai dari sisa muntahan, sedangkan Keffan menurunkan Eja namun lelaki itu tak sedikitpun melepaskan Keffan.

“Dingin...dingin...” keluhnya saat kakinya menginjak lantai kamar mandi.

“Iya sayang, sini duduk paha Om. Om buka baju Eja dulu ya, kita kerumah sakit ya.” Bujuk Keffan. Eja menggeleng tak mau sambil mengangkat kakinya ketika Keffan membuka celana Eja.

“Nda mau, mau sama Umi tidur.”

“Iya sayang, nanti panggil dokter aja ya.” Kata Keffan. Tak lama Diana menyusul dan masuk ke kamar mandi.

“Gimana, kasiannya bajumu kena muntah Eja. Kaya apa gantinya.”

“Gakpapa nanti bisa minta baju, kamu tolong urus Eja. Aku mau panggilin dokter untuk kerumah dia gak mau kerumah sakit.” Kata Keffan sambil ingin berdiri.

“Sama Umi sini sayang.” Kata Diana ia berjongkok dan Keffan berdiri.

Keffan keluar dari kamar mandi dan menuju kamar ia mencari hpnya, setelah dapat ia menyuruh anak buahnya untuk mengantarkan pakaiannya ke rumah Diana dan memanggil dokter.

Tanpa sadar mereka bekerja sama yang baik dalam mengurus

Eja. Apakah mereka akan berbaikan? Entahlah.

Bagian 19

Diana hanya diam sambil menatap makanan. Keffan menemani Eja yang sedang berbaring istirahat. Lelaki itu bersikeras tidak ingin pulang atau pergi dari rumah ini, alasannya karena Eja tidak mau ditinggal. Sekarang lelaki itu berbaring sambil menemani Eja.

“Aku sudah bisa ditinggal begitupun dengan Eja. Kamu bisa pergi dari sini. Terima kasih sudah Panggilkan dokter kesini untuk dia.” Kata Diana seraya mendekati mereka.

“Kenapa ngomong begitu? Apa aku salah disini?”

“Salah, pergi sana.” Kata Diana tak suka.

“Apaan Sih Dey, anak lagi sakit kamu ajak ribut.” Keffan bangun ia membawa Diana ke kamar. Diana melepas pegangan Eja dan melipatnya ke dada.

“Bukan anakmu! Enak aja datang- datang ngaku anakmu! Tanggung jawab aja enggak, biayain Eja aja enggak, emang kamu bayar uang lahiran aku hah? Enggak kan! Emang kamu mau punya Eja? Enggak kan. Kenapa kamu datang- datang malah mau sama Eja, segampangnyanya dekat sama Eja. Ingat ya Fan, kamu gak biayain anak kamu sepeserpun! Jangan mengaku Papah di depan Eja atau kamu menyesal seumur hidup! Sana pergi! Aku gak mau liat kamu lagi. baikmu terlambat! Aku gak mau nanti di labrak istri dan kedua orang tua kalian. Aku gak mau di cap pelakor dan perusak rumah tangga!” Diana mendorong Keffan dan memilih keluar dari kamar. Keffan menahan pundak Diana dan mendudukannya di kasur.

“aku menyesal Dey, Aku menyesal makanya buat berita ke-

matian agar bisa sama kamu. Aku tinggalkan semua dan bangun yang baru demi kamu dan Eja.” Bujuk Keffan. Diana tersenyum sumbang matanya berkaca- kaca.

“Kenapa? Kenapa bisa buat berita kematian! Gak etis Keffan kamu buat gitu. Bangkai yang tersimpan gak selamanya bertahan! Kalau istrimu tau kamu masih hidup gimana! Gak ada otak sama sekali. liat sana istrimu di Bali. Kalau kamu memang benar- benar mau sama aku dan Eja harusnya kamu bercerai dan akhiri semuanya baik- baik bukan begini.” Kata Diana sambil menunjuk. Keffan menghembuskan nafasnya sabar.

“Kamu bisa gak sih nurut sama aku kaya dulu hah! Ikutin semua kemauanku, please Im Begging you.” Keffan menatap mata Diana memelas sambil memegang tangan Diana. Diana meleraikan pegangan Keffan dan menghapus air matanya.

“Aku mau berdua sama Eja, aku gak mau sama kamu! Jangan buat penderitaanku bertambah. Kalau pekerjaanku di sini karena kamu aku akan berenti dan pergi. Aku tidak suka di kasi- hani, lima tahun aku hidup tanpamu tapi masih bisa kok makan.”

“Apa hatimu mencintai lelaki itu, Aldi.” Tanya Keffan. Diana tertawa pelan sambil mengelap sisa- sisa air matanya.

“Jangan buat masalah baru. Dia laki- laki yang baik, dia sahabatku yang membantuku selama ini. Eja mendapatkan sosok Bapak dari dirinya bukan kamu. Memang aku sayang sama dia tapi dia lebih mencintai pacarnya. Jangan buat perspektif ngasal yang akhirnya menjatuhkan dirimu sendiri.” Kata Diana.

“Jadi, apa gunanya aku kesini kalau kamu tidak menerimaku hm? Baiklah, kalau kamu mau aku pergi. Aku yang salah membuat pilihan itu tapi aku tidak menyangka kalau kamu pilih anak daripada aku.”

“Iyalah aku pilih anak! Eja bisa menjadi milikku seutuhnya sedangkan kamu?” Diana memilih pergi dari situ dan mendekati Eja. Keffan terdiam ia tidak bisa berkata apa- apa.

Malam ini Keffan berpamitan untuk pulang ke rumahnya.

Eja sedang tidur dan hanya Diana yang terjaga.

“Kalau Eja tanya aku gimana?”

“Bilang aja kamu sedang kerja! Toh dia gak tau kamu Bapak-nya.” Jawab Diana. Perasaan Keffan terasa sakit oleh kata-kata Diana.

“Baiklah, aku pergi.

Keffan berbalik tak rasa matanya memerah ia segera menuju mobilnya dan menjalankannya ke jalan raya. Saat sampai di jalan besar ia menepikan mobilnya dan menangislah dia.

“Haaaaaakkksss.” Keffan memukul setir mobil berkali-kali ia membanting kepalanya ke stir mobil. “Keffan bodoh! Goblok! Goblok! Andaikan aku gak kasih pilihan itu! Haasshhh!” Bentaknya ke diri sendiri. “Aku menyesal....Aku menyesal!” regeknnya.

Disisi lain Diana menangis di balik pintu ia melipat kedua kakinya dan memeluknya sambil menangis.

“Takdir apa ini.” Diana menatap anaknya yang tertidur di depan tv, ia merangkak mendekati anaknya dan berbaring disamping Eja. Aroma kepala Keffan membekas di bantalnya.



Keffan pulang kerumahnya disana ada kak Louis yang sedang membaca email di Ipad, berduduk santai di ruang tengah diatas sofa buludru bewarna biru dongker. Ia menengok ke sang adik yang nampak frustrasi, ditangannya terdapat minuman keras yang bekas diminumnya. Keffan meletakan minumannya di meja dan terduduk tatapannya kosong dengan mata sembab.

“Hei kamu kenapa, mana kopermu. Ada apa.” Tanya ka Louis panik ia meletakan tabnya dan menatap sang adik.

“Apa salahku ya kak, aku rela meninggalkan semuanya supaya bisa sama Diana tapi kenapa wanita itu menolaku.” Tanya Keffan tak lama ia menangis seperti anak kecil. Kak Louis mendekat dan memeluk adiknya.

“Perempuan itu sifatnya tergantung dari laki-laki. Sebagaimana ia diperlakukan maka itulah hasilnya. Gak semudah ini menaklukkan Diana, kamu tau kan wanita kalau sudah tersakiti melewati am-

bang batas pasti sudah mati rasa. Diana itu mati rasa sama laki-laki, dia sudah gak mikirin cinta tapi mikirin anak. Namanya seorang ibu apalagi single parent kaya Diana pikirannya berbeda. Kalau kamu mau sama dia harus punya usaha lebih.” Kata kak Louis. Sang kaka mengusap belakang adiknya.

“Katanya aku salah, aku kabur dari istriku. Harusnya aku ceraikan dia supaya Diana gak di katain perebut suami orang.”

“Iya memang benar. Bayangin kalau mereka tau kamu masih hidup dan masuk berita terus sama Diana dan Eja. Pasti Dianalah yang disalahkan, dibully dan di katai aneh-aneh bukan istrimu. Istrimu ngerasa kalau suaminya selingkuh dan punya anak dari wanita lain, gitu.”

“Aku gak mungkin kan bongkar aib istriku sendiri kak, kamu taulah alasannya kenapa, selama ini aku cuma diam. Aku bingung kak. Ya ampun.” Keffan melepaskan pelukan kakaknya dan mengusap wajahnya frustrasi.

“Istrimu selingkuh kan, main sama laki-laki lain dan punya anak dari dirinya. Sedangkan kamu sibuk kerja untuk bahagiakan istrimu, kamu rela bayar mereka yang punya video syur istrimu dan laki-laki itu agar tidak terbongkar dan menjadi keadaan baik-baik saja. Kamu setres karena Diana hamil dan melampiaskan ke Diana untuk mengugurkan anak itu. Ujung-ujungnya kamu menyesal saat Diana tiada dan membuat berita kalau kamu sudah mati untuk membuat hidup yang baru.” Jelas kakaknya. Keffan mengangguk mengiyakan.

“Iya karena dulu aku mencintainya, istriku. Tapi aku gak tau kalau cintaku di balas seperti itu. Banyak orang-orang yang ingin menyebarkan video itu namun aku menahannya, menemui mereka satu-satu dan memberikan mereka uang sebagai tutup mulut.” Jelas Keffan.

“Emang kamu sudah nonton videonya?”

Keffan mengangguk ia mengambil hpnya dikantong dan membuka G-Drivenya, disana ia menyimpan video itu. Keffan memberikan hpnya ke kakaknya.

“Hm. Liat aja sendiri! Siapa yang gak sakit melihatnya.”

Louis mengambil hp Keffan dan menonton video itu. Lelaki itu menggeleng pelan melihat istri Keffan berlempang manja dengan lelaki itu.

“Jadi apa rencanamu? Jangan buat wanita ini menang. Akui dirimu kalau masih hidup dan ceraikan dia setelah itu jelaskan secara gamblang masalahnya apa. Demi Diana dan Eja.” Louis meletakkan hp Keffan di meja dan menepuk bahu adiknya. “Aku akan membantumu.” Kak Louis berdiri dan mengambil ipadnya di meja ia kemudian melangkah pergi untuk tidur dikamar.

Keffan terdiam matanya menatap layar hp yang masih menyala, ia mengambil hp itu dan membantingnya ke lantai.

Bagian 20

1 bulan kemudian...

Diana duduk di depan tv menunggu Eja selesai makan. Hari ini Diana izin tidak masuk karena ingin ke makam kedua orang tuanya di gunung pipa.

"Enak Umi makanannya, hari ini kita mau kemana Umi?" tanya Eja.

"Makanlah, ke makam Nenek sama Kai nya Eja."

"Dimana itu Umi."

"Disana jauh."

"Umi, Om Keffan kok gak main kesini lagi sih." Tanya Eja.

"Om Keffan kan punya istri sama anak jadi sibuklah sama kaya amang gitu." Jawab Diana santai.

"Oh gitu, sudah habis umi." Eja memberikan piring kosong dan minum air putih. Diana mengambil piringnya dan menaruhnya di belakang.

"Eja nyalain tv ya umi." Kata Eja sambil menyalakan tv. Tak lama sebuah siaran muncul yang menampilkan Keffan dan istrinya.

"Umi, ada Om Keffan di tv." Kata Eja. Diana segera kedepan dan menatap layar tv, di tv tersebut menampilkan Keffan dan istrinya sedang mengadakan pertemuan dengan wartawan dan menjelaskan berita kematiannya.

"Aku pasti bahagialah namanya suami masih hidup." Kata istrinya sambil bergelayut manja.

Diana tertawa sumbang ternyata dirinya berada disana pantasan saja menghilang. Tak lama ia melihat Keffan berbicara. Diana segera mematikan tvnya.

"Ih dimatikan, kenapa umi."

“Kita mau jalan, ayo.” Diana segera mengambil tasnya dan pergi bersama Eja.



Keffan menatap istrinya yang tersenyum tanpa dosa.

“Saya mengadakan pertemuan ini supaya kalian gak bertanya lagi. saya menghilang karena suatu alasan. Alasan yang sulit saya terima dan keluarga, jadi istri saya yang cantik jelita ini berselingkuh di belakang saya lima tahun yang lalu.”

Para wartawan terkaget terlebih wajah sang istri.

“Maksudnya apa? Kenapa? Tanya istrinya menahan emosi.

“Kamu tidur dengan laki- laki lain dan hamil. Mereka yang tau mendatangiку mengancamku untuk menyebarkan video me- sum kalian. Aku malu sekali dan membayar mereka untuk menutup mulut, lalu aku membuat berita kematianku agar bisa hidup tenang. Mau kuputarkan videonya?” jelas Keffan ia mengambil flash disk yang berisi video itu.

“Itu bukan aku. Kalian bisa liat sendiri. Itu hanya mirip aku.”

“Aku pernah nonton dan itu adalah kamu. Temanku yang mengenal pria dalam video itu membenarkannya. Suamimu lalu membayar lebih dari satu milyar untuk itu.” Kata salah satu war- tawan yang angkat bicara.

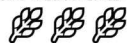
“Enggak, Enggak.” Bantahnya.

“Kenapa kamu menikah lagi hm?” pancing Keffan.

“Karena kamu sudah mati dan aku butuh pendamping.”

“Hahaha, kalau gitu aku ceraikan kamu atas perselingkuhan. Selesai.” Keffan berdiri ia menyerahkan flashdisk itu ke tangan wartawan.

“Silahkan kalian liat dan nilai sendiri.” Keffan melangkah pergi dengan diiringi jepretan kamera.



Diana sampai di dua nisan yang saling bersebelahan, mere- ka berdua duduk sambil membersihkan kuburan dari tanaman liar. Disamping Diana ada dua botol air dan dua bungkus bunga yang sudah di siapkan.

“Assalamuaikum Mama dan Bapak. Maaf Ana baru bisa kesini lagi. Pak, Ma... Diana bawa cucu kalian namanya Reza. Hiduplah tenang disana dan jangan pikirin Ana. Disini Diana akan bahagia,” nafasnya tercekak tak lama ia memeluk kedua nisan itu dan menciumnya.

“Umi.” Eja mengusap belakang Ibunya. Diana menangis menumpahkan segala isi hatinya, ya biar bagaimanapun juga Diana punya kelemahan. Jika orang tua kalian masih hidup sayangilah mereka, curahkan perhatian dan berbaktilah. Orang tua itu gak minta harta dan uang kok, mereka Cuma minta WAKTU sambil menunggu hari kematiannya. Setelah puas Diana menghapus air matanya dan memeluk Eja.

“Umi gakpapa sayang, ini Mamah dan Papahnya Umi sayang tapi sudah meninggal dan di surga. Eja berdoa ya sambil kasih kembangnya.” Kata Diana. Eja mengangguk polos.

Bocah itu mengambil kembang dan menaburnya sambil membaca surat-surat pendek yang ia hafal. Diana menyirami kuburan orang tuanya.

Dulu sewaktu mamanya masih hidup Diana pernah bertanya.

“Ma, kalau Nenek masih hidup gimana?”

“Hm kalau Nenekmu masih hidup, Aku gak tinggal disini aku pasti pulang ke kampung untuk jagain mamaku.” Jawabnya.

Dunia akan runtuh kalau kehilangan sang ibu, percayalah, kehilangan bapak tidak menyakitkan kehilangan ibu. Coba tanya sama yang orang diluaran sana bagaimana rasanya kehilangan mamanya? Kalau beda pulau tidak masalah kalau beda alam? Sekuat apapun kamu berdoa dan menggoyangkan nisannya tidak akan pernah kembali.

“Umi, mereka kedua orang tua Umi ya?” tanya Eja. Diana mengangguk.

“Pasti Umi sedih ya, kalau Umi sakit gak ada yang sembuhiin, kalau Umi lapar gak ada yang masakini.” Kata Eja dengan sedih.

“Umi kan udah besar udah punya Eja. Ayo kita pamitan

setelah itu pulang.” Kata Diana seraya tersenyum.

“Ayo. Eja memegang nisan Nene dan kai untuk berpamitan setelah itu pulang.

“Kita ke kebun sayur yah, makan soto banjar.”

“Jauhkah Umi.” Tanya Eja sambil menyambut tangan Diana. Mereka pergi menjauhi kuburan.

“Enggak, tinggal cari ojek baru turun deh di dekat ramayana dan jalan naik angkot ke bunsay.” Jawab Diana.

“Oh gitu, beli mainan boleh gak Umi?”

“Boleh dong.” Jawab Diana.

“Yes, maasih Umi. Jalannya menanjak umi huh capek.” Kata Eja. Diana menggendong anaknya dan menciumnya.

“Nanti Umi capek gimana.” Kata Eja. Diana menggeleng.

“Enggak dong, Eja kan sayang Umi. Kita makan soto, beli mainan habis itu pulang deh.”

“Oke deh.” Jawab Eja.



Salah satu yang dirindukan adalah soto banjar di kebun sayur. Diana dan Eja duduk sambil menyantap soto banjar disiang hari yang mendung.

Eja nampak meniup makananya sedangkan Diana sedang menikmati soto banjar.

“Mau ujan umi.” Kata Eja sambil menatap langit. Mereka duduk lesehan tanpa atap.

“Hm kalau gitu cepet makannya dan kita beli mainan.” Jawab Diana.

“Masih panas Umi, Eja masih kenyang.” Kata Diana.

“Dibungkus kalau gitu.” Kata Diana. Eja mengangguk dan lekas berdiri ia memilih untuk melihat- lihat toko yang jual batu rubi.

“Jangan jauh- jauh Eja.” Kata Diana dan Eja mengangguk.

Eja bermain di pelataran sepanjang toko, melihat- lihat etalase penjual. Diana hanya memperhatikan Eja sambil membisikkan makannya. Setelah habis Diana meminta untuk dibungkus-

kan makanan Eja dan segera membayarnya.



Setelah makan Diana membawa Eja ke tempat jual mainan, Eja sangat senang sekali dan masuk ke dalam untuk melihat-lihatnya. Ia memegang setiap mainan untuk dilihatnya dan dibawa pulang nanti.

“Umi, Eja mau ini boleh? Ini mahal gak umi?” tunjuk Eja ke mobil sport yang terkotak bening. Diana melihat harganya dan menggeleng, sekali-kali membelikan anak barang mahal tidak masalah.

“Boleh, mau ambil warna apa. Ini mobil remot, Eja mau.” Tanya Diana dan Eja mengangguk yakin.

“Mau, warna apa ya. Merah aja deh.” Kata Eja.

“Oke, sama apalagi?”

“Itu aja Umi.” Jawab Eja. Diana tertawa ia mengusap kepala anaknya dan menuju kasir.

“Bisa dicoba dulu? Takutnya mati.” Kata Diana ke penjual. Penjual itu mengangguk dan memeriksa mainannya.

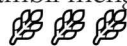
“Nyala ya bu.” Kata penjual sambil menunjukkan mainannya bisa berjalan sempurna dengan remot.

“Yey...yey...mainan Eja.” Kata Eja senang. Penjual itu memasukkan kembali seperti semula dan membungkusnya.

“Ini bu, seratus ribu.”

“Oke, nah. Makasih ya.” Diana mengambil mainan tersebut dan di berikan ke Eja.

“Yey, makasih umi.” Jawab Eja sambil menuju keluar dari toko. Diana mengangguk sambil mengikuti anaknya dari belakang.



Diana bersyukur begitu sampai rumah hujan langsung turun. Eja sedang main di depan tv dengan mobilnya sedangkan Diana memilih untuk mandi dan mengganti bajunya. Saat dikamar ia menatap cermin di hadapannya, apa dia cari kerja di tempat lain ya? Untuk menghindari dari Keffan. Tak lama ponselnya berbunyi Diana langsung mencarinya dan melihat layar hpnya.

Aldi

Diana mengangkatnya dan terdengarlah suara pria itu.

"Din, kamu dimana? Aku Di balikpapan Loh, aku pindah kerja di minimarket lain. Aku boleh main gak kerumahmu."

Diana memijit pelipisnya.

"Kenapa bisa sampai di Balikpapan? Aku sibuk Al, nanti aja ya. Salam aja untuk istrimu, dah." Diana mematikan telfonnya.

Diana meletakan hpnya saat hendak pergi hpnya berbunyi lagi tanpa melihat ia langsung mengangkatnya.

"Apaan Sih, kubilang nanti aja."

"Dey, nanti apa? Mana Eja? Lagi apa dia sekarang. Apa kamu sudah nonton beritaku hm?"

Diana langsung terdiam ia melihat layarnya berupa nomor tidak dikenal via watsapp.

"Keffan." Panggil Diana.

"Iya ini aku, aku dapat nomormu dari kantormu. Mana Eja." Tanyanya lembut.

"Bentar."

Diana keluar ia memberikan hpnya ke Eja, tak lupa Diana menekan speakernya agar bisa ikut dengar.

"Eja, ini ada yang mau ngomong." Kata Diana ke Eja. Eja mengambil hpnya.

"Siapa umi, Hallo." Sapa Eja.

"Eja, ini Papah. Papah Eja. Eja gimana kabarnya."

Diana syok begitupun Eja, Eja langsung tersenyum.

"Papah? Beneran Papah Eja. Papah, Eja lagi dirumah sama Umi habis dari kuburan kai sama nenek terus makan soto banjar di kebun sayur dan beli mainan." Kata Eja senang. Lelaki itu seperti mendapatkan power tersendiri. "Papah kemana aja kok gak ketemuan sama Eja sih." Kata Eja.

"Maaf sayang, Papah sibuk kerja dan baru dapat nomor telfon Umi. Eja mau dibawain apa? Eja mau Papah belikan apa?"

"Ahhhhh Eja mau apa ya..."

Diana mendengarkan mereka berdua, percakapan polos

yang membuat anaknya tertawa. Eja tidak mengetahui jika itu adalah Keffan. Dan Keffan juga pintar ia mendekati anaknya agar Diana tidak bisa melawan.

“Tunggu Papah pulang ya, Papah belikan Eja mainan satu mobil truk.”

“Hah, beneran wah. Eja tunggu Papah pulang ya.”

“Iya sayang, sekarang mana Umi? Bilangin sama Umi, Papah mencintai Umi tunggu Papah urusin kerjaan ini ya. Bilangin.”

“Umi dengar kok Pah, ini di dekat Eja.”

“Oh gitu, Din aku urus masalah ini dulu ya. Kamu sabar dan jangan kemana-mana. Love you...”

Diana hanya diam ia segera pergi ke kamar mandi dan menutup pintunya.

“Yah umi pergi Pah.”

“Hmm yaudah deh, Papah tutup telponnya ya, dadah Eja.”

“Dadah Papah.”

Tut

Tak lama panggilan terputus.

“Wah Eja punya Papah.” Kata Eja.

Bagian 21

Keffan terus di desak untuk bertemu dengan istrinya. Jelas-jelas perselingkuhannya sudah di ketahui, mau apalagi? Minta maaf? Sudah terlambat. Keffan ingin ini cepat selesai supaya bisa berbaikan dengan Diana. Hari ini mereka melakukan sidang perceraian, dengan di dampingi pengacara dan kak Louis. Pertama Keffan sudah menalak istrinya itu tiga kali melalui lisan dan sekarang dengan hukum. Tidak ada rujuk atau perbandingan apapun karena kesalahan itu murni dari sang perempuan. Masalah hak asuk anak? Hei, itu bukan anak Keffan. Kalau anak itu semisalnya Eja pasti dia akan melakukannya. Urusan harta? Oke, Keffan akan memberikannya. Apalah arti harta untuk dirinya.

Keffan tidak menyesal justru bahagia. Ia melirik mantan istrinya yang mendrama, menangis dengan tisu dan mengangguk saat diberikan pertanyaan.



Diana masuk keruangan HRD, di tangannya ada sebuah surat pengunduran dirinya.

“Duduklah, kenapa Din.” Tanya Pak Sofyan.

“Pak saya mau berenti kerja, ini suratnya.”

Pak sofyan melihat kertas itu dan menggelengnya. Dikembalikannya surat itu ke Diana.

“Kamu permanen disini Diana, tidak semudah itu keluar. Walaupun kontrak tidak semudah itu juga berhenti. Lebih baik kamu menghadap Pak Arthur deh.”

“Yaa Pak, kenapa mesti Pak Arthur sih.” Kata Diana.

“Karena dia yang suruh kamu kerja disini. Pergilah.” Kata Sofyan.

“Kalau sama Pak Arthur mah bakalan di tolak.”

“Nah itu tau jawabannya, mending kamu ambil libur daripada berenti.”

“Ih gak gitu konsepnya.” Diana tertawa pelan kemudian disusul Pak Sofyan.

“Yaudah gih sana, kamu keluar habis itu lurus ke kanan belok kiri tekan lift terus masuk dan tekan lagi lantai paling atas.”

“Huah, yaudah deh. Makasih Pak. Saya doakan jomblo seumur hidup.” Diana kemudian langsung pergi dan menghilang di balik pintu.

“Ih Doanya.” Kata Sofyan sambil terkikik.



Diana mengetuk pintu Pak Arthur. lelaki itu menyuruhnya masuk tak lama ia masuk dan betapa kagetnya bosnya itu berpenampilan berantakan. Terlihat di Sofa ada Safir yang langsung tersenyum dan memperbaiki roknnya.

“Ah, apakah saya ganggu Pak?” tanya Diana akward.

“Ah enggak, silahkan duduk. Ada yang bisa dibantu. Santai aja nanti kamu sama Keffan juga begini.” Kata Arthur sambil tertawa.

“Justru itu Pak, saya mau mengundurkan diri.” Kata Diana sambil menyerahkan surat.

Arthur mengambil surat itu dan merobeknya.

“Din, aku tau perasaanmu. Mending kamu jalan gih sama istriku siapa tau dapat pencerahan.” Kata Arthur.

“Hah, gak gitu pak.” Kata Diana. Tak lama Safir mendekat dan duduk disamping Diana.

“Aku mantan kaburan hehe. Aku dulu sama seperti kakak pikirannya mau kabur jauh dari laki- laki yang brengsek! Hidupku lebih susah ketimbang kakak. Umur 13 tahun aku hamil dan melahirkan, aku pelarian dari sulawesi ke Kalimantan. Aku hidup susah berbekal emas yang kupakai aku menjualnya, menyewa ru-

mah, berjualan untuk Lia dan Lio.” Jelas Safir. Diana ternganga tak percaya.

“Serius Safir?”

Safir mengangguk. “Banyak yang menyaksikan hidupku, aku jualan nasi kuning sambil gendong si kembar. Aku dulu tinggal di kampung baru, suka belanja di kebun sayur.”

“Kakak mau kabur dari suaminya ya. Mending ke Banjar aja yuk, maunya kapan?” tanya Safir.

“Hmmm sama aja nanti kalau Keffan tau.” Diana menghembuskan nafasnya. Diana idak ingin mereka ikut campur karena ini masalah pribadinya.

“Pergilah, ini uang tiketmu. Kalau gak mau naik pesawat pribadi. Jangan sungkan. Pergilah, nanti kalau Keffan mencarimu aku bilang kabur.” Jawab Arthur.

“Appih bisa siapkan pesawat untuk nanti siang? Ammih sekalian mau cek rumah kecantikan disana. Sekalian mau ketemu Mba Suri.”

“Suri kayanya ikut suaminya deh tugas kerja.”

“Iyakah? Kemana?”

“Rio, Brazil.” Jawabnya santai.

“Appih gak tugas keluar negeri gitu, ajak Ammih?” tanya Safir.

“Aaa Gas kalau mau, Appih kebetulan mau terbang nanti malam ke Seattle, new york, jerman, belanda sama dubai. Semala dua minggu.” Kata Arthur.

“Ammih boleh ikut sama anak- anak.”

“Boleh dong sayang. Apasih yang enggak untuk istri tercinta.”

“Nanti Ammih boleh ya keliling- keliling mall di setiap negara, beli- beli tas, baju.” kata Safir.

“Boleh sekali dong, Aaah kuylah kita berangkat nanti malam. Appih siapin pesawat satunya.”

“Tunggu Ammih balik dari Banjar ya.”

“Pasti dong bila perlu Appih nyusuul kesana. Kan pesawat

kita ada dua.”

“Ah makin sayang. Yaudah kalau gitu.”

Diana hanya diam melihat ke uwuan keduanya. Sungguh pasangan yang harmonis. Apa dia balikan aja kali ya sama Keffan biar bisa hidup kaya Safir hehe.

“Sudahlah Pak, saya mau balik kerja aja. Sudah saya janda, jomblo gak ada pasangan. Bapak lagi romantisan sama istrinya, dahlah. Permisi.” Kata Diana. Arthur dan Safir saling tertawa.

“Ya Maaf Din namanya kelepasan. Jadi, gak jadi berenti nih?”

“Jadilah Pak, saya mau siap- siap ini. biar si Keffan kapok.” Kata Diana diambang pintu.

“Eh, aku lupa. Kamu sudah baca berita kemarin?” tanya Arthur sambil menyalakan tvnya.

“Enggak sempat Pak, saya sibuk kerja dan urus Eja.”

“Lihat deh.” Tunjuk Arthur ke tv. Diana menengok ke tv ia melihat sidang perceraian yang diadakan terbuka hingga seluruh dunia melihatnya. Diana terkaget melihat Keffan menceraikan istrinya.

“Kenapa bisa begitu?” tanya Diana. Diana mendekat ke Tv.

“Lah kamu gak tau? Keffan kemarin bongkar aib istrinya dan cerai. Ini kasusnya mirip Allexe kurang lebih sih.” Nilai Arthur.

“Kadang jadi yang kedua itu gak buruk.” Jawab Safir.

“Astaga dia beneran.” Kata Diana dalam hati. Diana langsung terdiam ia bingung mau meninggalkan atau bertahan.



Diana gak mau melibatkan siapapun. Sepertinya untuk datang ke kota adalah keputusan yang salah tapi kalau menetap di penajam tambah salah. Diana menatap Eja yang sedang bermain di halaman depan, hatinya belum menerima Keffan sepenuhnya tapi anaknya membutuhkan sosok Papah. Diana masuk kerumahnya ia meletakkan tasnya dikamar dan mengganti baju kerjanya dengan daster biasa. Sebelum pulang ia sempat singgah ke tukang sayur untuk beli bahan makanan.

"Umi, diluar ada mobil truk." Kata Eja. Diana menutup pintu lemarinya dan ergegas kedepan rumah. Diana Cuma diam sampai supir truk itu turun.

"Ibu Diana ya, Pak Keffan kirim barang." Katanya. Dua petugas disitu membuka pintu truk dan betapa kagetnya puluhan mainan langsung diturunkan. Diana tercengang ternyata Keffan beneran kasih satu truk mainan untuk Eja.

"Mainan Eja." Pekiknya senang. Para tetangga berkumpul dengan anak-anaknya.

"Taro aja di dalam Pak dan sebagian di bagikan dengan tetangga saya, takutnya rumah saya gak cukup nampung mainan segitu banyak." Kata Diana.

Diana memberikan sebagian mainan itu ke anak tetangga yang menunggu ataupun sekedar lewat. Eja sibuk memeriksa mainannya.

"Tidak masuk akal, dasar Keffan." Gumam Diana.

Akhirnya semua sudah selesai, Diana duduk di samping anaknya yang sibuk menyusun mainan baru dekat dinding. Tak lama hpnya berbunyi Diana mengangkatnya.

"Eja." Diana memberikan ke anaknya.

"Hai sayang, gimana? Sudah terima badihnya?"

"Sudah Papah, Makasih ya. Sebagian di kasih ke temen karena rumahnya kepenuhan sama mainan."

"Oh ya? Nanti Papah belikan kalian rumah yang besar ya. Umi dimana?"

"Umi di dapur lagi masak makan malam."

"Ah gitu, yaudah deh."

"Papah kapan pulang?"

"Secepatnya nanti kita jalan-jalan ya."

"Iya Papah."

"Dah sayang, love you."

"Too Pah."

Tak lama panggilan terputus. Diana bersandar di meja dapur

sebaiknya ia beli nasi padang saja.

Bagian 22

Seminggu kemudian...

Diana merapikan rambut anaknya untuk ikut ke kantor, semakin besar ia mirip dengan Keffan apalagi senyumannya. Apa yang harus dilakukannya sekarang? Berdamai kah atau menghukumnya. Diana berdiri menepuk pahanya dan mengambil tas kerja di meja tv.

"Ayo sayang." Diana tersenyum ia memegang tangan anaknya untuk keluar dari rumah. Eja mengangguk dan mengikuti Diana, Diana mengunci pintu rumahnya dan segera menuju jalan raya untuk menunggu angkot.

Mereka menunggu dipinggir jalan seperti biasa tak lama angkot berhenti di depannya dan mereka segera naik. Diana duduk di dekat pintu sedangkan Eja di samping jendela. Tak lama angkot berjalan pelan dan ketengah hingga sempurna, Diana melihat Eja yang duduk sambil melihat pemandangan diluar ia kemudian tertawa dan memeluk anaknya.

"Hm, kenapa umi." Tanya Eja. Diana menggeleng.

"Umi sayang Eja, makasih ya sudah nemanin Umi kemana-mana." Jawab Diana. Eja memeluk balik uminya dan tersenyum kepalanya dia anggukan. Tak lama angkot berhenti dan seseorang masuk duduk di depan mereka.

"Indomaret Bp bang." Katanya sambil melihat jamnya.

"Al." tegur Diana ragu. Lelaki berjaket itu segera menengok dan betapa syoknya mereka bertiga.

“Diana.” Kata Aldi lalu matanya beralih ke sampingnya dan Eja langsung menerkamnya girang.

“Amang.” Eja memeluknya. Aldi langsung menghadap mereka dan memangku Eja.

“Ya Ampun, ini kamu beneran, kok satu angkot.” Kata Diana tak percaya ia bahkan mencubit paha Aldi yang terbalut celana levis sederhana.

“Apaan sih Din, ini aku. Kan kubilang aku pindah kerja di sini, gak percaya sih.” Jawab lelaki itu sambil memangku Eja dan mencium kepalanya.

“Kamu tinggal dimana sih? Aku di kelandasan.” Kata Diana.

“Aku di pasar baru belakangnya KFC situ, ngekos bareng sendiri.”

“Kok sendiri Al.”

“Sila gak mau jauh dari orang tuanya dan menetap di kampung sampai melahirkan. Setelah lahir mereka ikut kesini.” Jawab Aldi.

“Ya Ampun, eh. Mas stop.” Kata Diana yang hampir kelewatan.

“Aku turun duluan ya Al, nanti messenger aja minta Wa. Ayo Eja.” Kata Diana yang turun duluan dan membayar uang angkot. Eja menggeleng ia mengeratkan pelukannya ke Amang.

“Mau sama Amang umi” kata Eja.

“Amang mau kerja sayang, nanti sore ketemu Amang lagi.” kata Diana sambil meraih Eja namun lelaki itu menggeleng keras dan memeluk leher Aldi erat. Aldi tertawa pelan.

“Gakpapa Din, dia ikut aku bisa kok.” Kata Aldi.

“Nanti ngerepotin Al.” kata Diana tak enak. Aldi menggeleng pelan sambil mengusap rambut Eja.

“Gakpapa, udah sana kerja. Eja sama aku. Jalan mas.” Kata Eja. Diana mundur dan mengganggu.

“Jangan repotin Amang ya Eja.” Kata Diana dan Eja berbalik ia mengganggu dan tertawa.

“Oke Umi.” Jawabnya. Tak lama angkotnya pergi. Diana me-

lihat perginya angkot itu dan iapun menyebrang untuk masuk ke kantornya.



Diana meletakkan tasnya dimeja ia kemudian duduk sambil melihat surat pengunduran dirinya yang di sobek atasannya. Ia menghembuskan nafasnya pelan, ia segera membuang surat itu ke tempat sampah dan segera bekerja.

“Din, Eja mana? Tumben datang sendiri.” Ujar Dita yang sedari tadi sudah datang.

“Ah, dia sama temenku.” Jawab Diana singkat. Wanita itu menyalakan komputernya.

“Gakpapa kamu tinggal dia sama temanmu.”

“Gakpapa, temanku itu cowok dan dia sahabatku waktu di kampung. Dia yang bantuin aku besarkan Eja waktu jaman susah dulu.” Diana tersenyum sambil meraih mouse dan menggerakannya.

“Oh gitu, berarti dia sayang banget ya sama Eja.”

Diana mengangguk sambil mengalihkan pandangannya dari layar ke Dita.

“Banget, dia berikan aku tempat tinggal, biaya hidup, mencari aku pekerjaan dan menggantikan sosok Papah yang hilang untuk Eja.” Jawab Diana tak lama ia teringat kenangan bersmaa Aldi.

“Kenapa kamu gak menikah aja sama cowok itu, daripada begini. Aku saja lelah melihatmu bekerja sambil bawa anak dan lainnya.” Kata Dita. Diana menghapus air matanya dan menggeleng disaat seperti ini ia masih bisa tersenyum.

“Dia sudah nikah Dit, waktu itu posisinya dia punya pacar.” Jawab Diana.

“Kamu kuat banget Din, ayo kerja.” Dita menggengam tangan Diana dan tersenyum. Diana mengangguk sambil memperbaiki tempat duduknya.



Jam makan siang tiba, Aldi membawa dua cup mie goreng

kebelakang tepatnya di ruang penyimpanan stock barang, disana ada Eja yang sedang duduk sambil menonton film cartoon di Hp Aldi. Aldi menggelar kardus beberapa lapis untuk Eja duduk.

“Ayo makan Eja.” Aldi duduk di depan Eja. Eja mengangkat kepalanya dan meletakan Hp di bawah.

“Wah mie goreng.” Kata Eja. Aldi meletakan satu mie di bawah dan mengaduk mie yang ditangannya, sejenak ia meniupnya dan menyuapinya ke Eja. “Enak.” Kata Eja sambil melanjutkan menonton film cartoon. Aldi ikut menonton sembari menunggu Eja menguyah dan menyuapinya hingga habis. Aldi sesekali ikut makan juga. Setelah habis Aldi memberikannya air minum kemasan ukuran mini. Eja mengambil dan meminumnya hingga habis, tak lama anak itu merasa ngantuk Aldi segera melipat jaketnya untuk di jadikan bantal di atas ransel dan menyuruh Eja berbaring disana. Eja kemudian berbaring sambil menonton tak lama kemudian matanya tertutup dan tertidur. Aldi meraih sejadanya untuk menjadikannya sebagai selimut untuk Eja.

“Amang sayang Eja. Maaf gak bisa jadi Papahnya Eja.” Kata Aldi dalam hati.



Jam kerja telah berakhir Diana segera pamit dengan Dita yang sibuk menelfon pacarnya.

“Ayo, aku duluan ya.” Diana segera keluar dari ruangnya dan segera keluar dari kantor. Ia buru-buru kedepan sembari menelfon Aldi, tadi siang lelaki itu mengiriminya foto Eja yang sedang tertidur.

“Umi.” Pekiknya. Diana langsung melihatnya yang berada di post security menunggu bersama Aldi.

“Hai sayang, umi kangen.” Diana memeluk anaknya yang tertawa bahagia, sangat bahagia.

“Umi, Amang boleh main kerumah ya. Bobo dirumah sama Eja ya... ya... umi.” Kata Eja sambil memegang pipi ibunya. Diana mengangguk sambil menggandeng Eja.

“Oke.” Diana melihat Aldi yang berpamitan ke security dan

mendekati Diana.

“Din, Makan soto Makassar yuk” Kata Aldi. Diana tersenyum dan mengangguk entah ia merasa dirinya tenang dan aman bila melihat Aldi namun sayang lelaki itu bukan miliknya.

“Ayo.” Jawab Diana.

“Amang, malam ini bobo sama Eja ya. Eja bilang ke Umi kalau Amang nginap dirumah.”

“Oh ya, kalau gitu Amang gendong sini Haha.” Aldi menggendong Eja melambungkan anak itu setinggi mungkin dan hingga Eja merasa perutnya geli dan memeluk Aldi erat. Diana ikut tertawa sembari berjalan untuk menemukan angkot.

Mereka seperti keluarga bahagia, dalam kesederhanaan mereka bertiga bisa tertawa lepas hingga bisa melupakan dirinya. Dibalik jendela mobil lelaki itu mencengkram erat stir mobilnya dan menghempaskan sebuket bunga bermata uang dollar campur rupiah yang ia ambil sebelum kesini.

Mata birunya menatap Aldi yang memegang tangan Diana dan masuk ke dalam angkot bersama. Seketika hatinya teriris dan cemburunya membumbung tinggi.

“Sial.” Umpat Keffan sambil menjalankan mobilnya.

Bagian 23

Coto Maskassar Haji Kasim, Kelandangan.

Aldi dan Diana serta Eja masuk ke dalam rumah makan yang berada di pinggir pantai. Soto ini sangat terkenal di penjuru Balikpapan, Aldi mendudukan Eja di meja batu pas menghadap selat Makassar.

“Eja nda mau coto Umi tapi mau makan sate.” Kata Eja. Aldi terkikik geli melihat Ekspresi anak itu. Diana melipat tangannya di dada dan menggeleng pelan ke Eja.

“No, makan coto aja.” Kata Diana. Eja pun mengerutkan alisnya dan menggeleng keras, wajahnya seperti Keffan asli.

“Oke, habis ini kita makan sate di Melawai.” Aldi mengatakan membuat Diana terdiam dan tidak bisa menolaknya.

“Makasih Amang, Eja sayang Amang.” Eja mencium pipi Aldi dan tertawa lepas. Aldi tertawa dan mencium balik Eja, Eja berbalik menghadap laut yang berdemburan ombak.

“Ada kepiting sama anaknya.” Pekik Eja. Aldi memegang Eja agar anak itu tidak jatuh kebawah karena cukup tinggi. Diana menyandarkan kepalanya di bahu Aldi, hal ini membuat Aldi bahagia ia kemudian memeluk pinggang Diana.

“Heh gak sopan.” Diana melerai tangan Aldi dan kembali menegakan kepalanya. Aldi tertawa dan menggeser dirinya jauh sedikit.

“Maaf, biasa juga mau.”

“Kan dulu, kalau sekarang enggaklah.” Jawab Diana.

“Eja, Umi gak sayang Amang lagi. Gimana kalau Amang

pulang aja gak jadi nginap dirumah.” Kata Aldi pura-pura ngambek. Diana mencubit pinggang Aldi kesal dan lelaki itu tertawa.

“Gakpapa yang penting Eja sayang sama Amang.” Eja tersenyum lebar dan memeluknya.

“Aku pesan coto dulu ya, dari tadi belum datang pelayannya sekalian mau pipis.” Kata Diana sambil memberikan tasnya ke Aldi dan lelaki itu menyimpannya di dekatnya.

Diana kemudian berdiri dan memesan soto.

“Eja mau ikut.” Eja segera turun.

“Eh nda usah.” Kata Aldi namun Eja keburu turun dan mengikuti langkah uminya.

Asalkan kalian tau, letak tempat makan ini berada di ujung dan tempat makannya saling besebrangan dengan warungnya. Eja kehilangan jejak Diana ia celingak celinguk hingga tak sengaja melihat Keffan berdiri di samping mobilnya sambil menatap Eja.

“Om Keffan.” Gumam Eja sambil berlari ke Keffan. Keffan tertawa ia membungkuk menunggu anaknya berlari tak lama memeluknya dan Keffan menggendongnya.

“Om Keffan kok disini.”

“Iya dong Om habis ketemu temen.” Bohongnya. Eja mengambil kaca mata yang terpasang di mata Keffan dan memakainya.

“Umi disana, ayo Om.” Ajak Eja.

“Om mau balik kerumah, Eja makan aja disana sama Umi ya. Kalau boleh tau itu Papahnya Eja kah.” Tanya Keffan. Eja mengingat Aldi.

“Temannya Umi, namanya Amang.” Jawab Eja. Keffan menurunkan Eja. “Kan Papahnya Eja kerja, Oh ya Papahnya Eja belikan mainan loh Om banyak banget.” Ceritanya ber ekspresi bangga. “Ah Papah Eja belikan satu truk gede.” Tangannya melebar. Keffan langsung tertawa sambil mengacak rambut anaknya.

“Balik gih, jangan bilang Umi ya. Rahasia.” Kata Keffan.

“Iya om, ini kaca matanya.” Eja memberikan milik Keffan kemudian pergi. Keffan memakai kaca matanya dan masuk ke dalam mobil, anaknya itu sangat peka dengan kehadiran dirinya sep-

ertinya ckck.

“Bagaimanapun hatimu tetap untukku apalagi anak itu.” kata Keffan dalam hati.

Keffan sebaiknya pulang kerumah untuk beristirahat. Biar-kan saja mereka bersama setidaknya untuk pertama dan terakhir kalinya.

Diana mendapat anaknya berlari kearahnya dan memeluknya. Diana kemudian menggendong Eja dan bau ini, Diana mencium pipi Eja dan rambutnya.

“Eja ketemu Om Keffan? Jangan boong,, ini baunya Om Keffan nempel di badan kamu.” Kata Diana ke anaknya. Eja menggeleng keras.

“Umi kok nuduh Eja, Mana Om Keffannya. Umi kangen Om Keffan ya?” tanya Umi. Diana langsung menggeleng keras tanda tidak. Eja tersenyum dan Diana tertawa.

“Ih kok jadi umi sih, Au ah.” Kata Diana. Eja tertawa lepas ia melirik mobil hitam Keffan menjauhi mereka.

Diana memberikan Eja ke Aldi yang sedang menelfon istrinya. Kemudian panggilan itu tertutup dan menerima Eja untuk di dudukan di sampingnya.

“Aku pesan dua coto dan tiga es teh. Kamu yang bayar.” Kata Diana. Aldi mengeluarkan dompetnya dan membukanya.

“Liat Din, sisa 50 ribu haha.” Kata Aldi sambil memperlihatkan dompetnya.

“Ish, gak dulu dan sekarang tetap aja kere. Yaudah aku bayar.” Jawab Diana.

“Kan kubilang di dompet bukan di rekening. Ingat kan uang yang kuberikan ke Eja? Itu masih aku simpan untuk Eja masuk sekolah. Gak tau juga kenapa aku bisa sesayang ini sama anakmu.” Jawab Aldi sambil menatap Diana seraya tersenyum tulus. “Andaikan aku gak hamilin Silla mungkin kita gak akan seperti ini. Kita masih dikampung, kamu kerja di toko, Eja sama Julak dan aku kerja.”

Diana mengangguk dan menarik nafasnya pelan. “Kamu tau gak, Aldi yang didepanku ini adalah pelindungku dan Eja, Kebahagiaan Aku dan Eja, tanpamu aku dan Eja gak bakalan bisa seperti ini. Mulai dari tempat tinggal, makan sehari-hari dan kebutuhan Eja.” Balas Diana.

“Din, aku mencintaimu dan menyayangimu serta Eja. Aku gak peduli dengan masa lalumu dan ayahnya Eja, Aku menerima Eja apa adanya.” Jawab Aldi. Diana tertunduk ia menahan air matanya agar tidak jatuh, mereka memiliki perasaan yang sama namun takdir berkata lain.

“Jangan nangislah Din, Aku memang salah sangat salah. Kita kawin lari aja yuk, pindah ke sulawesi.” Ajak Aldi yang masih berharap dengan Diana. Diana menegakan kepalanya dan mengambil tisu untuk menghapus air matanya.

“Ini hanya perasaan sesaat. Aku dan Papahnya Eja sering bertemu, Aku masih mencintai Mas Keffan tapi aku hanya tidak terima karena masa lalu itu.”

“Kalau cinta lupakan dan maafkan dia. Aku Cuma nyatakan perasaanku kok Din, walaupun terlambat.” Aldi berkata dengan nada sedih. Tak lama makanan mereka datang. “Jangan sedih, ayo makan nanti dingin habis ini kita ke melawai buat makan sate.” Kata Aldi sambil menggeser mangkok satunya kedepan Diana. Diana tersenyum ia mengangguk dan meracik cotonya.

“Masih suka kecut dan pedas din.” Kata Aldi sambil melihat Diana meracik cotonya.

“Masih dong, mau rasa gak?”

Aldi menggeleng ia tak suka, ia menyukai manis dan pedas.

Bagian 24

Diana menyendokkan cotonya ke arah Aldi yang sedang menikmati makanannya. Aldi menengok dan melihat sendok berisi lontong dan kuah coto, ia melirik Diana yang mengangguk seraya tersenyum harap. Matanya seolah berbicara “Cobain.”. dengan penuh ragu Aldi memakannya dan apa yang dibilangnya tadi.

“Hm, Uhuk...Uhuk.” Aldi merasakan lidahnya mati rasa karena sambal bersampur pedas. Diana tertawa sembari membantunya mengambil minuman Aldi. Aldi memegang gelas yang masih di pegang Diana dan menyedot es jeruk dengan kuat.

“Diana! Gila ni anak. Sakit perutmu.” Aldi mengambil mangkuk Diana dan menyingkirkannya.

“Heh, punyaku.” Kata Diana tak terima.

“Kecut Din pedas pula.” Kata Aldi kesal ia bahkan menyuruh pelayan disitu untuk membawa mangkuk bekas Diana.

“Tolong gantikan yang baru ya.” Kata Aldi sopan. “Ketumpahan sambal tadi.” Lanjutnya. Pelayan itu mengangguk dan membawanya untuk diganti.

“Al.” Diana berdecak kesal namun Aldi tidak menghiraukannya.



Setelah makan coto mereka segera ke melawai untuk membeli Eja sate ayam. Karena para orang tua ini sudah kenyang maka Aldi dan Diana hanya menunggu Eja makan.

“Ke lapmer yuk, lapangan merdeka situ.”

“Capek.” Keluh Diana.

“Baru jam delapan.” Kata Aldi sambil melihat jam tangannya.

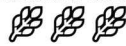
“Mau ngapain disana?”

“Beli kincir mainan yang terbang di langit itu nah, warna warni xixi.” Jawab Aldi.

“Udah tua juga.”

“Buat Eja kok.” Kilah Aldi. “Kan Eja.” Ujar Aldi mencari pembelaan. Eja mengiyakan sambil bermain kesana kemari.

“Alasan Eja.” Diana tertawa dan Aldi tersipu malu.



Siapa bilang Keffan menyerah, sekarang ia berada di dalam kosan Diana sedang keluar dari kamar mandi sambil menggosok rambutnya yang basah. Keffan masuk ke kamar Diana dan memakai kaosnya yang masih tertinggal disini. Keffan tertawa pelan saat berfikir gimana reaksi Diana saat melihatnya disini.

Keffan melihat jari manisnya yang terpasang cincin, cincin itu adalah miliknya ketika menikah dengan Diana. Dianapun pasti masih menyimpannya, kalau di tanya kapan mereka menikah itu sudah lama dan sah.

Sayup- sayup suara mereka terdengar, Keffan segera menutup pintu lemari dan berbaring di kasur. Ia memakai selimut dan memeluk guling dan bantal.

Disisi lain Diana memasukan kuncinya namun tidak bisa terputar dengan pelan ia menarik handle pintu dan terbuka. Diana mengerutkan keningnya aneh ia kemudian membukanya lebar dan melihat di balik pintunya. “Kunci.” Gumam Diana. Diana menyuruh Aldi masuk sambil membawa Eja yang sudah tidur di gendongannya.

“Taro aja di situ dulu, nanti aku angkat masuk ke kamar.” Kata Diana. Diana menuju kamarnya dan terbuka. Diana langsung masuk dan meletakan tasnya ia tak sadar dikasurnya ada Keffan.

Clek

Diana mengunci pintunya dan menghidupkan lampu, ia

merenggangkan badanya sambil membuka pintu lemari. Diana melepas baju kerjanya dan celana hingga menyisakan dalaman berwarna merah.

“Panas.” Gumam Diana tak lama ia berbalik untuk mencari remot Ac, Keffan dengan santai terlentang seraya tersenyum ia menjadikan kedua tangannya sebagai bantal.

“Hai.” Sapa Keffan. Diana seketika terbelalak ia ingin berteriak namun Keffan membiarkannya tetapi wanita itu menahan amarahnya dan segera mencari handuknya. Keffan membuka selimutnya dan memperlihatkan handuk Diana yang terpasang di pinggangnya. Diana langsung mendekati Keffan dan menarik handuk lelaki itu.

“Apa,mau?” bisik Keffan. Tangan Keffan langsung menarik Diana dan mendudukannya diatas. “Stttss, teriak aja paling tetangga berdatangan dan hakimi kita untuk nikah.” Kata Keffan.

“Kamu ngapain disini, kok tiba- tiba ada disini sih.” Diana berusaha melepas tangan Keffan dari pinggangnya. Tonjolan keras itu pas menyentuh miliknya.

“Ya disini, ini rumahku dan kamu istriku.” Jawab Keffan enteng.

“Sejak kapan kamu jadi suamiku, ada suami sembunyikan istrinya lalu di buang ketika hamil anaknya.” Singgung Diana.

“Kamu mau mereka kenal kamu? Oke.”

“Gak gitu Keffan, gak semudah ini kamu kembali.”

“Kamu mau apa? Mau aku setres, nangis histeris, gila dan jatuh. Gitu?” tanya Keffan serius. “Sekarang aku tanya, kamu mampu gak jadikan Eja jadi laki- laki yang sukses hingga dewasa nanti? Mampu gak berikan dia pendidikan yang memadai? Enggak kan? Oke kalau kamu gak butuh biaya, tapi psikis dan kondisi jiwa Eja gimana? Kamu mau Eja kerja jadi OB, kuli, pegawai, kasir atau jualan di pinggir jalan? Mau? Apasih Din? Sampai kapan mau gini terus? Menghindari aku tapi hatimu masih mencintaiku.”

Diana terdiam ia menghapus air matanya karena perkataan Keffan.

“Kalau gitu bawa aja Eja dan biarkan aku pergi.”

“Kamu tau aku Syco kan? Kamu mau aku kurung hm? Kamu tau aku kan? Aku posesif. Aku emang ego tapi tolong kasih aku satu kesempatan untuk perbaiki semuanya. Kita pelan- pelan jalani kesempatan ini Din.”

Diana menangis pelan ia menarik nafasnya sesenggukan. “Aku butuh waktu Fan, aku butuh waktu, tolong. Kamu kira gak sakit dibuang pas sayang- sayangnya pas cinta- cintanya, aku tulus Fan mencintaimu dulu, aku rela dibawa kemana aja asalkan sama kamu tapi kenapa kamu buang aku saat hamil Eja. Aku kecewa sekali, benar- benar kecewa. Aku sakit Fan...” jujur Diana. Keffan merapikan rambut Diana yang terurai.

“Aku takut saat itu, pikiranku pendek. Aku tidak bermaksud seperti itu... aku hanya mengancammu dan tidak menginginkanmu pergi. Aku tidak sepenuhnya berniat membuang anak itu. Di hari kamu pergi aku merasa sepi merasa kehilangan tak lama kepergianmu istriku diberitahukan selingkuh dengan video yang tersebar. Kupikir memilih yang kedua adalah pilihan yang tepat. Maafin aku, kita mulai dari awal ya.”

Diana menghembuskan nafasnya ia kemudian bangun dari badan Keffan dan menuju lemarinya. Keffan ikut bangun ia duduk di pinggir kasur, kalau ia pria hyper sex mungkin sudah bercinta tapi ini Keffan menahannya. Menurut Keffan tidak semua masalah di selesaikan dengan bercinta justru akan membuat perempuan semakin sakit dan merasa rendah.

“Pakai baju sudah, aku bisa pulang kalau gak diterima disini.” Kata Keffan pelan. Diana menutup wajahnya dan menangis tak lama ia mendekati Keffan dan memukulnya menjambak rambut lelaki itu. Diana meluapkan kekesalannya yang ia pendam selama lima tahun.

“Aku besarkan Eja sendiri, hidup susah dan harus bersembunyi dari keluarga istrimu dan keluargamu! Aku tidak ada artinya karena menjadi yang kedua, aku merasa diriku ini pelakor. Aku selalu menyalahkan diriku! Kamu seenaknya kembali! Aku mem-

benci dirimu tapi kenapa Allah kasih kedekatan lagi kenapa kamu gak mati beneran aja hah! Biar kamu gak ganggu hidupku.” Kata Diana pelan. Keffan hanya melerai tangan Diana. Lelaki itu merasa kesakitan tapi gak ada daya. Diana menjauh ia meraih sesuatu di meja rias.

Bagian 25

“Sakit.” Keluh Keffan, Diana tak sengaja melempar botol parfum ke arah Keffan dan mengenai mulutnya. Keffan langsung kesakitan ia memegang mulutnya dan meredam sakitnya. Diana langsung terdiam ia mendekati Keffan yang menelungkupkan wajahnya di kasur. “Ah.” Keluhnya saat bangun, Diana kaget mulutnya berdarah, bibirnya robek akibat lemparan tadi. Keffan menghembuskan nafasnya dan menatap Diana tanpa arti. “Apa sudah puas? Sudah bisa maafin aku? Kalau belum ayo lakukan, kalau mau aku mati yaudah. Aku bunuh diri saja di apartemen.” Keffan beranjak berdiri untuk pergi namun Diana memeluk belakang Keffan. Keffan tersenyum ia berbalik dan menatap wajah Diana, ia memeluk balik wanita itu dan tersenyum.

“Maaf sudah nyakitin kamu Dey, aku mencintaimu. Maaf aku salah waktu dulu.” Kata Keffan.

“Kenapa kamu gak marah? Kenapa gak jahat.” Tanya Diana. Keffan mengusp bibirnya yang berdarah dengan kaosnya dan menggeleng.

“Pemeriksaan gitu? Gak etis Din, aku bukan pria seperti itu. Tapi kalau mau ayo kita coba hehe, jangan nangis ya. Nanti kalau Eja tanya aku harus jawab apa? Nanti dia marah lagi sama aku.” Kata Keffan pelan.

“Aku mau mandi, kamu lepasin handuknya dan pakai sarung Eja.” Diana menuju lemari mengambil sarung Eja yang biasa di pakai ke masjid.

“Nih, bawa sini handuknya.” Tangannya terulur memberikan Keffan sarung. Dengan polos Keffan melepas handuknya dan memberikannya ke Diana. Tanpa sengaja Diana melihat barang

Keffan dan membuatnya tersipu.

“Bibirmu gimana?” tanya Diana sambil melilitkan handuk di dada. Keffan menggeleng pelan sambil memakai sarung dan dililitkan di pinggang.

“Gakpapa. Keluar yuk.”

Diana menepuk jidatnya ia teringat ada Aldi di depan.

“Ada Aldi diluar.”

“Bodo amat.” Keffan membuka pintu dan Diana keluar duluan.

“Umi.” Panggil Eja setengah ngantuk.

“Loh kok bangun.” Tanya Diana sambil pergi ke kamar mandi. Tak lama Keffan keluar dan Aldi terkaget.

“Om Keffan, Haaaah. Om Keffan.” Pekik Eja, Eja lantas berdiri dan mendekati Keffan. Keffan menggendong anak itu dan memeluknya.

“Iya sayang, Om pulang kesini karena rumah Om mati lampu.” Kata Keffan. Eja menatap wajah Keffan sambil mengucek matanya.

“Om Keffan takut gelap? Eja berani. Ah itu bibirnya kenapa Om? Umi bibir Om Keffan bedarah, Umi...Umi...Umi.” Eja meminta turun dan segera menggedor kamar mandi. Keffan hanya tertawa geli sambil duduk disamping Aldi.

“Punyaku.” Menang Keffan ke Aldi. Aldi hanya tersenyum tipis dan mengangguk.

“Memang punyamu, tapi Eja?” balas Aldi penuh kemenangan. Tak lama Diana keluar dan membawa anaknya.

“kenapa sayang.”

“Om Keffan terluka Umi.” Kata Eja mendrama tisir. Keffan dan Diana tertawa pelan.

“Terluka? Bentar obatin. Coba tanya Om Keffan kenapa terluka.” Kata Diana sambil masuk ke kamar. Eja mendekati Keffan dan duduk di depannya.

“Om Keffan kenapa terluka?” tanyanya serius sambil menyimak. Keffan mulai berfikir mengarang cerita.

“Kan tadi Om pulang kerumah terus mati lampu, Eh dis-
erang sama monster terus lari deh kerumah Eja.”

“Wah, sampe dicakar ya Om, itu.” Tunjuk Eja. Keffan meng-
ganggu.

“Monsternya gimana Om?” tanya Eja.

“Monsternya pake kain warna merah, matanya tajam, ram-
butnya panjang dan...”

Seketika Diana keluar dari kamar dan menatap Keffan. Kef-
fan kemudian menatap Eja. “Galak, serem lh. Om Keffan tinggal
sama Eja aja ya. Rumahnya Om jual, Om takut dirumah sendirian.”
Keffan menggedikan bahu. Eja mengangguk bahagia. Diana men-
ahan nafasnya sambil menatap Keffan penuh tanya melalui mata,
Keffan tersenyum sambil mengerlingkan matanya.

“Heh ada- ada aja.” Diana membuang nafasnya. “Al, Maaf
ya.” Kata Diana yang merasa tak enak dengan Aldi. Aldi hanya
menganggukan kepalanya.

“Sans Din, kita tidur gak ada lapik Din?” tanya Aldi seraya
berdiri. Keffan yang melirik Aldi ingin mendekati Diana langsung
ikut berdiri dan melangkah besar berdiri di depan Diana.

“Bibirku sakit.” Keluh Keffan. Diana masuk ke kamar un-
tuk mengambil alas tidur dan juga obat merah untuk Keffan. Aldi
membuang nafasnya kesal dan memilih untuk ke kamar mandi.



Eja merasa senang karena Amang dan Omnya tidur bersa-
ma di depan tv. Eja tidur di tengah mereka dengan derasnya kipas
angin yang nempel di dinding. Mereka berdua menyetel acara bola
yang disiarkan langsung. Diana mematikan lampu ruang tv dan
membiarkan bias lampu dapur menerangi ruangnya.

“Eja yakin gak mau bobo sama Umi, masa Umi bobo sendi-
rih.” Kata Diana memelas. Eja menggeleng sambil tertawa ia mem-
pungungi Diana yang di depan pintu kamarnya. “Yaudah, Umi
kunci pintu ya.” Eja langsung melihat Uminya dan menggeleng.

“Jangan Umi buka aja pintunya.”

“kalau umi buka Acnya gak dingin, nanti Umi di gigit buaya

gimana.” Kata Diana. Keffan dan Aldi saling bertatapan.

“Din, buat indomie kuah. Aku lapar dari siang gak makan.” Kata Keffan sambil mengusap perutnya. Diana yang sudah siap untuk tidur menggeleng malas.

“kamu ih, masak sendiri aku ngantuk.”

“Masa gitu, aku sakit loh, liat ini badanku sakit.” Keluh Keffan dengan wajah kasian. Diana akhirnya mengalah ia kembali ke dapur untuk membuatkan Keffan makan.

“Din, titip kopi susu ya.” Kata Aldi pelan.

“Teh hangat sayang.” Sambung Keffan.

“Umi Eja minta susu ya.”

“Anteng kalau gak Umi gak buatin punya kalian semua.” Kata Diana kesal membuat ketiganya terdiam dan hanya saling terkikik pelan. Malam ini Diana mengurus mereka bertiga, laki-laki semua lagi dan sifatnya tidak jauh berbeda kecuali Aldi.

Diana memasak air panas untuk buat kopi, teh dan susu. Setelah itu ia mengambil panci dan merebus air untuk indomie. Diana membuka kulkas dan mengeluarkan dua telur, sayur sawi dan juga sosis sedangkan mienya ada di lemari. Ia meletakan semuanya di meja dan memotongnya, setelah air masak ia memasukan mie kari ayam kedalam panci tak lama ceret air berbunyi dan Diana mematikannya untuk menyeduh minuman. Sumpah kalau setiap malam begini ia bisa gila, malah sekarang sudah jam setengah satu pagi.



Nampan itu berada di hadapan mereka, Diana memberikannya dan membiarkan ketiganya untuk makan dan minum. Jika kalian fikir Diana memakai pakaian tertutup itu salah, ia hanya memakai lingrie tapi sopan tidak tembus pandang.

“Aku tidur dulu ya, besok kerja.” Diana kemudian masuk ke kamarnya dan menaiki kasur. Dinginnya ruangan dan bersentuhan dengan kasur adalah kenikmatan yang tiada tara. Pintu kamarnya dibiarkan terbuka agar Eja bisa masuk nantinya, ia tau kalau anaknya itu tidak bisa tidur tanpanya nanti.

Aldi dan Eja sudah tidur sedangkan Keffan masih terjaga sambil menonton iklan di tv. Keffan menengok ke mereka dan dengkur halus terdengar dari Aldi. Keffan segera bangun dan dengan pelan masuk ke kamar Diana.

Keffan dengan pelan naik ke atas badan Diana yang terlentang dan berbaring di leher Diana. Diana reflek membuka mata dan memeluknya mengelus rambut Keffan.

“Umi juga bilang apa kan, gak bisa tidur kalau gak sama Umi.” Gumam Diana setengah sadar karena mengantuk. Keffan hanya mengangguk biarlah dia dianggap Eja ckckck. Wajah Diana mengenai rambut lelaki itu wanginya membuat dirinya nyaman karena aroma buah-buahan. Iyalah aroma buah karena Keffan memakai sampo milik Eja di kamar mandi tadi.

Bagian 26

Diana terbangun ia membuka matanya dan melihat kesampingnya, keffan tertidur pulas sambil memeluk guling dan berselimut persis Eja kalau tidur. Diana menyingkai selimutnya pelan dan berdiri dari kasur, ia mengikat rambutnya dan keluar dari kamar. Setelah keluar ia melihat Aldi sudah bangun dan mandi, ia bahkan bersiap untuk pulang kerumahnya. Lelaki itu sudah membuatkan nasi goreng dan teh hangat untuk Diana dan Eja.

“Aku pulang ya Din. Makasih sudah izinin tidur sama Eja, kalau dia bangun bilang aja aku pulang.” Kata Aldi yang bersiap untuk pulang. Diana menatap jam dinding 05:30 Wita.

“Sepagi ini Al? matahari aja belum muncul.”

“Aku pake gojek, ada kok. Aku udah pesen.”

“Kamu sudah sarapan kah?”

“Sudah Din, makan nasi goreng. Kamu jangan lupa sebelum kerja sarapan dulu.”

“Hati- hati Al, masuk kerja kah hari ini?”

“Shift malam, jadi siang ini aku free.”

“Titip Eja Al, mau ya?”

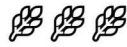
“Kebiasaan kamu nih, yaudah deh. Ah kamu.”

Diana tertawa dan mendekati Aldi bersama Eja. “Aku tau pasti susah kan kamu tolak, yeee.”

“Ya Iyalah susah. Dari bayi sampe gede sama aku kok.” Aldi membatalkan pesanannya dan kembali berbaring disamping Eja.

“Beresin rumah ya, mandiin Eja seperti biasa waktu di Semoi hehe.” Diana berdiri dan menuju kamar mandi. Aldi kembali ban-

gun untuk membantu Diana bersihin rumah. Kontrakan ini tidak besar jadi mudah saja untuk membersihinya apalagi tidak terlalu kotor.



Keffan membuka matanya dan merenggangkan otot tubuhnya sambil mencari Diana. Lelaki itu kemudian bangun dan keluar dari kamar. Setelah keluar ia melihat Eja dan Aldi saling tertawa begipun dengan Diana yang minum teh hangat. Keffan dengan kesal menuju kamar mandi dan menutup pintunya kasar. Lelaki itu mencuci mukanya, menyikat gigi dan juga pipis. Setelah selesai ia keluar dengan wajah dan rambut yang basah. Diana dengan sigap mengambilkannya handuk dan memberikan ke Keffan, sepertinya ia perlu kerumah sakit untuk mengobati lukanya di bibir.

Keffan duduk di samping Eja dan anak itu naik ke pangkuan Keffan. Keffan memeluk anaknya dan mencium kepala Eja yang wangi buah- buahan.

“Om keffan hari ini kerja? Amang sama Eja dirumah mau main.”

“Oh ya? Om Keffan mesti ke kantor dan kerumah sakit untuk mengobati luka Om, kamu jangan nakal dirumah ya.”

“Yah, Eja mau main sama Om Keffan juga. Om gak bisa main sama Eja ya?” tanya Eja polos. Keffan tertawa kecil sambil mengusap rambut anaknya.

“Nanti siang Om pulang kesini, sebentar aja gak lama.”

“Siang itu jam berapa?”

“Jam makan siang, jam dua belas.”

“Oh gitu, yaudah deh.” Eja turun dari pangkuan Keffan dan duduk ditempatnya lagi. Diana menuangkan teh untuk Keffan dan nasi goreng di piring.

“Punya siapa?” tanya Keffan sembari menerima minuman dari Diana. Keffan melihat nasi goreng sisa.

“Bekas Eja, dia sudah kenyang.”

“Yaudah makan punya dia aja. Kamu mau kerja sekalian sama- sama.” Keffan minum teh hangat- hangat kukuh. Ia mera-

sakan tenggorokannya nyaman hingga keperut. Ia meletakkan gelas-nya dan mengangkat piring untuk sarapan.

“Ih Om Keffan makan punya Eja.”

Keffan hanya tersenyum dan memainkan kedua matanya. “Iya dong, daripada mubazir kan sayang.”

“Iya ya.”

“Masih mau pake baju kerja kemarin?” tanya Diana. Keffan mengangguk.

“Itu aja, masih bersih kok.”

“Iyaudah aku siapin dulu.” Diana berdiri dan menyiapkan baju Keffan.



Diana tidak bodoh tapi tidak juga jahat. Perlakuannya tadi tidak seberapa dengan apa yang di lakukan Keffan di masalah. Kesakitannya masih terpendam di dalam sana sedihnya masih tersimpan di hatinya. Diana ingin sekali membalas rasa sakitnya tapi ia tidak sampai hati, ia selalu ingat Tuhan aja yang selalu di sakiti terus memaafkan masa dirinya enggak. Pembalasan dendam yang baik adalah memaafkan dan mengikhlaskannya, membiarkan waktu menyembuhkan hatinya.

Tok...tok...tok...

Diana mengusap wajahnya di atas ranjang, kemudian Keffan masuk sambil membuka pintu, pria itu habis mandi dan sekarang ingin memakai bajunya. Diana lekas berdiri dan ingin keluar. Keffan menagkap pergelangan tangannya membuat Diana menengok dan menatap mata Keffan. Keffan menaikkan rambutnya yang basah seraya tersenyum polos.

“Mau keluar?” tanyanya lembut. Diana mengangguk ia menundukan pandangannya. Keffan melepaskan tangannya dan melewati Diana untuk memakai baju. Wanita itu menghembuskan nafasnya ia kemudian membuka pintu dan keluar dari sana.

“Umi, Eja sama Amang dirumah ya. Kita mau main bareng.” Kata Eja sambil membuka kotak mainan yang masih baru. Diana duduk di samping Aldi dan mengangguk lesu.

“Kenapa? Kamu ada masalah?” tanya Aldi sambil membukakan Eja mainan barunya, kepalanya menghadap Diana yang memegang bola kasti dan memegangnya.

“Aku rasanya lelah Al, mau pergi aja rasanya hidup jauh.” Keluh Diana. Aldi menghembuskan nafasnya sembari meletakan mainan Eja di depan anak Diana.

“Kamu mau kemana? Mau balik ke Semoi? Yaudah ayo, aku anterin.”

“Pulang kesana untuk apa, gak ada siapa- siapa. Sedih aku tuh.” Diana menutup kedua wajahnya seketika terbayanglah wajah orang tuanya. “Andaikan Bapak dan Mamaku masih hidup pasti aku gak seperti ini, aku pasti punya tempat pulang Al, hiks...”

Aldi menyentuh kepala Diana dan menyenderkan di bahunya. Wanita itu menangis pelan suaranya sesenggukan dan tangannya basah oleh air mata. Eja menatap Amangnya dan ia membuang mainan ditangan. Aldi menyentuh bibirnya dengan jari pertanda diem.

“Andaikan Bapakku ada, pasti aku gak begini. Aku pasti sudah wisuda dengan uang halal, aku kerja di minimarket gajinya gak seberapa tapi aku tahan untuk gak tergoda sampai balik ke sini tapi kenapa dia ada, Keffan datang...karena dia aku seperti ini. Aku yang salah mencintai suami orang hingga aku sadar jadi yang kedua itu salah besar.”

Keffan membuka pintu pelan ia bisa mendengar omongan Diana dari dalam, lelaki itu langsung keluar dan berdiri di belakang Diana.

“Andaikan Mamaku masih hidup, dia pasti melarangku untuk pacaran sama suami orang, menjadi simpanan bahkan menikah. Aku sedih banget gak bisa jadi wanita yang bener, kadang aku menyesal kenapa bisa seperti ini Cuma karena hidup enak bersama yang kita cintai.” Jelas Diana. Diana meruntuhkan bongkahan hatinya. “Dibalik ini semua aku bahagia karena ada Eja. Eja pengertian banget sama aku, dia gak pernah rewel dan selalu nurut. Gak pernah ngambekan kaya anak orang, selalu ketawa selalu tersenyum

tulus sama orang.” Diana menegakan badannya dan menghapus air matanya, Diana menarik nafasnya sambil mengelap telapak tangannya di celana kerjanya. Diana tersenyum melihat Eja dan memanggилnya. Eja langsung memeluk Diana erat.

“Umi jangan nangis, Eja sedih. Eja udah bilang kalau disini buat umi nangis mending kita pulang aja.” Kata Eja. “Eja udah bilang ke Umi kalau Eja gak bakalan tanyain Papah, belum tentu juga Papah mau ketemu sama Eja dan Umi kan.” Eja mengendurkan pelukannya dan menatap wajah ibundanya. Kening mereka saling bertautan dan Diana mengangguk.

“Kita cari rumah baru ya, Eja jangan tinggalin Umi. Umi sayang sama Eja.”

“Eja gak bakalan ninggalin Umi. Umi punya Eja, nanti kalau Eja udah besar Umi gak perlu kerja ya biar Eja aja yang cari uang untuk Umi. Eja gak perlu Papah lagi sekarang.”

Di umur lima tahun ia berkata seperti itu, sungguh Diana beruntung memiliki Eja. Eja menghapus air mata Diana dan mencium kedua matanya. “Umi semangat kerja ya, jangan nangis. Eja mau sama Amang mainan dirumah.” Eja tersenyum semangat seperti biasa, ia berdiri dan mengambil maianannya lagi. Keffan memundurkan langkahnya pelan ke dalam kamar dan menutupnya. Keffan menghapus air matanya dan menahan sesak yang ia rasakan setelah mendengar Diana terlebih lagi Eja. Eja tidak menginginkannya karena sudah menyakiti hati Diana. Andaikan Keffan tidak membuatkan pilihan pasti hasilnya gak gini.

Pintu kamar terbuka dan Diana masuk dengan wajah yang basah karena habis mencuci muka. Keffan pura-pura tidak peduli dan berdiri di depan cermin sambil merapikan pakaiannya. Diana mengambil handuk bekas Keffan dan mengelap wajahnya di dekat kasur. Keffan berbalik memberanikan menatap Diana yang membelakanginya. Ia mencoba untuk tersenyum seolah ia tidak tau.

“Cuci muka? Masih ngantuk ya?”

Diana mengelap sisa-sisa air diwajahnya dan mengangguk, ia kemudian berbalik dan tersenyum.

“Itu, matakuk kena air sabun perih banget.”

“Ah gitu, Ayo kita berangkat kerja.” Kata Keffan gugup. Diana menarik nafasnya dan mengangguk seketika suasana menjadi kikuk Keffan membuang nafasnya ia tiba-tiba menarik pinggang Diana dan memeluknya. Diana tidak menolak dan membiarkan hatinya yang bekerja. Keffan menutup pintu kamar dan menguncinya ia menatap wajah Diana lekat dan dekat nafas mereka sama-sama terasa di wajah satu sama lain. “Aku mencintaimu lebih dari apapun, aku janji gak bakalan membuatmu tambah sakit. Ya.” Keffan mengusap bibir Diana dan mendekatkan bibirnya disana. Ciuman itu hanya sebatas saling menguatkan namun keduanya ingin minta lebih tapi mereka saling tidak berani nanti akan menyakiti satu sama lain.

Hingga akhirnya Diana menggerakkan bibirnya membawa kedua tangannya di dada Keffan dan mengusapnya pelan, Keffan membuka matanya dan membalas ciuman Diana pelan. Tangan Diana mulai meraba kancing kemeja Keffan dan tak lama melepasnya satu persatu. Tangan Keffanpun melakukan hal yang sama dan mendorong Diana untuk jatuh di atas kasur. Seketika Diana berbaring dan Keffan menindihnya.

“Aku mau.” Pinta Diana. Keffan yang merasa tak enak mau tidak mau menuruti permintaan Diana untuk melakukannya. Keffan tidak munafik kalau ia juga ingin berhubungan. Akhirnya hubungan intim itu terjadi hingga mereka sama-sama terbelengguh dalam kamar.

Aldi hanya tertawa sumbang dari hati, nyataya ia tidak bisa mendapatkan Diana. Bagaimanapun mereka saling mencintai hanya saja ego mereka dan minim kepercayaan membuat mereka takut satu sama lain. Sepertinya Aldi cukup jadi pelindungnya Eja aja xixixi.

“Eja, ayo main keluar. Kita liat laut di belakang, lets gooo.” Aldi berdiri dan mengggendong Eja. Lelaki itu mengambil ember mainan dan juga sekop untuk bermain pasir disana.

Bagian 27

Baik Keffan maupun Diana sama- sama merasa lepas, kebutuhan yang tertahan akhirnya keluar. Diana melilitkan handuknya di dada di pinggir ranjang, sedangkan Keffan masih berbaring karena merasa lelah.

“Aku mandi lagi kan.” Kata Diana sambil keluar dari kamar. Pas keluar keadaan rumah kosong, pasti Aldi membawa Eja keluar. Wanita itu segera masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan diri. Tak lama Keffan bangun ia membuka selimutnya dan melihat kasurnya yang basah. Keffan mencari sarung Eja yang di pakai semalam dan dililitkannya di pinggang ia kemudian keluar dari kamar. Keffan mengerjapkan matanya saat menatap ruangan rumahnya kosong. Tak lama Diana keluar dengan rambut yang basah, ia segera masuk ke kamar untuk memakai pakaian tadi.

Keffan membiarkan Diana lewat setelah itu dirinya masuk ke kamar mandi.



Aldi menghembuskan nafasnya panjang, dadanya terasa sesak dan tidak berdaya. Ia menatap Eja sedang berjongkok dan menyekop pasir ke dalam ember rambutnya tertiuip angin selat Makasaar.

Drrt

Drrt

Aldi mengambil hpnya dari kantong dan menatap layar ponselnya. Istrinya yang menelfon, Sila. Aldi mengangkatnya dan menempelkannya di telinga.

"Sayang, gimana kabarnya. Kalau aku tinggal disana sama kamu boleh gak? Maaf soal dulu. Aku ingin melayanimu sebagai suaminya bebe."

Aldi terdiam matanya menatap kosong hamparan laut, tak lama ia menarik lagi nafansya dan terdehem.

"Kemarilah, mau kujemput?"

"Hm gak usah aku bisa naik kendaraan sendiri, kamu mau di bawain apa hm?"

"Aku rindu sama masakanmu, gimana anak kita?" tanya Aldi ia mencoba untuk tersenyum, ia sadar kalau Sila adalah wanita yang ditakdirkan untuk dirinya.

"Hm begitu, baiklah. Aku buatkan tempe orek kacang panjang kesukaan kamu. Jam 1 siang aku ke Balikpapan lewat pelabuhan kampung baru, mungkin sampainya sore."

"Berangkat sama siapa?"

"Sendiri."

"Eh, jangan. Lewat darat aja, nanti suruh Bapak anter sampai manggar." Kata Aldi khawatir.

"Kejauhan ckek, gakpapa kok naik kapal klotok. Udah ya, aku kepasar dulu. Love you."

Tak lama panggilan terputus. Aldi merasa khawatir, air laut sedang pasang dan gelombang sedang naik- naiknya. Tak lama panggilan dari Diana.

"Kesinilah, aku mau berangkat kerja."

"Oke."

Aldi berdiri sambil mengantongi hpnya. "Eja ayo, Kita udahan dulu soalnya dipanggil Umi"

"Iya Amang.



Keffan menyibakan rambutnya kebelakang setelah mandi. Ia menatap Diana dari cermin. Walaupun percintaan itu terjadi tapi tetap aja tidak ada hal yang berubah. Keffan mengambil hpnya dan duduk di pinggir ranjang.

"Din, Aku habis antar kamu akan berangkat ke Jakarta. Ada urusan kerja disana." Bohong Keffan sambil memesan satu buah

tiket.

“Oh ya? Kapan pulang?” tanya Diana sambil memakai lipstik merah di bibirnya.

“Enggak tau, cepatlah. Aku tunggu di mobil.” Keffan kemudian keluar dari kamar dan melangkah ke depan pintu luar. Saat di teras ia mendapati anaknya sedang di gendong Aldi yang baru saja pulang.

“Om Keffan.” Tegur Eja yang turun dari Aldi dan mendatangi Keffan. Keffan mengusap rambut Eja yang mendongak ke arahnya.

“Om kasih tau, Eja sayang Umi kan?” tanya Keffan ia berjongkok mensejajarkan tingginya dengan anak itu. Eja mengangguk sangat yakin.

“Om Keffan minta Eja jagain Umi ya selama Om gak ada. Jangan nakal ya.” Kata Keffan.

“Om Keffan mau kemana?”

“Om mau kerja jauh, nanti balik lagi.”

“Hm gitu, Om Eja jangan lupa pulang ya. Jangan kaya Papahnya Eja pergi tapi gak pulang- pulang. Om Eja mau gak jadi Papah Eja aja.” Kata Eja polos dan tulus. Dada Keffan langsung sesak, pergi gak pulang- pulang padahal Papah dari lelaki itu ada di hadapannya sekarang.

“Emang boleh jadi Papahnya Eja? Om sih mau aja tapi Umi gimana?” tanya om Keffan.

“nanti Eja tanyain, Om jangan tinggalin Eja lama- lama ya. Eja sayang Om Keffan sayang banget. Emang Om Keffan gak sayang sama Eja?”

Duh, anak ini entah punya pikiran dan hati dari siapa sekali ngomong bisa langsung nusuk ke hati. Keffan memeluk Eja dan memangkunya di kaki kiri.

“Kalau misalnya Om Keffan Papahnya Eja gimana? Yang kirimin Eja mainan?” tanya Keffan pelan. Eja langsung menengok dan menatap mata Keffan. Seketika Eja tertawa lepas sambil mainannya jatuh.

“Papahnya Eja pasti pemberani, Om kan takut gelap. Papahnya Eja pasti jagoan hebat bisa lawan monster kalo Om kan Enda.” Jawabnya polos. Keffan seketika tertunduk Aldi langsung tertawa terbahak- bahak di dekat mereka. Maksud hati ingin melow malah jadi gini.

Tak lama Diana keluar dari rumah dan menatap Keffan yang berjongkok sambil tertunduk lesu.

“Eja, Om Keffannya kenapa?” tanya Diana aneh. Aldi meredakan tawanya dan menegakan badan.

“Masa kata Om Keffan Papahnya Eja dia, gak mungkin kan Umi? Papahnya Eja kan pemberani gak takut gelap dan kalah sama monster.”

Diana seketika tertawa pelan sambil mengusap belakang Keffan. Lelaki itu berdiri dan mendengus.

“Hum, Padahal Bapaknya aku.” Gurutu Keffan pelan. Keffan menghadap Diana dan matanya terlihat sedih.

“Eja kok gitu, minta maaf sama Omnya. Om keffan nanti gak mau main kesini lagi loh.”

Eja mendekati Keffan dan meminta gendong. Keffan menggendong Eja dan bocah itu memeluknya. “Eja mau kok punya Papah kaya Om Keffan, Om kan baik sama Umi dan Eja. Om mau kan jadi Papahnya Eja.” Eja tersenyum tulus membuat Keffan mencium anaknya dan mengangguk.

“Kalau gitu panggil Om Keffan Papah ya. Eja mau kan?” pinta Keffan. Eja menatap Uminya dan wanita itu mengangguk.

“Iya, Papahnya Eja.” Putus Eja dan Keffan tertawa senang. Amang melangkah dekat dan mengambil alih Eja.

“Pergilah kerja, udah jam delapan lewat. Eja biar urusanku.”

“Amang kita mainan yuk”

“Jangan repotin Amang ya.” Pesan Diana sambil memasang sepatu kerjanya.

“Iya Umi.”

“Jangan makan mie instan.” Pesannya lagi.

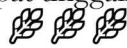
“Cerewet lu Dey, tinggal pergi aja.” Kata Aldi..

"Ih anaknya siapa juga ckck." Diana mencium anaknya setelah memakai sepatu.

"Papah sama Umi kerja dulu ya, Eja dirumah repotin aja Amang sampe bunir. Oke." Keffan mencium anaknya.

"Apa itu Bunir?" tanya Eja. Diana memukul lengan Keffan sedangkan lelaki itu beranjak pergi ke mobil sambil terkikik geli. Keffan membuka pintu mobil dan masuk kedalam sana.

"Gak usah dengerin Om Keffan dia gila." Diana kemudian menuju mobil dan masuk ke dalam sana. Tak lama mobil mereka berjalan meninggalkan tempat tinggalnya.



Diana dan Keffan saling berdiaman hingga Keffan angkat suara.

"Aku mendengar tangismu dan keluhanmu tadi. Apa kamu mau pergi dariku? Kalau iya, biarkan aku aja yang pergi dan kamu tetap disini." Kata Keffan serous. Diana menengok ke Keffan.

"Kamu mendengarnya? Kupikir enggak."

"Aku bukan orang bodoh Diana, rumah sekecil itu tidak mungkin aku tuli. Bahkan cicak jatuhpun terdengar. Apa aku ego-is Dey? Apa aku gak pantas dikasih kesempatan? Apa..." Keffan menarik nafasnya. "Baik, Aku akan pergi setelah mengantarmu! Aku akan menghilang sampai kamu bahagia dan baik- baik saja." Putusnya."

"maksudnya? Kamu mau pergi ninggalin aku dan Eja yang baru nerimamu?"

"Bukannya itu maumu? Daripada dekat aku nangis terus sedih terus."

Diana hanya diam ia tidak dapat berkata apa- apa. Baru saja ia ingin balikan tapi Keffan seperti ini hiks.

Bagian 28

Diana menghembuskan nafasnya ia memegang tali tasnya dan merabanya pelan.

“Emang yakin? Kalau aku ingin memberikan kamu kesempatan gimana?” kata Diana. Wanita itu menghadap Keffan dan mengusap rambut samping Keffan. Keffan mengangguk yakin sambil melirik Diana yang memainkan rambutnya dengan pelan. “Berarti aku harus cari pengganti Papahnya Eja, kan kamu mau pergi.” Diana melepas tangannya dari rambut Keffan dan berkaca di spion ia siap- siap untuk turun dari mobil.

“Makanya.... Jangan suka sedih dan ngambekan terus. Kamu dikit- dikit mau pergi mau kabur. Kek apa sih, di perjuangkan kok gak mau.” Kata Keffan. Diana menengok dan menatap Keffan yang terlihat kesal.

“Terus gimana? Wajarlah aku sedih tadi, kamu dan istrimu cerai karena datengin aku dan perjuangkan Eja.”

“Iya wajarlah, Eja anak kandungku dari kamu. Siapa yang jadikan kamu simpanan sekarang? Gak ada. Kamu dan aku sama-sama bebas. Kalaupun ada berita Keffan bercerai karena wanita lain itu gak mungkin.”

“Mungkin saja karena adanya Eja.” Jawab Diana tak mau kalah. Keffan menghembuskan nafasnya ia membelokan mobilnya ke arah Jl. Mt Haryono.

“Loh mau kemana? Kelewatan.” Kata Diana.

“Sehari aja bolos gakpapa. Arthur gak bakalan bangkrut halnya karena satu karyawan yang libur.” Jawab Keffan. “Dengar ya Dey, Eja tidak ada sangkut pautnya sama hubungan ini. kalaupun

ada aku akan melindungi dirinya dengan cara apapun.”

Keffan meminggirkan mobilnya ia melepas jasnya dan melonggarkan kemejanya dan menggulung lengan kemeja panjangnya. Diana hanya diam ia tak tau harus berkata apa sekarang berdebat dengan keffan sama saja berhadapan dengan Eja.

“Aku gak jadi pergilah, aku gak mau lepasin kamu. Apapun alasannya biarpun orang lain mau bilang aku pimplan dan lainnya.”

Diana tertawa pelan ia menatap Keffan yang sedang marah- marah, wajahnya nempak cemberut, alisnya menjadi satu dan bibirnya bergaris datar. Keffan melirik Diana yang tertawa pelan sambil menutup mulutnya.

“Kenapa?” tanya Keffan.

“Dimana- mana tuh pergi lalu beberapa tahun baru kembali, kok ini enggak.”

“Kamu kira ini karangan cerita kan udah lima tahun kita pisah.” Keffan menjalankan mobilnya kembali. “Mana masih lapar lagi.” Keffan singgah ke salah satu restoran dan memesan makanan melalui drive true.

“Kamu gak ada kenyangnya ya, Eja aja kalah makannya sama kamu.”

“Eja gak main kuda-kudaan yang. Nah kita? Kuda-kudaan, nempel dinding, telentang, dan lainnya.” Keffan membuka jendelanya dan memesan burger di Mcd dengan nasi dan ayam serta scrumbble egg. Diana hanya terkikik geli sambil memukul lengan Keffan gemash.

“Aku sudah maafin kamu dan kita jalani aja dulu pelan- pelan.” Kata Diana serius. Keffan menutup jendelanya setelah memesan dan menunggu di tempat pengambilan.

“Kata- katamu menyakitiku Dey, aku memang brengsek. Rela- rela aku pindah Indonesia dan jadi Wni demi kamu.”

“Apa kata- kataku lebih sakit dari penderitaan yang kamu berikan Fan? Sakitian mana? Aku yang berkata seperti tadi atau kamu yang menyuruhku membunuh Eja dulu dan pergi membawanya?”

Keffan hanya Diam sambil merenungi kesalahannya, tak lama pesanannya jadi ia mengambil dompetnya di kantong celana dan mengeluarkan uangnya.

“Makasih.” Keffan memberikannya ke Diana. Keffan membayarnya dan langsung pergi tanpa mengambil kembalian.

“Suapin aku.” Kata Keffan seraya menjalankan mobilnya. Diana membuka makanan itu dan menyuapi Keffan nasi dan telur dadar tak lupa dua potong paha ayam dan sambalnya.

“Kita mau kemana?” tanya Diana sambil menyuapi Keffan. Keffan membuka mulutnya dan menerima suapan Diana. Keffan menggeleng tidak tau lihatlah keffan seperti Eja kalau lagi makan.

“Gak tau, muter- muter aja. Atau mau belanja makanan.”

“Cari rumah aja, kontrakan udah penuh. Kalian aja tidur sempit- sempitan sama dus mainan Eja.”

“Yaudah ayo, mau di mana? Perumahan?”

“Kalau satu unit rumah besar gak mengaruhi kantongmu kan?” tanya Diana. Keffan mengangguk dan tersenyum kepalanya mengangguk iya. Jika kalian tanya dari manakah sifat Eja yang pintar itu maka jawabnya dari Keffan. Keffan tipikal mudah senyum, ramah dan baik bukan badboy kebanyakan.

“Jangankan satu rumah, satu perumahanpun aku sanggup. Mau dimana? Balikpapan Regency, Batakan Village, Balikpapan Baru, Wika, Grand City, Bukit Damai indah atau dimana?” tanya Keffan ia mengkode Diana untuk minta minum. Diana memberikan orange jus yang di beli tadi ke Keffan.

“Hm dimana ya, aku ingin suasana yang baru.”

“Mau tinggal di apartemen kah?”

Diana menggeleng sambil ikut makan bekas Keffan. “Gak bisa nanam kembang nanti sama anggrek. Bikin rumah aja deh, daripada beli.”

“Kita beli di dalam perumahan biar aman, kalau masalah mau renovasi gampang. Beli empat unit dan rombak jadi satu. Masalahnya kamu mau perumahan dimana?”

“Grand city aja, masih sepi dan nyaman.”

“Yaudah ayo kita kesana dan liat rumah contohnya.”

“Fan masalah pekerjaanmu disana gimana?” tanya Diana tiba- tiba.

“Masih berjalan cuma gak semulus kemarin karena skandal mantan istri dan aku pergi. Jadi perusahaan itu diambil alih oleh mantan istriku tapi sudah diambang kehancuran, sedikit- sedikit aku perbaiki makanya kemarin di sela urus perceraian aku urus perusahaan ku juga, kamu tau kan perusahaanku bukan disini jadi mesti bolak balik. Ada kak Louis pun dia sudah pegang proyek di sini karena aku.” Jelas Keffan.

“Jadi kalau kamu disini perusahaanmu gimana?”

“Itu makanya. Aku kesini cuma untuk jemput kamu pulang dan balik ke Amerika. Disana aku bisa duduk di perusahaanku sambil memperbaikinya.

“Kalau masalah finansialmu gimana? Kalau gak cukup mending gak usah dulu beli rumah.” Kata Diana. Keffan mengusap kepala Diana pelan.

“Aku masih punya tabungan dan simpanan. Masih ada beberapa properti yang disewakan, resort,hotel, pulau pribadi dan apartemen. Tabungan di rekeningmu yang tertinggal masih utuh, emas- emasmu yang kubelikan masih rapih di brankas apart. Semua masih cukup lagian yang hancur satu perusahaan untuk tambang.” Jelasnya.

“Sekaya apasih kamu Keffan? Kadang akutuh mikir ada ya manusia sangat kaya sampai hal yang tidak mungkin menjadi bisa.”

Keffan tertawa geli.

“Kamu tau pengusaha terkaya di Kalimantan Selatan? Namanya Alllexe, dia punya satu pulau pribadi yang dijadikan tempat wisata, mantan Mafia kelas atas, memiliki puluhan pengawal dan mata- mata. Dia punya istri cantik tapi yang kedua, namanya Suri. Di sini pengusaha kaya itu Si Arthur bos kamu, istrinya belia banget udah punya anak tapi yaitu...” keffan menjeda kalimatnya. “Setiap kali Safir meminta sesuatu Arthur turuti, makan siang aja di beda pulau ckck.”

“Pasti jadi istri mereka gak mudah ya.”

“Suri itu istri simpanan Allexe sebelum akhirnya di publikasikan karena sudah pisah sama Lonas. Safira itu ibu muda yang hidupnya miskin sekali, penjual nasi kuning di sekolah, sebatang kara dan besarkan Lia dan Lio sendiri. Coba aja tanya sama bos kamu.”

“Ah gitu.”

“Aku mau kamu menjadi milikku dan bersamaku selamanya seperti mereka.”

“Kita coba ya.”

“Iya sayang.”

Nyatanya disini bukan menyelesaikan masalah namun membuat konflik baru karena mantan istri Keffan tidak terima di ceraikan sang suami karena masih mencintainya.

Bagian 29

Seharian ini Diana dan Keffan menghampiri setiap perumahan untuk melihat tempat dan lokasinya, seperti permintaan Diana dari awal. Ia memilih untuk tinggal di perumahan grandcity, alasannya karena perumahannya masih baru dan terbilang sepi. Diana sangat suka suasana yang sepi dan tidak terlalu ribut. Hari hampir sore Diana memegang katalog rumah beserta denahnya, ia melihat rumah yang ditaksirnya menurutnya sangat nyaman dan terlihat elegant.

“Bagaimana kalau yang ini?” tunjuk Diana ke Keffan yang sedang membawa mobil.

“itu tipe apa? Diatasnya ada gak?” tanya Keffan.

“Ada, tapi mahal 2M.” kata Diana.

“Ambil aja, jangan yang nanggung yang. Ini kita mau pulang Eja dibawain makanan gak?” tanya Keffan.

“Iya anakku.” Diana menutup katalognya dan melihat kedepan mencari tempat makan untuk dibungkus.

“KFC aja yang, dia suka ayam goreng.”

“Oke.

Keffan membelokan mobilnya ke arah KFC depan mall plaza Balikpapan, memarkirkannya dengan sempurna dan mereka sama- sama turun. Keffan menunggu didepan mobilnya dan Diana segera berjalan duluan membuat lelaki itu merangkulnya dan membukakan pintu.

“Pesen apa sayang?” tanya Keffan. “Biar aku yang pesankan.”

“Terserah kamu aja, aku tunggu di kafenya situ ya.” Diana

melangkah ke kafe KFC. Selain menyajikan makanan tempat ini memiliki kaffe tersendiri. Diana ingin membeli donat gula setengah lusin dan rasa keju setengahnya juga. Ia membeli minuman cokelat, kesukaan anaknya ini.

Ditempat lain Keffan menunggu antrian hingga tiba giliran-nya, lelaki itu tanpa basa-basi memesan satu bucket ayam paha, paket chaki beserta mainannya dan juga cream soup kesukaan Diana sama satu lagi yaitu perkedel.

“Take away.” Kata Arthur sambil mengeluarkan black card.

“Baik, totalnya 450k ya Pak.”

“Oke.” jawab Keffan sambil menyingkir untuk mengambil makanannya.

Diana duduk di sofa KFC dengan makanan yang ia beli. Sembari menunggu Keffan ia membuka hpnya dan melihat- lihat isi media sosial.

Sekitar 15 menit kemudian KEffan datang dengan beberapa macam makanan di tangannya.

“Ayo sayang.” Kata Keffan dan Diana mengangguk sambil bersiap untuk pergi.



Akhirnya mereka sampai dirumah, hari mulai petang. Dentuman pintu mobil membuat Eja keluar dari rumah kosan dan melihat kedua orang tuanya yang pulang. Awalnya Eja terdiam tetapi begitu Keffan keluar dengan membawa bungkusan berlogo makanan ayam goreng terkenal ia langsung terpekik.

“Wah, ayam goreng. Yey.” Pekik Eja sambil menunggu kedua orang tuanya masuk ke dalam rumah. Diana merangkul anaknya dan membawanya masuk ke dalam. Aldi yang sedang berbaring menonton tv langsung bangun dan tiba- tiba saja ia menerima bungkusan makanan dari Diana dan Keffan.

“Aku ambil piring dulu di dapur.” Kata Diana sambil melepas tasnya dan diletakan disamping tv. Keffan bersandar di dinding sambil memanggil Eja.

“Papah belikan makanan gratis sama mainannya, Eja suka?”

tanya Keffan saat Eja duduk dipangkuannya. Eja mengangguk ia tidak berani membuka bungkusannya kecuali Diana datang dan membukanya. Tak lama Diana datang ia segera duduk bersama nampan berisi gelas dan beberapa piring.

“Kenapa pake piring?” tanya Keffan lelaki itu menegak ia mengambil sekotak makanan dan membukanya, di setiap sisi kardus itu KEffan buka hingga menjadi wadah yang luas.”Begini cara makannya.” Kata Keffan. Ia membuka bungkus nasi dan menyuruh Eja pegang. Eja memegangnya dalam keadaan hangat.

“Mamam nasinya nak, digigit.” Kata Keffan, Eja mengigitya dan Keffa menyuapi Eja potongan ayam yang di coleki saos tomat.

“Oh gitu cara makannya ckck.” Kata Diana.

“Diluar negeri sana banyak yang makan seperti ini namanya juga fastfood.” Jawab Keffan.

“Al, makan sini.” Ajak Diana.

“Bismillah, aku pamit dulu ya Dey. Mau jemput Sila sebentar lagi.”

“Wah dia kesini? Yaudah. Mau Keffan anterin?” tawar Diana.

“Emang aku supir apa.” Sungut Keffan sambil menyuapi Eja.

“Yey... gak boleh gitu.”

“Bawa aja mobilnya. Bisa bawa mobil kan?”

“Bisa, malam ini aku izin kerja. Yaudah aku pamit dulu...”

Aldi berdiri ia bersiap untuk pulang. Diana membungkuskan makanan yan dibeli untuk Sila

“Titip untuk Sila ya, bilangan Diana mau ketemu sama dia.”

Biar bagaimanapun Diana tetap mau berteman dengan Sila karena pernah kerja bareng.

“Makasih ya Dey, maaf kejadian lalu.” Kata Aldi yang langsung merasa bersalah ketika mengingatnya.

“Gakpapa Al, kalau gak gitu mungkin Eja gak bakalan pernah ketemu Papahnnya hehe.” Kata Diana. Aldi kemudian tertawa kecil dan mengangguk.

“Aku pulang ya, Eja Amang pulang ya.” Aldi menoeel pipi anaknya Diana.

“Yah, amang mau kemana?” tanya Eja seketika sedih.

“Amang mau pulanglah, mau jemput tante Sila. Nanti main lagi.”

“Oke deh. Nanti kesini lagi ya.” Eja berdiri ia memeluk Aldi dan kembali duduk.

“Assalamualaikum.” Aldi kemudian pamit dan pergi.

Sekarang mereka hanya bertiga, Diana melihat Keffan begitu pun sebaliknya. Anakanya itu nampak sedih karena seseorang yang menemaninya sudah pergi.

“Eja.” Panggil Keffan, Eja menengok ke wajah sang ayah.

“Ya Papah.” Jawabnya.

“Eja waktu di penajam ngapain aja? Punya teman gak.”

“Punya, namanya Riko, Aiman, Budiman dan lainnya. Eja suka main di kebun karet sama kebun sawit. Kadang ikut julak panen sayur sambil nunggu Umi dan amang pulang kerja.” Jawabnya dengan nada sedih.

“Terus ngapain lagi?” tanya Keffan.

“Eja ngaji dimasjid sama pak ustad, habis sholat isya baru pulang kerumah.” Jawab Eja. “Sampai sampai rumah Umi peluk Eja, gantiin baju lalu makan sama-sama.” Jawabnya, Eja menatap Diana seketika anak itu menyergap tubuh uminya memeluknya erat. Diana memeluknya juga anaknya ini pasti ingin pulang kesana. Keffan tersenyum sambil menggosok punggung Eja dengan tangan yang bersih.

“Eja mau pulang, Eja kangen teman-teman.” Katanya tak lama lelaki itu menangis pelan. “Eja mau sama Umi seperti dulu.” Lanjutnya lagi. Diana mengeratkan pelukannya ia menegakan badan Eja menatap wajahnya dan menghapus air mata di pipi Eja.

“Eja sayang umi.” Tanya Diana pelan. Eja mengangguk lugu matanya memancarkan rasa rindu dengan kisahnyanya dulu.

“Eja sayang umi seluas samudra dan sebesar jagad galaxy.” Jawabnya.

“Kita kesini untuk apa?” tanya Diana.

“Untuk cari Papah Eja.” Jawabnya sambil menghapus air

mata yang mengalir. “Tapi papanya Eja gak cari kita. Malahan yang jadi Papah Eja Om Keffan.” Jawabnya. Eja terntunduk. Diana merapihkan rambut anaknya dan tersenyum.

“Eja, sejak kita kemari Papah itu udah datengin kita. Main saja Eja setiap hari dimobil, makanya Mamah suka bertanya Eja habis ketemu siapa waktu itu.” Eja menarik nafansya menahan ingus di hidung.

“Terus Umi.” Tanyanya.

“Wangnya Papah itu menempel sama Eja. Umi hapal banget bau Papah. Dan Eja tau siapa yang mengirimi satu kontener mainan dan anterin kita pulang?” tanya Umi. Eja menggeleng pelan.

“Gak tau.”

“Coba Eja balik kebelakang dan lihat. Dibelakang Eja itu bukan Om sayang tapi Papahnya Eja, Papah kandung Eja... Papahnya Eja namanya Keffan.”

Eja berbalik ia menatap Keffan yang tertunduk sedih bahkan ia melehkan air matanya. Eja mendekat ia mengangkat wajah Keffan dengan mata yang memerah.

“Eja pikir tadi pagi boongan.” Eja menghapus air matanya mengelap hidungnya dengan baju setelah itu memeluk sang Papah.

Keffan tak kuasa ia menangis didekapan anaknya, anak ini masih kecil tapi hatinya sangat lembut dan pikirannya dewasa.

“Maafin Papah ya. Papah kebanyakan kerja jadi buat Eja sedih.”

“Papah janji ya, jangan tinggalin Eja sama Umi lagi.”

“Janji... janji sayang.”

Diana merasa terharu. “Gimana kita pulang ke penajam dulu, Eja mau main sama teman- temannya kan?” tanya Diana. Eja mengangguk dipelukan sang Papah.

“Makan lagi yuk.” Ajak Keffan.

“Eja mau tunjukin ke teman- teman kalau sekarang Eja punya Papah.” Eja duduk seperti semula dipangkuan Keffan.

“Umi, emangnya kapan kita mau kesana?” tanya Eja.

“Gak tau, nanti bilang ke Papah dulu.” Jawab Umi. Eja me-

nengok wajah papahnya.

“Papah?” tanya anaknya. Keffan tertawa ia mencium anaknya.

“Tunggu ya, Papah kelarin masalah kerjaan habis itu bisa kesana.” Jawab Keffan.

“Papah apa punya perusahaan besar seperti papahnya lia dan lio?” tanya Eja. Keffan mengangguk.

“Tentu saja tapi bukan disini. Papah punya di Dubai, Di Seattle dan di Inggris.” Jawab Keffan.

“Wah luar negeri.”

“Haha... Eja belajar yang pintar biar bisa pegang semua yang papah pimpin nantinya.

“Bisa dong.” Jawab Eja. “

Saat mereka bersama tak lama Hp Diana berbunyi. Diana lekas bangkit dan mengambil hpnya. Setelah mengambil ia membuka pesan DM dari instagramnya dan ia cukup kaget dengan isi tersebut.

“Bisakah kita bertemu di kaffe? Aku ingin menyampaikan sesuatu. Kuharap hanya dirimu sendiri yang datang tanpa adanya Keffan. Kita bertemu di kaffe dialog Balikpapan baru pukul empat sore besok.”

Buat apa dia ingin bertemu dengan Diana? Ingin memermalukannya kah atau gimana. Diana menghapus chat itu sebelum Keffan mengetahuinya. Tetapi sebelumnya ia sudah membalas isinya dengan jawab “Iya.”

“Kenapa Dey?” tanya Keffan. Diana meletakan hpnya di tas dan berbalik.

“ tidak ada hehe.” Diana kembali duduk bersama anak dan suaminya.

Bagian 30

Kapal kloktok itu bersandar Aldi menunggu istrinya naik ke atas dermaga dan membawannya pulang. Dari kapal Sila melambai dan penumlang lain membiarkan ia jalan duluan dan disambut tangan Aldi.

“Makasih, aku membawakaanmu makanan.”

“Oh ya? Ayo.” Aldi merangkul Sila untuk segera ke parkir. Betapa kagetnya Sila dibawa ke mobil mewah.

“Apa ini milikmu?” Tanya Sila saat Aldi membukakan la pintu. Aldi menggeleng tak lama ia menutup pintu Sila. Setelah itu ia memutari mobil dan duduk disamping istrinya tepatnya dibalik kemudi.

“Mobil ini punya suaminya Diana, ia menyuruhku untuk membawanya karena mau jemput kamu hehe.” Jawab Aldi. Sila mengusap lengan suaminya.

“Padahal pakai angkot bisa xixi, apa dirumah ada bahan makanan dan lainnya?”

“Aku makan di rumah Diana, Ah itu ada ayam.” Aldi mengambilnya di jok belakang dan memberikannya ke Sila.

“Wah enak sekali, Al maafin aku ya selama di kampung. Aku nyesal sekarang.” Kata Sila tulus. Aldi mengusap rambut Sila dan mengecup keningnya.

“Aku juga minta maaf, hatiku waktu itu belum menerimamu. Kita mulai dari awal ya.”

“Iya, makasih Al. Eh Papah suami xixixi.”

“Jangan panggil Papah dong, yang lain.” Aldi merangkul Sila sambil menyalakan mkobilnya maksudnya mobil pinjaman.

"Ayah?"

"Oke." setuju Aldi. "ajdi kita kemana?" tanya Aldi.

"Ke pasar deh, aku gak yakin dirumah ada bahan makanan."
Aldi kemudian terkekeh dan mengangguk.

"Baiklah Bunda xixi."

"Ah kamu bisa aja."



Diana menggebuk kasur dengan sapu lidi, malam ini ia memakai baju tidur warna hitam satin.

"Umi, kita bobo bertiga?" tanya Eja yang sudah memakai piama tidur.

"No, Papah harus pulang sayang." Keffan menjawab dari pintu.

"Kok bisa?" tanya Eja.

"Iya bisa, nanti kesini lagi."

"Mau ikut Papah bobo dirumahnya gak?" tawar Diana. Keffan menatap Diana bibirnya tertarik keatas. Eja menatap Keffan dan mata mereka sama- sama melebar dan senyumnya merekah satu sama lain.

"Mau...mau...mau." Seru Eja ia berdiri di sudut ranjang dan langsung memeluk Keffan. Keffan memeluk anaknya.

"Kamu gimana disini sendiri?" tanya Keffan. Diana mengangguk ia mengangkat rambutnya dan merebahkan badannya.

"Gakpapa, semalam aja kok." Kata Diana santai. Ia meraih hpnya dan memainkannya.

"Dadah Umi dulu." Kata keffan ke Eja. Eja melambaikan tangannya namun setelah itu memeluk leher Keffan erat.

"Gimana kalau panggil Aldi aja, maksudnya Aldi ikut aku dan istrinya sama kamu disini." Usul Keffan.

"Gak usah yang, tapi boleh juga sih." Kata Diana seraya berfikir. Keffan mengeluarkan hpnya dan menelfon seseorang.

"Nelfon siapa?" tanya Diana.

"Dia kan nanti kesini, belum kembalikan mobil aku ckck."
Kata keffan. "Ini Eja dibawa, susu sama bajuya enggak?" tanya

Keffan. Diana langsung bangun ia menjedai rambutnya.

“Besok titip Eja ya, besok kamu kemana?” tanya Diana.

“Kerja, Eja nanti aku balikin.” Kata Keffan.

“Bawa aja dia kerja ckck, sehari jagain anak masa gak bisa.”

Diana berdiri menumpu lengan keffan untuk turun dari kasur.

“Ikut Papah kerja yey.” Seru Eja. Keffan tertawa sambil mencium anaknya.

“Baiklah...baiklah...”

Tak lama deru mobil terdengar dari luar rumah. Aldi mengembalikan mobil Keffan bersama Sila, sebelumnya ia pulang dulu untuk mandi dan menaruh barang belanjaan.

“Panjang umur.” Kata Diana sembari melihat keduanya masuk ke dalam rumah.

“Amang.” Seru Eja.

“Aku bawa Eja menginap di apart, Diana tolong ditemani ya.” Kata Keffan ke Aldi namun kodenya ke istrinya.

“Aku?” Senyum Aldi sumringah. Keffan menggeleng dan menarik baju Aldi.

“Kau ikut denganku, biarkan istrimu disini bersama Diana.” Aldi hampir terjungkal kebelakang dan Eja tertawa geli.

Entah sejak kapan keffan dan Aldi yang notabene berbeda kasta ini akrab.

“Dey, coba liat lakimu. Robek nanti bajuku.” Kata Aldi yang mengadu ia melihat Diana keluar dari kamar dengan tas Eja dan diberikan ke Keffan.

“Yang.” Tegur Diana sambil memberikan di tangan keffan.

“Eja bobo bertiga lagi sama Amang dan Papah?” tanya Eja dan Keffan mengangguk.

“Aku ganti.” Kata keffan sambil melepaskan Aldi dan memeluk diana.

“Aku pulang dulu.” Keffan mencium kepala Diana dan berpamitan. Aldi memeluk Sila dan menarik ujung rambut Diana pelan.

“Pergi ya, jangan kangen.” Kata Aldi.

“Sempatnya goda Diana, bawa mobil.” Kata Keffan ia melototkan matanya ke Aldi namun lelaki itu dengan cuek keluar dari rumah melewati Keffan begitu saja.

Tak lama mereka bertiga pergi hingga menyisakan Diana dan Sila. Sila menunggu Diana berbalik melihatnya. Diana kemudian menutup pintu dan menguncinya. Ia kemudian melihat Sila dan tersenyum

“Tidur dikamar sama aku ya, Sil.” Kata Diana. Sila menahan langkah Diana saat ia ingin masuk.

“Aku minta maaf ya, maaf sudah sering jahat waktu dikampung.” Kata Sila yang merasa bersalah. Diana tertawa dan menggeleng.

“Aku sudah maafin kamu kok, jangan befikir macam-macam kasian si kecil.” Diana membawa Sila ke kamarnya.

“Makasih.



Keesokan harinya Diana bekerja seperti biasa hingga sore tiba. Saat sore hari ia langsung ke Kaffee dialog di Balikpapan baru.

Diana melipat kakinya ia duduk dengan tegak dan elegant, disini ia sebagai istri Keffan bukan simpanan. Mata cokelatny menatap keluar menikmati pemandangan hujan yang membuat semua orang merasa tenang. Tak lama kemudian seseorang mendekatinya dan duduk di hadapannya.

“Jadi kamu yang namanya Diana, aku minta maaf karena selama ini tidak bisa mengurus Keffan dengan baik. Namaku Meiya sudah tau kan.0?” sua seorang wanita yang cantik dan anggun. Diana melihat didepannya dan mengangguk sambil tersenyum tipis dan mengangguk. “Kamu yang mengambil hati suamiku.” Lanjutnya lirih. Diana menarik nafasnya bibirnya ia rapatkan sambil mengambil minumannya.

“Aku tidak mengambilnya, Aku hanya membawa dia untuk pulang ke rumah yang sebenarnya rumah. Kenapa kamu datang untuk menemuiku? Jika hanya ingin membahas masa lalumu Meiya. Suamikupun sudah enggan bersamamu, akupun dilarang untuk

bertemu denganmu. Kalau mau bahas masa lalumu bersama suaminya aku lebih baik pergi. Maaf, Mas Keffan sudah jadi milikku dan aku mencintainya.” Jawab Diana. Diana tidak jahat ia hanya menegaskan mantan istri Keffan untuk tidak mengganggu rumah tangganya lagi.

“Kamu sampah Diana. Kamu perusak rumah tangga orang, anakmupun hasil anak haram perzinahan dan kamu tau hukumnya kan. Anak yang diluar sah tidak dapat memiliki hak dari Keffan seujung kukupun baik materi ataupun kasih sayang.” Jawab Meiya kesal dan dikuasai amarah, nadanya pelan tapi bait per bait kalinya menyakitnya. Diana merasa kesal namun ia harus sabar.

“Aku sampah yang bisa di daur ulang dan menjadi cantik sedangkan kamu? Lalu bagaimana dengan anakmu, jelas- jelas bukan anak Keffan. Lagian ngapain rebut materi sih, masih jaman? Masih mending anakku hasil luar nikah tapi anak kandung Keffan daripada kamu? Anak orang lain. Saya tegaskan jangan ganggu aku dan anakku.” Diana menghabiskan kopinya di cangkir setelah itu meraih tasnya untuk pergi. Meiya berdiri ia menumpahkan kopi panas yang baru datang di dada Diana. Wanita itu langsung saja terpekik namun Diana tetap tenang walaupun dadanya terasa terbakar.

Sontak aja para pengunjung dan pelayan mendatangi mereka. Meiya melirik mereka semua ia pikir ini waktu yang tepat untuk balas dendam.

“Dasar pelakor.” Meiya mengambil lima gepok uang seratus ribu lalu di hempaskan kasar ke Diana hingga wanita itu meringis sakit. Diana mencoba menahan sabar ia menengok ke Meiya yang berkoar sambil melihat ke pengunjung dan pelayan tak sedikit dari mereka memvideokannya.

Diana mengambil lima gepok uang itu dan meletakkannya di atas meja.

“Kamu tau, untuk mencari uang segini banyak sangat susah dan kamu bangga membuangnya sendiri seperti ini. dimana rasa syukurmu? Lain kali harga jerih payahmu daripada diberikan

ke orang lain. Kamu melemparku seperti ini untuk mempermalukanku kan, kuharap Tuhan tidak melihatmu sesedih ini.” Diana kemudian berdiri pelan dan menutupi dadanya dengan jas kerja.

Meiya langsung terdiam ia tidak habis akal dengan cepat menarik rambut Diana hingga wanita itu terjungkal kebawah. Diana langsung terduduk dan kakinya terkilir akibat sepatu hak tingginya yang terpeleset. Security dan pelayan disitu memisahkan mereka.

“Dia simpanan.” Kata Meiya tak terima. Diana merapikan rambutnya dan berdiri dengan dibantu. Sungguh kakinya sakit.

“Makasih kak udah dibantu.” Jawab Diana sopan ke pelayan cewek.

“Mau saya panggilkan taxi kak? Sepertinya kakak harus kerumah sakit.” Kata pelayan itu peduli. Diana tersenyum dan menggeleng ia dengan tertatih berjalan mendekati Meiya dan menatapnya tanpa arti.

Tak lama Keffan datang ia menarik pintu kaca dan melepas kacamatanya, hati lelaki itu sangat terasa tidak enak dari tadi dan memutuskan untuk menyuruh anak buahnya untuk mengikuti Diana. Keffan menarik Diana kedalam perlindungannya.

“Kamu gakpapa, kenapa gak bilang? Bajumu kenapa seperti ini?” tanya Keffan. Diana menggeleng pelan ia memegang tangan Keffan dan tersenyum.

“Tolong urus mantan istrimu, aku tidak ingin membunuhnya.” Kata Diana pelan di dada Keffan. “Aku tunggu dimobil bajuku tembus pandang.” Diana kemudian memilih pergi.

Keffan berkacak pinggang menatap Diana keluar dari kaffe dan iapun berbalik menatap Meiya.

“Aku beli kaffe ini dan kalian semua harus menutup mulut. Tidak ada video apapun yang tersebar atau kalian semua yang ada disini akan menerima akibatnya.” Ancam keffan ke mereka. Keffan kemudian menatap Meiya.

“Buat apa kamu menemui Diana? Bukankah urusan kita sudah selesai? Kamu mau apa?” tanya Keffan pelan. Meiya langsung

terdisman dan tertunduk.

“Sudah puas kamu ganggu dia?” tanya Keffan lagi. Keffan menggeleng pelan ia memilih untuk pergi tanpa mengobrol panjang. Meiya langsung mengeluarkan air matanya tanpa suara.

Gila, Keffan secinta itu sama Diana sampe rela seperti ini. Meiya yang ditahan security langsung meminta lepas dan segera pergi juga.



Diana menangis dalam diam, ia berkali-kali menghapus air matanya. Untung saja ia tidak memiliki keluarga hingga tidak ada pihak yang malu. Keffan menggenggam tangan Diana menciumnya berkali-kali sambil meminta maaf. Deburan ombak selat Makassar terlihat oleh Diana. Keffan memarkirkan mobilnya di dalam Mall BSB paling belakang hingga mereka bisa melihat pantai.

“Dia...” nafas Diana tercekat. Keffan dengan lembut dan sabar menunggu Diana berbicara. “Dia bilang Eja anak haram, Hiks... Dia bilang aku menikah sama kamu karena harta.” Katanya pilu. “Aku langsung gak enak, padahal aku mau sama kamu karena cinta.” Lanjutnya. Keffan memeluk Diana dan mencium kepalanya pelan mengusap lembut punggung Diana.

“Jangan sedih, kita urus satu-satu ya.”

“Dia berfikir kalau aku menikahimu cuma karena hartanya banyak aja padahal enggak, aku gak gitu Fan.”

“Sttt... Aku tau sayang, aku tau. Dia ngomong seperti itu karena kariernya hancur dan butuh uang. Aku tidak ingin kembali bersamanya palagi bekas lelaki lain.” Jawab Keffan menenangkan. “Kita nikah yuk. Mau ya”

Diana menghapus air matanya ia mengambil air mineral yang dibeli tadi.

“Makasih Fan sudah milih aku sama Eja, maaf sudah mencintaimu.” Jawab Diana sambil melepaskan pelukannya. Keffan dengan pelan mengambil botol air mineral dan membukanya setelah itu ia berikan ke Diana. Diana meneggak semua airnya hingga tandas.

Keffan tersenyum lalu mengangguk.

“Pasti, kita balik ke kampungmu ya.” Kata Keffan, “siapa tau disana kamu dan Eja sedikit tenang.”

“Iya Fan.” Jawab Diana.



Bagian 31

Allexe memantikan koreknya hingga api menyentuh ujung rokok, Arthur memilih bersantai di sofa panjang sedangkan Keffan duduk di single sofa. Ketiganya kini bertemu di satu ruangan rahasia milik Allexe di bawah tanah, dulu tempat ini hasil dari galian berlian namun ketika isinya tidak tersisa Allexe membelinya dan merubahnya menjadi penyimpanan senjata dan harta benda langkanya.

Huuuuuffff, Allexe membuang nafasnya yang bersamaan dengan asap. "Jadi, apa yang membuatmu kemari? Katakan. Siapa yang ingin kau tembak kepalanya." Allexe berdiri ia menyentuh meja etalase yang berisi senjata angin dan sniper. Keffan menghembuskan nafanya dan menggeleng ia memijit kepalanya yang pening.

"Perusahaanku butuh bantuan, bisakah kau perbaikinya? Danaku tidak cukup." Kata Keffan, Allexe berbalik ia tertawa pelan dan mengangguk. Sebenarnya ini pembahasan diluar konteks ckck.

"Jual pulaumu kepadaku maka akan kubangun perusahaanmu seperti sedia kala." Katanya. Arthur tertawa ia bangun menegakan badannya.

"Aku minta Eja saja, akan kubuat anak itu menjadi penerusku dan berteman dengan Lio." Kata Arthur.

"Setan kalian berdua ini, satu pulau dan satu anakku. orang gila." Kata keffan kesal. Mereka berdua langsung tertawa lepas.

"Canda aja. Serius banget sih..." Allexe membuang rokoknya dan terbatuk- batuk.

"Hm Suri tau kamu merokok habis burungmu di potong." Kata Keffan. Allexe menggedikan bahunya dan duduk di sofa.

“Dia lagi ke Singapura sama anak-anak. Kataya mereka mau main ke universal. Palingan nanti malam balik.” Kata Allexe.

“Kalau kamu Ar? Ini nih tambah gila bucin kelewatan ambang batas.”

“Dia lagi Afrika kayanya, Lio sama Lia kepengen liat singa.”

“Ebuuuseeettt Safir.” Ujar Keffan.

“Diana kemana emang?”

“Sama Eja dirumah, Diana gak usah kerja lagi di perusahaanmu. Thanks ya udah bantu.” Keffan meninju pelan lengan Arthur.

“Sama- Sama, jadi gimana? Ada yang bisa kita bantu? Sebenarnya ini bukan urusanku tapi karena kejadiannya sama kaya aku dulu jadi aku bisa membantumu.” Kata Allexe sambil memberikan satu map di depan Keffan. Keffan mengambilnya dan membukanya.

“Ini kasus Lonas dulu dan serupa dengan mantan istriku.”

“Yup, kemungkinan besar istrimu akan menyudutkanmu, memanggil wartawan untuk klarifikasi dan mencari salahmu terlebih dahulu. Selama kamu bisa sembunyikan Eja maka semua baik- baik aja. Karena kunci dari semua masalah itu ada di Eja, anakmu.” Jelas Allexe. Arthur mengangguk benar.

“Jadi gini, Istrimu gak tau kalau kamu dan Diana selingkuhkan? Takutnya Diana di cap pelakor dan Eja akan di hujat habis-habisan. Sedangkan anak itu tidak tau masalanya.”

“Aku akan pasang badan untuk mereka, aku yang salah menyukai Diana dan menjadikannya istriku yang kedua, tapi gimana ya rasanya nyaman bahkan Dey itu tulus sama aku, gak mandang aku karena harta. Ngurusin aku dengan telaten, aku bangun tinggal duduk sarapan, baju sudah di siapkan dan itu dari tangannya sendiri. Sedangkan istriku yang pertama? Duit, belanja, bangun usaha keluarganya, aku di urus pembantu dan mamanya, gila lah aku.” Jelas Allexe.

“Persiapkan diri aja dari sekarang.” Peringat Allexe.

“Makanya aku mengusir Diana untuk besarkan Eja di desa terpencil supaya mereka aman, tapi namanya aku egois dan rindu

jadi kubawalah mereka. Tapi nanti aku ngomong sama Diana soal Eja, aku gak ingin sembunyikan Eja dan lainnya. Kalau sampai ada pemberitaan itu akan kubuat si Meiya mati.” Kata Keffan penuh amarah.

“Hah untung aja kisahku jauh dari pelakor atau istri, setidaknya tidak ada yang menyakiti Safir.” Ujar Atrhur.

“Eja akan dijadikan bukti kuat atas perselingkuhanmu dengan Diana, dia bisa balik menyerang dan kamu di penjarakan sedangkan Diana dan Eja akan dia habiskan, maklum selebriti banyak fans jadi buta hatinya.” Allexe berkata dengan serius. “Dia bisa saja menyuruh fans beratnya untuk melukai Diana dan Eja.” Jelas Allexe

“Sialan, awas memang sampai itu terjadi.” Umpat Keffan “aku minta pengawalmu Lex, nanti kubayar kerekeningmu.”

“Ambil aja, gak usah bayar. Aku gak butuh uang. Uang yang ada aja gak habis- habis.” Jawab Allexe.

“Kamu gali tempat ini 200 meter maka berlian akan terlihat, cobain.” Kata Keffan memberitahu.

“Seriusan?” tanya mereka serentak.

“Kalau ketemu lahar derita kalian hehe.” Keffan mengerlingkan matanya dan tertawa jenaka.

“Sialan! Bangsat si Keffan wk.”

“Aku mau pulang, Aku ada janji mau main sama Eja daripada dia ngadu ke mamanya dan aku yang kena damprat.” Keffan berdiri untuk bersiap- siap naik ke atas. “Bisa- bisa gak dapat uh ah.”

“Ikut deh, kita kan tinggal di satu kota yang sama.” Arthur juga bersiap untuk pulang. “Uh Ah, enak tuh.”

“Gak perlu lewat atas, lorong ini tembus hingga kesemua kota yang ada di kalimantan. Kalian hanya perlu naik mobil khusus.

“Aku mau jadi orang normal liat pemandangan.” Kata Keffan. “Aku bawa pesawat kok, eh helikopter maksudnya.”

“Serius? Aku yang bawa deh.” Kata Arthur.

“Boleh deh, Ayo sudah.”

“Al kita pamit dulu ya.” Arthur dan Keffan memeluk Allexe

bergantian.

“Hati- hati broo.”

Plak

Plak

“Kyaaaaa

Keffan dan Arthur saling menengok dipintu keluar. Allexe tertunduk sambil memijit pelipisnya pelan.

“Ah jangan hiraukan itu, dia salah satu pencuri yang mengambil berlian Suri saat kami liburan di turki. Silahkan kalian pulang hati- hati dijalan...” Allexe keluar duluan sambil berkata dengan bawahannya. *“Yaaacbbh, suruh dia diam aku sedang ada tamu.”*

Keffan dan Arthur saling bertatap- tatapan dan bergedik ngeri.

“Temanmu.” Kata Arthur.

“Sahabatmu.” Jawab Keffan.

“Untung bukan rekan kerja kita hahaha.” Jawab mereka samaan.



Bagian 32

Untuk menenangkan hati Diana, Keffan akhirnya membawa Diana ke toko emas. Kejadian itu tidak pernah dilupakan oleh Keffan maupun Diana. Mereka berdua juga sepakat untuk tidak ambil pusing ataupun balas dendam. Menurut Diana balas dendam yang terbaik adalah mengambil orang yang kita cintai dari dia.

Emang sih jahat tapi yasudahlah. Selir menjadi ratu kenapa tidak.

Pasar Inpres...

Siapa yang tidak mengenal pasar ini, mulai dari toko garmen, pakaian, barang bekas hingga toko emas pun ada. Kali ini Diana mengajak Keffan untuk berkeliling membeli baju rumah untuk Eja dan juga dirinya, Keffan dengan patuhnya nurut ia mengeksori belakang Diana sambil sesekali melihat juntaian kain yang di gelar menggantung. Kebanyakan baju oleh- oleh khas Kalimantan, mulai dari sarung, daster, asesoris dan tas.

"Permisi *Julak*, berapalah selembarnya ni?" tanya Diana saat memegang daster bercorak batik Kalimantan. Penjual disini rata- rata orang banjar campur dayak ada juga orang bugis.

"*Pian* mau yang mana? Kalo kaini tuh delapan puluh ribu." Jawabnya dengan bahasa banjar.

"*Ummaii Julak*, lima puluh ribu aja lah, *ulun* ambil dua lembar baju *kaini*."

"*Kada bisa nak aiii, kada dapat lagi*." jawab nenek itu.

"Yaudah beli aja yang, delapan puluh ribu ini." bisik Keffan. Diana menyikut Keffan untuk diam. Keffan mengusap perutnya seraya tertawa melihat Diana.

“Laki bule masa nawar.” Kata penjualnya sambil melirik Keffan. Keffan memilih pergi agar Diana bebas menawar ia mendekati Eja yang berlari kesana kemari dan menangkapnya.

“Iyaaaachh, mau kemana?” Keffan mencium pipi Eja.

“Cari tempat mainan Papah.” Kata Eja. Keffan melihat sekeliling dan memang tidak ada.

“Coba nanti kita nyebrang kesana siapa tau ada.” Kata Keffan sambil menunjuk gedung pasar inpress di seberang sana. Eja menganggukan kepalanya sambil menunggu Diana. Mereka memilih duduk di kursi kayu sambil menunggu Diana selesai membeli keperluannya. Pasar ini terbagi menjadi blok, di belakang blok itu ada jalanan kecil dan tergelar kursi untuk duduk ataupun menunggu. Tak lama Diana datang sambil membawa bungkus, ia bergumam karen atak bisa menawar.

“Sudah?” tanya Keffan sambil berdiri.

“Kamu sih ikut, harusnya kan di mobil aja.” Rajuk Diana. Keffan tertawa sambil merangkul Diana dan menyingkirkannya dari tengah pejalan kaki yang lewat.

“Aku tadi liat toko emas, mampir yuk. Kalau cuma cincin lima puluh gram aku bisa membelikannya.” Bisik Keffan di telinga Diana. Diana mendongak langsung sumringah dan tertawa manis. “Apa aku ke mobil aja?” tanya Keffan lagi Diana auto menggeleng dan membawa Keffan kesana.

“Eh enda kok, masa mau belikan emas langsung ke mobil. Habis ini makan dulu ya soto banjar disamping sini.”

“Aku gak bisa makan makanan pinggir jalan Dey, makan di selat makassar aja ya.”

“Eh, belum cobain kan? Enak banget soto banjarnya.”

“Tempatnya gak bersih Dey.”

“Bersih, nurut aja.” Kata Diana tak lama mereka sampai di toko emas. Toko itu sangat ramai akan pembelinya kebanyakan ibu-ibu bertopi haji.

“Siang, boleh diliat-liat dulu. Semuanya model terbaru nih.” Sapa penjualnya ramah.

Diana menelusuri setiap etalase yang berisi emas mulai dari ujung yang berisi kalung, cincin, mata kalung, gelang dan anting. Keffan ikut melihat dan menunjuk cincin cantik yang memiliki berlian.

“Ini berapa Gram? Harganya kena berapa?” tanya Keffan dengan bahasa Indonesia yang lancar.

“Ya Ampun saya kira Mister gak bisa bahasa Indonesia ckck.” Kata penjual sambil mengambil cincin yang ditunjuk Keffan.

“Ini sepuluh Gram kena sembilan juta limas belas ribu Pak.” Jawabnya. Diana mendekat Keffan dan mencoba cincin itu.

“Ambil sudah.” Kata Keffan ke Diana. “Kalau satu set sama gelang, anting dan kalungnya ada gak?” tanya Keffan ke penjualnya.

“Ada, mereka satu set sama cincin istrinya. Gelangnya dua puluh gram, kalungnya dua puluh lima Gram, antingnya sepuluh Gram.”

Keffan menengok Diana dan wanita itu langsung memegangnya dan melihatnya. Suasana langsung menjadi saling berbisik karena Keffan membelikan Diana emas satu set emas untuk Diana.

“Ini bagus gak? Aku takut telingaku lubangnya longgar karena keberatan.” Kata Diana sambil mencobanya dan melihat di kaca.

“Pilihlah sayang sesuka hatimu.” Kata keffan. “Oh ya, ini pembayarannya bisa debit ya?” tanya Keffan ke penjual. Penjual itu mengangguk.

“Bisa Pak.”

Keffan mengeluarkan debit cardnya dan memberikannya ke Diana. “Nih, pinnya tanggal pernikahan kita. Aku ketoilet dulu.” Keffan menurunkan Eja namun lelaki itu menggeleng tak mau.

“Ikut Papah.” Katanya sambil memeluk erat leher Keffan. Keffan tertawa pelan sambil menggendongnya lagi dan berjalan menuju toilet masjid terdekat.



Masih berada di toko emas Diana mulai menentukan pilihan-

nya dan membayarnya, ia menyerahkan debit Keffan dan menunggu proses nota emas dan pembayarannya. Diana memilih Emas dengan masing-masing beratnya sepuluh sampai dua puluh lima gram. Anting berbentuk bulat cantik di telinganya dan pas sekali dengan bentuk wajanya, lalu gelang bertahakan berlian sama seperti cincin yang dikenakan dan terakhir kalung berhuruf K. huruf K itu dihiasi juga dengan berlian asli.

"Cowok bule tadi bukannya mantan suami artis syur itu ya?"

"Iya sih bener, tapi Keffan dapat yang matre ya. Eh bener kan naman-ya"

"Kok sudah punya anak ya?"

"Iya ya, apa jangan-jangan Keffan selingkuh juga. Janda kali dia"

Tiba-tiba saja bisikan itu terdengar di telinga Diana yang sedang menunggu emas-emasnya dibayar. Diana melirik mereka yang menjadikannya bahan gubahan. Diana mengenakan sebelah alisnya dan tersenyum.

"Saya mau gelang selampit ini Mas, berapa kenanya?" tunjuk Diana sambil berdiri di tengah mereka.

"Itu seratus gram kena sembilan puluh juta."

"Satu deh, aku mau ini ya." Diana melihat mereka semua yang nampak kaget. "Permisi ya Bu, saya mau beli gelang ini."

"Gakpapa silahkan kok, permisi." Mereka lantas pergi meninggalkan Diana. Diana menggelengkan kepalanya sambil melipat tangannya di dada. Tak lama Keffan datang bersama Eja, kagetnya ditangan anak itu sudah membawa sekotak maianan baru.

"Loh darimana? Katanya ke toilet."

"He'eh habis itu Papah ajak Eja kesana untuk beli mainan."

"Eja...Eja... mainan yang ada aja dirumah banyak."

"Apaan sih Dey, namanya anak biarlah jangan larang-larang aku beliin anakku mainan." Kata Keffan tak suka. Diana terkikik geli sambil mencolek pinggang suaminya.

"Totalnya dua ratus juta lima ribu rupiah."

Keffan langsung melihat Diana dan wanita itu tersenyum manis sambil menekan pin Atm debit milik Keffan. Keffan hanya

diam dan membiarkannya. Setelah pembayaran selesai Diana memeluk Keffan yang terlihat diam sambil melirik Diana.

“Bahagia? Udah?” tanya Keffan sambil menahan senyum. Diana mengangguk seperti anak kecil yang diberikan permen.

“Sudah sayang, maasih ya.” Jawab Diana manis. “Kalau gini nanti malam bisa ambil jatah.” Bisik Diana. Keffan langsung melebarkan matanya dan sumringah lebar.

“Haruslah.” Jawab Keffan.

Tak sia-sia duitnya habis ternyata triknya berhasil ckck. Kalau begini berapapun pengeluarannya Keffan ikhlas memberikannya. Lelaki itu tadi tidak ke toilet melainkan bertemu dengan agent untuk menerima informasi soal mantan istrinya yang ingin kesini untuk bertemu dengan Diana. Keffan lalu menghubungi Allexe untuk memberikannya pengawal sekarang juga. Tak lama dari itu sepuluh pengawal bertubuh kekar datang dan sekarang sedang berjaga dari jarak jauh.

Keffan menyogok Eja agar anak itu tidak berkata apa-apa dengan Diana. Karena disini nyawa Diana menjadi taruhannya dan Eja adalah kartu As untuk mantan istrinya. Setelah ini Keffan akan membawa mereka ke mansion di tengah perbatasan Balikpapan dan Samarinda, di balik perbukitan dan di dalam hutan yang sudah disediakan oleh Arthur. sisanya Keffan akan membersihkannya termasuk mantan istri yang tidak terima di ceraikan.



Setelah membeli emas mereka makan soto disamping kebun sayur, ini sih enak banget dan terkenal pastinya. Duduknya hanya lesehan dan meja rendah. Setiap harinya tempat ini ramai pengunjung bahkan rela harus antri.

Diana menyeruput kuah soto yang segar sedangkan Keffan dan Eja memilih untuk tidak makan, mereka berdua sudah kenyang makan masakan Diana dirumah.

“Uwah enak.” Kata Diana sambil mengaduk sotonya ia mengambil jeruk dan memeraskannya lagi. kecut, asin dan pedas adalah perpaduan sempurna dilidah Diana.

“Jangan kebanyakan makan kecut nanti sakit perut.” Kata Keffan sambil melihat makanan Diana. Lelaki itu bergedik ia memilih untuk berdiri untuk merenggangkan kakinya.

“Cobain.” Tawar Diana. Eja menggeleng ke Keffan.

“Jangan.” Bisik Eja ke Keffan. “Kemarin Amang nyobain makanan umi besoknya kata amang dia sakit perut bolak- balik Wc.” Lanjutnya. Keffan langsung menggeleng ke Diana.

“Aku sama Eja ke mobil duluan ya.” Keffan langsung kabur membuat Diana terpelongo.

Bagian 33

Diana dan Eja nampak bingung saat menempati tempat baru yang cukup jauh dari kota setelah pulang dari pasar. Sekarang mereka duduk di ruang tengah dengan teman-teman Keffan pastinya. Mereka tak kalah tampan dan menawan, Diana hanya diam disamping Keffan sambil bertanya-tanya di dalam hatinya.

Mansion bernama Safety house, perpaduan kayu ulin yang mahal dan berkualitas berpadu dengan kaca-kaca yang besar serta kuat membuat tempat ini sangat nyaman, mereka bisa melihat keluar langsung melalui kaca transparan. Pohon-pohon besar tertancap kuat diatas tanah dan hewan-hewan kecil sering bermain disana.

“Marien, sekarang tugas kamu menemani Diana dan Alwi jagain Eja ya. Suruh Ariana urus kebutuhan Eja dan panggilkan guru privat untuk Eja belajar dan ngaji, nanti korninasi aja sama Mamahnya. Helikopter standby di atas ya, mobil di ruang bawah dan motor. Semua pagar sudah terpasang listrik kan? Lepaskan puluhan ular diluar perbatasan pagar, dan pengawalan di perketat. Pasang cctv di setiap area kecuali kamar mandi dan kamar kami. Peliharaan beruang madu kita bisa di letakan setiap ujung pagar.” Kata Keffan ke Marien.

Marien yang berdiri tegap menganggap hormat.

“Baik Pak, nanti saya urus.”

“Dimana Danire? Suruh dia kerjakan yang ku perintahkan dan kamu fokus temani istriku.”

“Fan, ada apasih? Kenapa jadi gini? Kita dimana? Pulang yuk.” Kata Diana ke Keffan.

Allexe menegakan badannya dan menatap Diana.

“Hei, dirimu sedang terancam dan anakmu jadi taruhannya. Keffan gelontorkan dana untuk kalian selamat. Apalagi anak kalian... mantan istrinya datang dengan bala bantuan dan mengang-gumu kan.” Allexe mengambil cangkir dan menyeruput teh hangat matanya menatap ke arah luar memandangi suasana hujan yang membuatnya senang. Diana mengerutkan keningnya dan menata Keffan penuh tanda tanya. Keffan menganggukan kepalanya tanda benar atas perkataan Allexe.

“Aku ambil langkah awal untuk kamu dan Eja, aku takut kamu dnegar beritta aneh- aneh dan mengangguk jiwamu. Aku juga tidak ingin Eja terganggu akan berita nanti. Maka dari itu aku bawa kamu kesini dan tanpa ada elektonik apapun gadget dan lainnya. Sementara waktu kok.” Keffan berkata pelan dan lembut.

“Kenapa harus mengangguku dan Eja? Emang apa salah kami? Kalau dia gak suka aku dan Eja yaudah kamu bisa kembali dengannya dan hidup seperti awal.”

“Gak gitu sayang, udah nurut aja.” Keffan membelai rambut Diana lembut dan memeluknya mencari ketenangan di sentuhan wanita itu. Diana memeluk Keffan dan mengusap tubuhnya.

“Gak perlu seperti ini Fan, buang- buang uang. Kita bisa jaga diri kok yang penting ada kamu dan Eja punya Papahnya.” Ujar Diana. “Kita pulang ke kosan ya, gak usah seperti ini.” Diana melepas pelukan Keffan dan tersenyum tulus. Keffan menghembuskan nafasnya dan menatap Diana dalam.

“Beneran? Kamu yakin.” Keffan mencoba membujuk Diana dan meyakinkan diri.

“Yakin, kalau memang mau datang lagi aku persilahkan. Aku gak suka gini- gini pake pengawal, tinggal begini dan lainnya.” Diana meraih tasnya dan memangku Eja.

“Eja mau pulang, dirumah banyak mainan mau sama Amang.” Kata Eja sambil melirik Uminya. Keffan menghembuskan nafasnya pasrah dan mengangguk.

“Udahlah, aku gak jadi tinggal disini. Ayo kita pulang.” Keffan berdiri dan memberikan tangannya agar di pegang oleh Diana.

“bagaimana kalau kalian tinggal di Melak aja, kurasa disana tempat yang aman.” Usul Allexe. Diana dan Keffan saling menengok mereka kemudian hanya tersenyum.

“Nanti aja, setelah semua selesai baru tinggal disana. Aku gak mau menghindar dari masalah hehe.” Diana menjawab sambil menggendong Eja. Anak itu walaupun usianya sudah enam tahun tapi Diana memperlakukannya seperti balita suka menggendongnya dan membawanya kemana-mana, mungkin hal ini terkesan tidak baik karena nanti anaknya menjadi manja tapi menurut Diana tidak. Setiap orang tua punya cara tersendiri untuk mendidik anaknya.

“Yaudah, aku pamit ya.” Keffan membawa Diana untuk pulang ke kosannya.

“Samarinda Yuk.” Ajak Diana sambil melihat Keffan saat mereka sama-sama keluar. Keffan menengok sambil berjalan menggandeng istrinya dan mengangguk.

“Mau makan tahu sumedang, sepertinya enak.” Kode ibu beranak satu itu. Keffan tertawa sambil membuka pintu kaca dan mempersilahkan Diana keluar lalu dirinya.

“Jangankan ke Samarinda kemanapun kamu pergi aku siap mengantarnya sayang.” Jawab Keffan manis walaupun terkesan gombal. Diana tertawa geli ia membuka pintu belakang untuk memasuki Eja yang berada di gendongannya tadi. Keffan berdiri di belakang Diana saat wanita itu menutup pintu mobil. Giliran Keffan membukakan Diana pintu dan wanita itu masuk.

Buk...

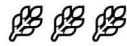
Lelaki itu menutup pintunya pelan setelah itu memutar mobilnya untuk masuk ke bagian kemudi.

“Mau pulang Umi?” tanya Eja polos yang duduk di tengah.

“Enggak sayang, kita mau jalan-jalan dulu.” Jawab Diana sambil memakai sabuk pengamannya begitupun dengan keffan sambil melihat anaknya dari kaca spion depan.

“Ah gitu, Umi nanti beli susu ultra ya sama jajan.”

“Siap sayang.”



Keffan memperhatikan jalan di depannya pikirannya terasa penuh dengan beban yang menghimpitnya. Sejak bercerai resmi dengan mantan istri hidupnya sedikit kurang tenang karena berita simpang siur. Bagaimana tidak, dalam beberapa waktu ini Keffan di beritakan selingkuh dengan wanita lain dan nikah sirih tanpa restu dari istri sah. Padahal yang mulai duluan adalah si mantan yang tega membohonginya walaupun dirinya juga salah.

Diana yang menengok Keffan mengelus lengan lelakiinya, lalu berpindah ke alis Keffan dan mengusapnya lembut.

"Kamu mikirin apa? Sepertinya serius sekali." tanya Diana. Keffan menggelengkan kepalanya ia mengambil tangan Diana dan menciumnya lalu meletakkannya diatas paha dia.

"Apa kamu suka baca berita media melalui Hp dan lainnya?" tanya Keffan. Diana tersenyum tipis dan menggeleng ia mengusap paha Keffan yang terenggam tangan besar itu.

"Tidak, aku tidak pernah baca berita apapun. Kalau menonton tv pasti film barat yang tayang di tv internasional." Jawabnya.

"Banyak yang beritakan kita tentang ini dan itu terutama aku. Makanya aku membawamu tinggal jauh dari Balikpapan ke mansion."

"Jadi kamu mau menyelamatkan perasaanku dari berita seperti itu sayang? Supaya aku gak baca dan liat berita lalu bertemu dengan mantan istrimu?"

Keffan mengangguk pelan. "Benar."

Diana tertawa pelan ia melepaskan tangannya dari Keffan dan mencubit pipi Keffan gemash. "Kenapa sih sifatmu menurun ke Eja. Eja itu sama seperti papahnya selalu menjaga perasaanku. Sayang, aku ini kuat dan tangguh. Aku gak lemah hanya mendengar berita apalagi didatangi oleh mantan istrimu." Diana.

"Nikah yuk Dey, kita nikah lagi. aku gak bisa hidup sendiri sayang." Mata Keffan sendu melihat kedepan dengan tatapan harapan yang terputus.

"Ayo, Ayo kita nikah lagi dan lindungi anak kita." Awab Di-

ana. Seperti diluar ekspektasi. Keffan langsung memberhentikan mobilnya menengok ke Diana yang menatapnya seraya tersenyum tulus. Keffan langsung tertawa senang dan langsung memeluk Diana erat, mencium kepala kiri wanita itu berkali-kali di hadapan Eja yang sedang kebingungan melihat tingkah keduanya.

“Terima kasih Dey, makasih sudah menerimaku lagi.” jawabnya penuh syukur. Diana menitikan air matanya mungkin sudah cukup penderitaan mereka selama ini dan Eja butuh sosok ayah disisinya.

“As—asalkan kamu gak meninggalkan aku lagi.” jawab Diana tertahan karena menahan air matanya dan sesak didada.

“Aku gak pernah ninggalin kamu sayang.” Keffan melepaskan pelukannya memegang kedua pipi Diana dan menatap matanya.

“*don't cry.*” Keffan menghapus air mata Diana dan mencium kedua mata itu.

Eja hanya menggarukan kepalanya dan bangun memeluk kedua orang tuanya.

Eja menatap mata Keffan. “Matanya beda Umi, matanya gak mirip sama Eja. Kata Umi mata Papah mirip Eja warna biru.”

Keffan melepas softlanse yang selalu di pakainya dan memperlihatkan mata aslinya yang bewarna biru.

“Wah Papahnya Eja beneran.” Serunya sambil menatap Keffan. Keffan memberikan softlanse ke Diana.

“Buang itu sayang, ambilkan kaca mata di laci.”

“Sejak kapan kamu minus yang?” tanya Diana sambil mencari kaca mata bening Keffan di laci setelah dapat ia memberikannya.

“Tiga tahunan, matakmu minus karena selalu didepan layar.” Keffan mengambil kaca matanya lalu memakainya.

“Papah kaya dokter di film yang mamah suka nonton.”

“Oh ya? Gantengan mana sama Papah?”

“Gantengan...” Eja mengetuk dagunya dengan jari sambil menatap Keffan. “Gantengan Eja.” Eja kemudian bangun dari

pangkuan Keffan dan duduk di tempat semula. Keffan langsung terdiam dan menengok ke anaknya. "Beli susu Papah."

"Gantengnya Eja berasal dari Papah ya." Kata Keffan.

"Enggak ya, gantengnya Eja berasal dari Umi." Jawab Eja enteng. Keffan melebarkan matanya dan menengok ke Eja.

"Eja dari Papah ya." Jawab Keffan gak terima.

"Papah harus terima kalau Eja lebih ganteng dari Papah. Papah bawa mobilnya Eja mau pipis di minimarket sama beli jajan."

Keffan duduk dengan benar ia menyilangkan tangannya dan ngambek ke Eja. Diana hanya tertawa meilhat keduanya bertengkar seperti iini. Eja yang merasa Papahnya ngambek langsung bangun dan mengecup pipi Keffan.

"Papah Eja ganteng kok, itu kata Umi."

Keffan tertawa ia mencium balik pipi anaknya. "Oke, kita akan pergi jalan- jalan. Kita makan tahu sumedang dulu ya, umi kamu kepengen."

"Iya."

Bagian 34

Diana sampai disebuah hotel dipinggir sungai Mahakam. Disini ia menyewa satu kamar hotel yang langsung tembus dengan pemandangan jembatan Mahakam di Samarinda. Karena perjalanan ini mendadak dan tidak ada persiapan jadi mereka memutuskan untuk berbelanja pakaian dan makan diluar. Sebelum check in Keffan membawa Diana makan di sebuah restoran ternama yang tak jauh dari hotel. Tempatya sangat nyaman dan ikonik, perpaduan kayu ulin dan aksesoris khas Kalimantan sangat cocok.

Restoran ini hampir mirip dengan Ocean yang ada di Balikpapan, tempatnya juga di belakang ruko-ruko. Dari depan mungkin terlihat biasa saja tapi begitu masuk kedalam kalian akan disuguhkan langsung sungai. Diana dan Keffan duduk di pinggir dinding kaca bersama Eja, mereka kemudian memesan makanan laut.

“Besok aja kita pulang.” Kata Keffan dan Diana menganggukinya.

Keffan berleha-leha diatas kasur, bermain hp sambil sesekali mengganggu Eja. Diana sedang pergi keluar membeli pakaian ganti untuknya.

“Berenang yuk.” Ajak Keffan ia yang tengukurap langsung berbalik memeluk Eja yang duduk anteng.

“Dimana? Sungai? Kata Umi banyak buaya.” Jawabnnya.

“Kolam berenanglah.” Eja langsung berbalik dan mengangguk.

“Emang kolam renang itu kaca apa?” tanya Eja. Keffan ba-

ngun dan merapikan rambutnya.

“Ya kaya gitu.” Jawab Keffan.

“Kaya empang julak di kampung ya.” Tanyanya polos. Keffan langsung tertawa sambil menggendong Eja.

“Bukan haha... Maybe, ayo kita kebawah.” Keffan kemudian turun dari ranjang tak lupa ia membawa dua handuk untuk dirinya dan Eja.



Ayah dan anak itu menjadi pusat perhatian saat memakai boxer saja. Keffan turun duluan lalu mengulur tangannya untuk Eja. Eja dengan pelan masuk dan memeluk leher Keffan.

“Wah, airnya bersih.” Kata Eja. Eja mencoba memasukan mulutnya ke dalam air namun Keffan mengangkatnya.

“Ei buat apa jangan diminum.”

“Airnya bersih kaya air minum.” Seru Eja. Keffan membawa anaknya berenang pelan tepatnya berjalan menapaki ubin kolam yang tidak terlalu dalam.

“Eja bisa berenang tau Pah.” Kata Eja yang melepaskan diri dari Keffan. Keffan melepaskan Eja namun enggan untuk menjauhinya. Eja menapaki kakinya keatas dan kebawah kepalanya ia angkat dan tenggelam, Keffan membiarkannya beberapa detik kemudian mengangkat anaknya dan tertawa.

“Mana hahaha...”

“Ah Papah.” Eja mengusap wajahnya dan tertawa. “bisakan.” Eja memainkan alisnya dan Keffan pura- pura berfikir dan mengguk.

“Emang tadi itu gaya apa?”

“Gaya batu.” Jawab Eja sambil memiringkan kepalanya. Mereka bersama- sama tertawa.

“Mau liat papah berenang?” Keffan membawa Eja duduk dipinggir kolam dan ia berbalik “Liat ya.” Keffan langsung masuk kedalam air dengan sempurna dan berenang. Eja menepuk tangannya dan berwoah melihat kehebatan Papahnya berenang. Para cewek- cewek entah pelayan, istri orang atau pengunjung lain nam-

pak jatuh hati ke Keffan apalagi saat mengangkat kepalanya dan mengusap wajahnya dari air.

“Hebat kan?” Keffan mengacungkan jempolnya dihadapan Eja dan anaknya mengangguk. Tak lama dari itu Diana datang, bagaimana mau masuk ke kamar kalau kuncinya dibawa sang suami.

“Umaaaiiiii, berenang.” Kata Diana ia melipat tangannya di dada sambil menatap ayah dan anak itu. Eja langsung berdiri dan tersenyum.

“Berenang Umi.” Kata Eja. Diana melihat disekelilingnya begitu banyak yang memperhatikan tubuh atletis suaminya itu.

“Naik Fan, aku mau keatas. Pakai bajunya.” Kata Diana sambil mengambil kemeja putih Keffan dan celananya. Keffan keluar dari air betapa syoknya ketika miliknya itu menonjol membuat yang melihatnya mupeng. Keffan keluar dengan cuek dan berdiri di belakang Diana.

“Handuk.” Pinta Keffan. Diana memberikannya handuk dan langsung mengelap wajahnya.

“Eja ayo sayang.” Diana mengeringkan Eja dan digendong oleh Keffan, mereka bertiga sama- sama untuk naik ke atas kamar hotel.



Malam tiba Eja sudah tidur akibat kelelahan Diana dan Keffan berbaring bersama di kasur satunya. Kasur ini ada dua dikamarnya. Keffan mematikan semua lampu dan juga tv sebelumnya ia melihat benar- benar ke Eja. Takut kalau pas mesra- mesraan dia bangun.

“Mau ngapain?” bisik Diana.

“Uh ah.” Jawab Keffan sambil mencium Diana dan memainkan tangannya nakal.

“Nanti dia bangun.” Kata Diana.

“Ini adalah sebuah tantangan kalau main jangan bersuara xixi.” Dengan cepat Keffan menaiki Diana dan terjadilah sebuah hubungan sesaat yang nikmat.

Bagian 35

Esok malam

Keffan dan Diana sampai dirumah dalam keadaan gelap gulita, hari sudah malam dan mereka baru sampai. Diana membuka pintunya sedangkan Keffan menunggu di belakang wanita itu sambil mennggendong Eja yang sudah tertidur dipundak.

Tak lama pintu rumah terbuka Diana masuk ke dalam rumah setelah itu Keffan. Diana membuka pintu kamar dan membiarkan lelaki itu masuk untuk membaringkan sang anak tercinta. Keffan membaringkan Eja dan melepas sandal yang dikenakannya itu. Keffan menyalakan AC setelah itu keluar dari kamar. Diana nampak sibuk diluar, membenahi belanjannya dan beberapa barang dari mobil.

Keffan memeluk Diana dari belakang menenggelamkan kepalanya di pundak Diana. Diana mengusap rambut Keffan dan berbalik untuk memeluknya.

“Besok urus pernikahan yuk, nikah dibawah tangan aja dulu. Yang penting udah ada buktinya.”

“Emang bisa, kan kita udah nikah sah terus aku gak ada talak kamu. Itu aja kita jadikan bukti, kamu memang simpanan tapi sah. Buku nikah kita ada”

“Nikah lagi kan kamu gak nafkahi aku, tidur sudah sana. Aku ingin beresin sisa ini.” tunjuk Diana ke jajanan yang berada di tas minimarket berwarna biru. Keffan menggedikan bahunya.

“Besok masak salmon ya.” Pinta Keffan. Tetap aja jiwa bu-
lenya ada.

“Iya.”

“Tinggal di apart yuk, disini sempit.” Keluhnya.

“Jangan rewel.” Ujar Diana sambil membenahi jajanan Eja.

“Ayo, gak mau disini sempit, sesak sama apa ya...”

“Yaudah nanti pindah sekarang kamu ganti baju cuci kaki
baru naik tidur sama Eja”

“Oke Mam, love you...”



Ini sudah jam sebelas siang, Diana mendorong troli untuk
belanja di supermarket. Rutinitasnya dulu ketika tinggal diluar
negeri. Semalam Keffan meminta ikan salmon sedangkan di pasar
adanya ikan lokal jadi ia disini sekarang. Keffan dan Eja berada
di tempat lain mungkin duduk di kafe atau dimana. Diana men-
dorong pintu kaca freezer dan mengambil dua buah daging ikan
salmon segar dan ikan Dori,

“Din.” Tegur seseorang. Diana mendongak dan ternyata
Amang.

“Eh, Aldi.” Kaget Diana sambil tersenyum di sebelahnya ada
istrinya.

“kamu lagi ... kamu lagi baru dua hari yang lalu, Eja mana?”
tanya Aldi.

“Sama Bapaknya gak tau dimana, cari apa?”

“Bagelan Din, pengen.” Balas Aldi sambil menunjuk istrinya.
Diana melihat perut istri Aldi yang sudah membesar.

“Kamu mau? Ambil aja nanti aku yang bayar. Santai...”

“Sudah beli, kami cuma mau negur. Yaudah dadah... aku
kira ada Eja.”

“Eja diatas keknya nongki sama Papahnya di starbuck.”

“Naik aja keatas samperin.”

“nanti aja.”



Keffan membuka Ipadnya ia mengerjakan beberapa peker-

jaan yang belum bisa ia tangani sepenuhnya. Untung saja ia memiliki orang kepercayaan. Eja duduk di depannya dengan es cokelat dan Hp untuk menonton youtube, sebenarnya Eja ingin bermain tapi karena Keffan sedikit sibuk akhirnya ia memberikan Hpnya.

Tak lama Diana datang sambil membawa belanjanya ia meletakkannya disamping tempat duduk Keffan lalu ia duduk ditempat Eja memangku anaknya yang serius menonton cartoon.

“sudah belanjanya?” tanya Keffan dan Diana mengangguk sambil meminum sisa Eja. “Ayo pulang, aku mau kerja sebentar tapi dirumah.”

“Ayo.” Diana menggendong Eja dan Keffan mengangkat belanjaan.



Setelah sampai rumah Diana langsung menuju ke dapur. Eja seperti biasa bermain dengan mainannya sedangkan Keffan kembali fokus dengan pekerjaannya. Mereka berdua tidak ingin membahas mantan istri Keffan, soal klarifikasi dan menikah mereka sedang mengurusnya. Diana memanggil Aldi tadi untuk suruh datang tak lama lelaki itu datang bersama istrinya. Disini Diana dan Keffan meminta bantuan Aldi untuk mencarikannya penghulu dan beberapa saksi untuk akad nikah nanti.

“Amang datang” Eja langsung berdiri dan memeluk Aldi. Aldi tertawa ia menggendongnya dan membawanya untuk duduk disamping Keffan.

“Barusan ketemu di BSB sekarang dipanggil.” Kata Aldi.

“Liburkah? Nda ketemu.” Kata Keffan.

“Libur, nyari bagelan itu nah. Ada apa ini?” tanya Aldi. Diana keluar dari dapur membawakan minuman di sela ia memasak.

“Cariin penghulu untuk nikah.”

“Hah? Kalau disini aku gak tau, mending pulang aja ke kampung Dey, nikah disana sama Pak ustad. Pak ustadnya Eja, kemarin yang nikahin aku kan beliau.”

“Oh Iya ya.”

“jadi gimana?” tanya Aldi lagi.

“Yaudah Ayo. yang penting kita nikah dan bisa selesaikan masalah yang lain.” Jawab Keffan.

“Berarti kita pulang ke Penajam ya.” Gumam Diana. “Ben-
tar.” Diana berdiri untuk menyelesaikan masakannya. Diana mem-
buat salmon teriyaki tanpa nasi karena Keffan sedang mengurangi
karbo tapi sebagai gantinya Diana membuatkan kentang yang di-
haluskan.

Tiga puluh menit kemudian Diana selesai masak dan menata
makanan di depan Keffan dan lainnya, Aldi kaget biasanya menu
lokal ini internasional.

“Din, tumben kamu masak ginian, biasa setahun sekali pas
kematian suamimu.” Celetuk Aldi. Diana reflek memukul Aldi den-
gan nampan dan tertawa ia ingat sekali tiap tahun masak seperti ini
untuk mengingat Keffan padahal suaminya itu masih hidup.

“Oh jadi kamu seperti itu Dey? Mengira aku mati?” tanya
Keffan.

“Sembarangan, Aldi cuma bercanda. Aku masak ini untuk
Eja karena ulang tahun waktu itu bukan ingat kematianmu.”

“Oh, syukurlah. Aldi ini.” Keffan merasa lega.

“Yey maaf, jadi gimana? Nanti aku telp Bapaknya Sila kebe-
tulan kan ketua RT.”

“Bisa- bisa. Bila perlu malam ini kita berangkat biar besok
pagi bisa langsung nikah.” Serius Keffan sambil memotong sal-
monnya dengan sendok dan memakannya. Aldi langsung terkaget
saat ingin mengambil hpnya dikantong.

“Eja minggir sebentar sayang, Amang ambil hp dulu.” Aldi
mengangkat Eja dan lelaki itu duduk disamping Aldi. “Hari ini kita
ngomong dulu sama Ustadnya dan yang lain. Btw wali kalian ber-
dua saksinya siapa?”

“Panggil Arthur aja kali ya sama Allexe sama tetangga sini.”
Kata Keffan ke Diana. Diana mengangguk setuju.

“Bisa sayang kalau mereka mau.” Jawab Diana.

“Kalau gitu aku telp papah mertuaku ya.”

“Sila mana? Enggak ikut kah dia?” tanya Diana.

“Ada didepan.”

“Emang kamu gak baca berita kah?” tanya Sila yang baru masuk. Diana menggeleng. Sila menghembuskan nafasnya sambil memperlihatkan sebuah berita.

“Baca deh.”

Suami selebriti terlibat selingkuh dengan janda satu anak. Dikabarkan anaknya hasil dari menjual diri diluar negeri.

Diana langsung syok terlebih ada fotonya yang tidak terluak jelas karena dari belakang hingga yang keliatan hanya punggung dan rambutnya saja. Diana segera masuk ke dalam rumah dan duduk disamping Keffan.

“Aku barusan baca berita, Eja bukan anak hasil jual diri.” Desis Diana sedih dan pelan. Keffan menutp matanya tersebar juga. Lelaki itu membuka matanya dan memeluk Diana. Aldi menjatuhkan hpnya saat mendengar kata-kata Diana.

“Siapa yang bilang, berita? Astaga.”

“Maaf Dey.” Kata Keffan

“Gakgapapa santai aja, kita mau nikah.” Kata Diana kuat, ia tidak boleh nangis hanya karena masalah ini.

“Aku ingin membenarkan beritanya Fan, aku akan siapkan semua buktinya. Bukti kalau kita nikah sah dan Eja anak kita.

“Ayo, Al tolong ya. Hari ini kita berangkat.”

“Ayo.” Aldi menelfon papah Shilla untuk meminta bantuan menyiapkan acara akad sederhana di masjid dan beberapa saksi.

“Masalah biaya gak banyak kok.”

“Aku transfer ke kamu, norekmu mana.” Keffan menyambar cepat.

“Nanti disana aja.”

“Habis makan, kita berangkat ke penajam. Aku beresin rumah dulu sama siapin baju.” Diana berdiri untuk melakukan aktifitasnya. Keffan mempercepat makan siang.

“Papah kita mau kemana?” tanya Eja yang bingung dengan percakapan orang dewasa.

“Pulang ke kampung Ja, ketemu pak ustad sama teman-teman.” Jawab Aldi. Eja langsung terpekik senang.

“Yeym Eja bisa ngaji di masjid, bisa main sama teman-teman dan cari buah.” Pekiknya bahagia.

“Gak ada cari buah di hutan, Umi pukul pantatnya nanti.” Kata Diana dari dalam dapur. Eja menatap Keffan memperlihatkan mimik polosnya mencari pembelaan dari sang Papah.

“Nanti cari sama Papah kan, kita cari karamunting, asam putar sama rambai apalagi ya.” Keffan menarik Eja dan memangkunya memeluk lelaki itu

“Rambutan, kecapi banyak lagi.” jawab Eja.

Dari dapur Diana mengusap air matanya ia harus bertindak demi anak dan orang yang dicintai. Sudah cukup istri pertama suaminya itu menindas Diana dan Eja.



Bagian 36

Penajam pasir utara...
Semoi.

Dis inilah Diana sekarang, kampung dimana tempat ia bersembunyi dengan cantik dan aman. Eja turun dari mobil saat sampai di depan rumahnya. Aldi dan Shilla tentu saja ikut karena paksaan Keffan dan Diana. Shilla tentu pulang kerumahnya sedangkan Aldi masih dirumah Diana membuka pintu rumah itu. Seketika masa lalu teringat di benak Aldi. Ia melebarkan pintu dan mempersilahkan Diana dan Keffan masuk.

"Selamat datang." Sambut Aldi. Diana memegang lengan Aldi kemudian masuk bersama Keffan.

"Ini rumahmu? Nyaman ya." Kata Keffan.

"Hm, aku ke kamar dulu." Diana meminta kunci kamar.

Eja masuk kerumah ia kemudian menghirup aroma kayu dan tersenyum polos.

"Wahhhh rumah Eja." Eja kemudian menyalakan tv dan berbaring di kasur yang masih ada disitu. Rumah ini masih terawat dan tidak memiliki debu karena julak sering datang untuk membersihkannya setelah Aldi ikut pergi.

Diana keluar dari kamar melihat Keffan berkeliling rumah untuk melihat sekitarnya.

"Kupikir kembangkan matian Al." kata Diana sambil keluar dari rumah untuk melihat tanamannya.

"Besok pagi jam 9 kalian nikah di rumah sini aja." Aldi menyinkirkan sofa kayu diluar agar ruang tamu bisa dijadikan tempat

ijab kabul. Keffan masuk dan membantu Aldi mengangkat barang.

“Syukurlah.”

Eja bangun ia kemudian pergi keluar dan memakai sandal.

“Umi, Eja main ya.”

“Jangan masuk hutan, jangan jauh- jauh.”

“Oke.” tak lama Eja melesat pergi kerumah temannya dulu.

Diana melihat anaknya pergi dengan berlari dari atas rumah setelah itu ia menengok Keffan dan Aldi. Hari sudah sore Diana menyalakan tangannya didada dan minggir karena Aldi dan Keffan menaruh kursi dan meja.

“Din, ini gak masak apa gimana?” tanya Aldi.

“Pesan aja Al, kamu yang urus ya.” Kata Diana.

“Assalamualaikum...” salam Julak, ibunya Aldi. Diana menurunkan tangannya dan tersenyum penuh rindu ia turun dari rumah dan menghampiri sang julak.

“Walaikumsallam Julak, julak Gimana kabarnya?” Diana memeluk Julak begitupun sebaliknya.

“Baik, Eja mana? Din kamu mau nikah?”

Diana mengangguk ia memanggil Keffan untuk datang. Keffan mendekat dan menyalim Julak.

“Keffan bu, calon suaminya Diana dan Papahnya Eja.” Kata Keffan.

“Gedenya badan calonmu Din ckck, Eja ada di rumah Riko mainan. Julak bawa sarung untuk tatakan kalian duduk. Ayo kita susun, Aldi sudah cerita semuanya kalau kalian mau nikah tadi pagi.

“Iya Julak, makasih ya Julak maaf ngerepotin. Habisnya Diana gak ada siapa- siapa.” Ujarnya.

“Ada julak ada Aldi ada Eja, udahlah ayo.” Julak menggandeng Diana untuk naik kerumahnya. Keffan mengikuti mereka dari belakang.

“Mau Keffan gendong Julak?” kata Keffan, Julak berhenti dan berbalik ia memukul lengan lelaki itu dan tersenyum.

“Ummmai, kada usah. Julak masih bisa naik tangga sendiri.”

“Ah kirain hehe.”

"Ayo naikan, Julak sudah masakini kalian tadi. Sambal goreng mandai sama sayur genjer. Julak ambil di kebun."

"Oh ya? Pasti enak." Puji Keffan.

"Enaklah." Kata Diana. Mereka tertawa barengan sambil menaiki tangga. Aldi nampak ngos- ngosan di ruang tamu ia melihat ketiganya masuk.

"Din...Din... kamu yang nikah aku yang capek! awas memang kalian suka bertengkar nantinya."

"Rekeningmu penuh setan." Jawab Keffan sambil berbaring di tempat Eja tadi. Aldi terkekeh.

Sebenarnya mereka tidak akur tapi entah kenapa mereka sekarang jadi dekat apalagi dalam hal seperti ini.

"Iya ya."



Malam tiba, Aldi dan Julak sudah pulang. Keffan dan Diana berbaring di ruang tv sedangkan Eja sudah tidur di kamarnya akibat kelelahan habis bermain. Ruangan kecil ini sudah berubah menjadi tempat ijab sederhana, makanan besek untuk tetangga yang datang sudah disiapkan oleh pihak Keffan.

Catering itu ayam siap saji ala KFC dan nasi padang Upik yang dikirim menggunakan helikopter. Allexe dan Arthur beserta keluarganya akan datang besok pagi untuk menjadi saksi di pihak Keffan.

"Apa kamu lelah?" tanya Diana sambil menghadap Keffan, Keffan melakukan hal yang sama tangan mereka saling menggenggam dan lelaki itu menggeleng.

"Tidak, untuk saat ini." jawabnya. "Fisikku lelah tapi batinku tidak. Apa kamu lelah?"

"Lelah karena apa? Aku tidak melakukan apapun sejak ada kamu." Jawabnya. Keffan menengok kamar Eja yang pintunya terbuka ia kemudian menaiki Diana dan mencium leher wanita itu. Diana memeluk Keffan mengelus bahu dan rambutnya. Keffan menggerakkan pinggulnya membuat Diana melebarkan kakinya, Keffan mencium bibir Diana dan tangannya memegang paha Di-

ana hingga kebawah lalu menaikan kaki itu ke belakangnya. Diana mengunci kaki Keffan. Mata mereka sama- sama tertutup menikmati momen cinta ini.



Besok pagi, semua telah siap. Keffan dan Diana duduk di depan pak ustad yang akan menikahkan mereka. Makanan, tetangga dan lainnya sudah ada. Lima menit lagi mereka akan sah sebagai suami istri.

Kedua sahabat beserta keluarganya sudah datang. Mereka kesini gak ksong- kosong, mereka membawa hantaran batangan emas untuk Keffan dan Diana.

“Bisa kita mulai ya.” Kata Pak ustad. Keffan memegang tangan pak ustad dan mulai membaca ijab kabul. Suasana nampak hikmat namun ada yang membuat hati Diana sedih yaitu Kinar. Sahabatnya.

“Jangan sedih, nikah dulu baru sedih eh bahagia deh.” Kata seseorang. Diana menengok dan matanya terbelalak saat Kinar duduk dibelakangnya.

“Kamu datang, gimana caranya?” tanya Diana berbisik pelan.

“Panjang deh, Aldi gak cerita? Bangke memang dia.” Jawabnya.

Diana ingin berbalik tapi Kinar menahannya.

“Lu nikah kampret nanti.” Bisik Kinar. Diana terkikik dan mengangguk.

“Iya.”



Bagian 37

Mereka telah menikah Diana dan Keffan resmi menjadi suami istri. Mereka sekarang sedang membagikan besek untuk tetangga yang ingin pulang. Setelah mereka pulang sekarang tinggalah orang rumah.

“Al, kamu gak bilang kalo Kinar kesini.” Kata Diana setelah acara selesai bahkan sudah berganti baju. Keffan sedang mengobrol dengan Allexe dan Arthur di teras rumah.

“lakimu nanya, punya saudara kah terus kujawab ada si Kinar, sahabat dekatnya.” Cerita Aldi. “Eh lakimu langsung nanya alamat baru pake helikopter di jemput.” Akhirnya.

“Ganteng lagi yang bawa helikopter, kenalin.” Kata Kinar ke Diana Ia memeluk lengan wanita itu sambil menggoyangkannya.

“Lah, aku aja gak kenal, nanti aku tanya suamiku. Tak lama Keffan masuk untuk minta air mineral gelas.

“Mah, minta minum.” Kata Keffan sambil menunjuk gelas ditangan yang kosong.

“Nah itu,” Diana berdiri dan mengambilkan air mineral gelas. “Pah, Kinar nanya cowok yang jemput dia siapa?” tanya Diana. Keffan menatap Kinar sambil mencium kepala Diana.

“Akrin namanya, anak buah Allexe. Bujang kok umurnya 29 tahun, pinter bawa kendaraan darat, udara sama laut. Kepala driver dia.” Jawab Keffan.

“Maksudnya?” tanya Kinar.

“Dia pemimpin kendaraan, jadi kalau kita mau bepergian tinggal kontak dia nanti si Akrin itu yang merintahin anak buahnya. Kebetulan anak buahnya pada sibuk jadi dirinya sendiri yang

jemput.” Cerita Keffan.

“Kayaan mana? Pak Keffan atau Pak Allexe?” tanya Kinar.

“Allexe lah, mantan pemimpin Mafia dia. Banyak usahanya didunia terang dan gelap.” Kata Keffan di sela canda tertawa.

“Kalau mau sama si Akrin silahkan, asalkan kuat aja sama pendiamnya.”

“Nanti kubuat ribut, Ah...Ah..Ah...” jawab Kinar. Aldi memukul lengan Kinar dan wanita itu tertawa lepas.

“Ngomong gak di saring, heran.” Kata Aldi sambil menatap Kinar kesal.



Eja bermain dengan Lia dan Lio lalu bersama anaknya Allexe juga. Mereka bermain bersama. Tak lama Eja di samperin teman-teman kampungnya dulu. Mereka berbondong- bondong datang sambil membawa buah dari hutan.

“Eja.” Panggil Riko. Eja mendongak ia tersenyum senang dan lekas berdiri.

“Wei, ayo main. Ayo.” Ajak Eja sambil menunjuk area bermainnya.

“Ini kita bawain buah dari hutan, rambai.” Kata mereka sambil memberikan ke Eja. Eja langsung teringat sama Diana, Eja mengambilnya dan berlari masuk kerumah.

“Umi...Umi... ini teman Eja bawain rambai.” Eja duduk di depan Diana. Diana mengambilnya sambil tersenyum.

“Makasih sayang, mana temennya suruh masuk makanan gitu.” Diana berdiri ia mengambil makanan, Eja lantas berlari keluar untuk menemui teman- temannya.

“Teman- teman ayo masuk, dipanggil Umi aku.” Katanya sambil memanggil mereka tangannya bergerak melambai.

“Wah..” seru mereka.

“Ini Papahku, sekarang Aku punya Papah. Namanya Papah Keffan. Mirip Eja kan.” Kata Eja sambil menghampiri Keffan yang duduk di teras bersama kak Louis yang baru datang dan dua temannya.

“Salam kenal Om.” Kenalnya sambil mencium tangan Keffan. Keffan tertawa sambil mengusap kepala teman Eja yang berjumlah tujuh orang.

“Masukan, ada makanan banyak.” Kata Keffan.

“Umi...Umi...Umi...” panggil Eja. “Umi bawa mainan Eja yang banyak kan? Eja mau kasih ke mereka. Merkea semua masuk dan dudukan dengan rapih tak lama Diana keluar sambil membawa kotak KFC dan membagikannya ke mereka.

“Wah, ayam restoran. Makasih Umi.” Pekik mereka sambil tertawa senang, ada yang langsung dimakan dan ada yang untuk dibawa pulang.

“Aku mau kasih ke adikku, pasti dia senang.” Jawab Dani, teman Eja.

“Makan aja nanti Umi bungkusin lagi.” kata Diana sambil duduk di hadapan mereka. Eja dari kamar mendorong kontener besar berisi mainannya dari Balikpapan. Aldi segera berdiri dan mengangkat kontener itu untuk dibawa keluar.

“Eja punya mainan, Papah Eja belikan satu truk besar. Ini untuk kalian, boleh dibawa pulang kok kalo kurang nanti Eja bilang ke Papah.” Katanya bersemangat.

Diana merasa teraru dengan sifat Eja yang sangat sayang dan tidak melupakan teman- temannya. Begitu perhatian seperti ini.

“Beneran...? Makasih ya Eja.” Mereka langsung mendekati kontener yang buka oleh Aldi dan membiarkan anak- anak itu mengambil mainan yang ia mau. Karena didalam ramai keempat pria dewasa itu masuk dan terkaget melihat anak- anak yang nampak bahagia terutama Eja yang tertawa lepas dan membantu teman-temannya untuk memilih mainan. Alexe dan Arthur menepuk bahu Keffan.

“Anakmu sedari kecil tau arti berbagi, sederhana dan perhatian. Jodohin sama anakku aja deh, Lia.” Ujar Arthur.

“Sama Resha aja gimana atau Imelda? Aku punya anak gadis dua.” Ujar Alexe.

Keffan yang berdiri ditengah singa buas dan buaya langsung

mengelengkan kepalanya dan menolak.

“Aku tidak ingin besanan dengan kalian berdua.” Tolak Keffan tak lama ia menghampiri Eja dan Diana. Berkumpul dengan keluarga kecilnya.

Arthur dan Allexe tertawa terbahak- bahak tak lama kak Loius yang dibelakang menepuk bahu keduanya.

“Dimana- mana wanita yang diperebutkan untuk laki- laki. Keponakanku memang tiada duanya.”

“Benar, kamu sangat benar.” Jawab Arthur membenarkan dan Allexe mengiyakan.



Eja keluar bersama kedua orang tuanya untuk menemani mereka yang ingin berpamitan. Allexe dan Arthur harus kembali ke Balikpapan untuk melanjutkan pekerjaan. Istri dan anak mereka juga harus kerja dan sekolah. Kak Louis kembali bekerja juga hingga menyisakan orang rumah.

Rumah kini berantakan untung saja ada Shilla dan Kinar yang membantunya beresin rumah beserta julak. Perabotan rumah dikembalikan seperti sedia kala. Keffan dan Diana juga harus kembali ke Balikpapan nanti malam karena besok mereka harus melukan beberapa pekerjaan yang tertunda.

Shilla mengemasi sampah minuman dan makanan yang berserakan sedangkan Kinar menggulung karpet dan sarung yang dipakai acara sedangkan Aldi mengangkat meja dan kursi untuk dibawa masuk ke dalam rumah. Julak Aluh mencuci gelas dan piring yang dipakai tapi tidak banyak.

Dua helikopter itu mulai terbang meninggi dan meninggalkan tanah Paser.

“Apa Papah punya helikopter kaya Papahnya Ia dan Io sama Daelen Pah?” tanya Eja. Keffan menggengong Eja dan masuk ke dalam rumah sederhana.

“Sure, papah punya tapi bukan di Indonesia.” Jawabnya sambil mencium anaknya.

“Hah, terus dimana?” tanya Eja.

“Dubai, luar negeri.”

“Dimana itu?”

“Jauh, harus naik pesawat.”

“Kenapa bisa Dubai?” celetuk Diana yang tidak sengaja mendengar Keffan berbicara dengan Eja. Keffan berbalik menghadap Diana dan memeluk opinggangnya.

“Aku kepikiran untuk pindah kesana untuk mulai hidup yang baru. Disana perekonomiannya bagus. Disana peluang untuk membuka usaha besar, untuk pendidikan Eja juga sangat bagus.”

“Aku ikut kamu aja, kemanapun kamu berada.” Jawab Diana. Keffan tersenyum dan mengangguk.

“Kita urus masalah selanjutnya ya.”

“Oke...”

“Setelah semua beres aku dan kamu akan hidup tenang dan bahagia bersama Eja dan adik-adiknya nanti.”

“Tentu saja sayang.” Jawab Diana.

Eja memeluk keduanya.

Apakah ini takdir mereka bertiga? Diana bisa mendapatkan Keffan seseorang yang dicintainya dengan tulus.

Bagian 38

Hari Klarifikasi...

Keffan dan Diana duduk ditempat yang disediakan, Keffan membuka klarifikasi terbuka untuk wartawan yang bersedia mewawancarai. Kamera dan jepretan kamera saling menangkap wajah Diana dan Eja bergantian. Mereka pikir Diana sangat cantik dan anggun lalu anaknya sangat tampan dan sangat mirip dengan Keffan.

“Disini saya hanya menjawab sekali saja. Pertanyaan yang kalian ajukan melalui email atau media sosial.” Keffan membuka suara.

“Saya berselingkuh. Alasannya karena mantan istri saya tidak memiliki waktu dan tidak mau nurut. Saya kerja, saya banting tulang untuk dia tapi hasilnya tidak ada, kami punya anak tapi bukan anak kandung saya. Siapa yang tidak setres, hingga akhirnya saya memilih untuk menduakan dia dan menikah sah di Indonesia dengan istri saya yang sekarang, Diana. Apa saya salah sembunyikan masalah pribadi kepada kalian?”

“Lalu kenapa mantan istri anda seperti membuat drama di instagram dan lainnya, merasa tersakiti padahal dialah yang mulai?” tanya salah satu wartawan.

“Karena iri dengan saya yang bahagia mungkin. Kenalin, ini istri saya sekarang namanya Diana dan ini Putraku bernama Eja.” Keffan menengok ke anak dan istrinya.

Diana berdiri dan menunduk hormat “Saya minta maaf jika

ada salah dengan teman-teman maupun pihak yang sakit. Saya mencintai suami saya, disini bukan kalian yang sakit tapi saya juga. Saya harus bersembunyi di daerah terpencil untuk membesarkan Eja agar sang istri pertama tidak sakit dan merusak rumah tangga mereka, tapi ternyata mantan istri Mas Keffanlah yang merusak semua. Apa saya salah datang di kehidupannya lagi? demi anak.” Diana menegakan badannya air matanya mengalir.

“Maaf...Maafin kami.” Kata Diana sekali lagi.” Eja langsung berdiri ia memberikan Uminya tisu dan memeluknya.

“Ini putra yang saya harus sembunyikan selama lima tahun.” Diana memeluk anaknya yang polos. Keffan ikut berdiri menenangkan Diana.

“Saya punya bukti pernikahan kami secara sah, dan pernikahan baru.” Diana memperlihatkannya.

“Loh Pak Keffan menikah dengan ibu Diana, 23 Januari 2015 sedangkan perselingkuhan mantan istri anda dengan lelaki lain tahun 2013. Wah, apakah yang drama ini kelewatan.” Seru wartawan yang memperhatikan surat pernikahan Diana yang lama dan membandingkan dengan catatan perselingkuhan mantan istri. Keffan dan Diana saling menengok.

“Jadi yang salah siapa? Saya? Enggak kan? Jadi jangan mau terkecoh dengan mantan istri saya. Namanya juga selebriti pintar drama.” Jawab Keffan.

“Papah, Eja mau pulang.” Kata Eja yang tidak terbiasa.

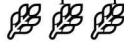
“Ayo, kenalan dulu sam uncle dan aunty.” Kata Keffan sambil mengusap rambut anaknya. Eja yang berdiri diatas kursi langsung loncat dan berjalan pelan ke depan, dengan polosnya ia meraih tangan satu persatu wartawan itu untuk menyalimnya. Sontak saja yang berada diruangan langsung tertawa geli. Keffan dan Diana langsung tertawa dan menggeleng.

“Eja, ngapain?” tanya Diana.

“Kenalan kan Umi,” Eja mengok ke Diana lalu ia menatap ke depannya.” Hallo Uncle,nama aku Eja Atmaja umur aku mau enam tahun, hobbiku main dihutan cari buah, suka ngaji di masjid

sama suka masakan Umi.” Ujar Eja..

Semua yang disana nampak haru dan saling mendekati Eja. Eja benar- benar membawa dampak positif.



Gak sampai setengah jam berita klarifikasi menjadi trending bukan soal penjelasan Keffan melainkan Eja yang lucu. Bahkan banyak netizen yang mengatakan untuk buat vlog youtube dan mentage influencer untuk mengundang Eja.

Diana dan Keffan duduk sedangkan Kinar dan yang lainnya sibuk membacakan berita yang tadi di siarkan.

“Eh Eh... Eja diundang Artis.” Pekik Kinar. Diana dan Keffan saling menengok dan melihat DM instagram baru milik keluarga ini.

“Wah iya ya.” Kata Diana dan Keffan berbarengan.

“Gila sih Eja, setengah jam sudah otw 2 juta followers. Jadi gimana nih?” tanya Kinar. Keffan dan Diana menggeleng.

“Dia masih kecil Kin, aku gak mau masa kecilnya ia habiskan untuk kerja.” Tolak Diana begitupun dengan Keffan.

“Eja bukan konsumsi publik, jadi aku tidak mengizinkannya.” Jawab Keffan.

“Iya sih, padahal kalau udah besar bisa jadi aktor loh xixi.” Kata Kinar lagi.

“Biar nanti dia menentukan mau jadi apa.”



Seminggu setelah kejadian klarifikasi...

Dua hari lagi Diana akan berulang tahun yang ke 26. Keffan membuat prank memberikan kejutan xixi. Keffan ingin Diana dan Eja bertemu kedua orang tuanya dan keluarga juga.

Keffan sudah mengirimkan Aldi dan lainnya terbang duluan kesana. Aldi sudah berenti kerja sebagai kasir dan bekerja di perusahaan Keffan di Balikpapan. Sebagai imbalan karena sudah menajaga Diana dan Eja selama ia tidak ada.

Keffan memutuskan untuk memakai jasa pengawal untuk anak istrinya agart twtap selamat, ia takut Meiya akan membuat

onar. Sebanrnya sekarang lagi marak berita dirinya namun Diana berkata gak usah urusin.

Bagian 39

Pagi ini mereka sudah berada didalam pesawat. Untuk pertama kalinya Eja duduk di pesawat terbang khusus untuk mereka, Keffan duduk di depan mereka sambil melihat Eja yang dari semalam tidak tidur karena tidak sabar untuk merasakan pesawat yang di tumpangnya terbang.

Kaki Keffan yang panjang menyenggol kaki Diana yang sibuk menonton serial netflix di Ipad. Pesawat tak lama lepas landas dan Eja terpekik senang sambil melihat ke arah jendela.

“Kenapa yang?” Diana menutup Ipadnya dan menatap sang suami.

“kebelakang yuk, ada yang mau aku bicarakan.” Katanya namun matanya mengisyaratkan maksud lain. Mereka menunggu pesawat terbang sempurna setelah itu ia memanggil pramugara untuk menemani Eja sebentar.

“Tolong jagain Eja ya, dibelakang sudah siap?” tanya Keffan sambil melepas sabuk pengamannya. Pramugara itu menarik tuas kursi milik Eja agar bisa berbaring sambil menonton tv karena ia melihat anak itu mulai terkantuk tapi enggan untuk pergi tidur. Ia merasa takjub bisa berada diatas awan.

Keffan meberikan tangannya ke Diana dan wanita itu menerimanya, kemudian sepasang kekasih itu menuju ke ekor pesawat yang ternyata disana ada sebuah kamar seperti hotel.

“Maksudnya apa nih.” Diana menatap kasur dan Keffan menutup pintu. Setelah menutup pintu Keffan menyentuh rambut Diana yang terurai dan menyingkapnya hingga ia bisa mencium

leger panjang diana sambil memeluknya.

“Bukannya sejak nikah kamu belum memberikanku Uh Ah yang banyak? Maka ini adalah kesempatan yang baik untuk aku dan kamu saling menikmati.” Bisik Keffan pelan. Diana memeluk tangan Keffan dan tertawa pelan.

“Baiklah, aku mau.”

Keffan tersenyum ia langsung memutar tubuh Diana dan membaringkannya diranjang.

Stelah itu yang terjadi adalah hubungan mereka sebagai suami istri yang sah.



Jakarta, penerbangan pertama pagi...

Permainan tadi rasanya cukup puas. Sekarang Diana dan Keffan keluar dari kamarnya dan duduk di kursi semula. Eja sudah bangun dan menyipitkan matanya melihat Diana yang sedang memasang sabuk pengaman.

“Sebentar lagi kita mau mendarat. Eja liatin apa nak.”

“Umi, leher umi kenapa? Perasaan tadi baik- baik aja.” Eja mengucek matanya dan menatap ke jendela. Hari mulai terang dan pemandangan ibu kota mulai terlihat. Dari atas kota ini seperti miniatur yang kecil xixi. Diana menutup lehernya dengan rambut dan menggeleng. Keffan memberi isyarat untuk Diana pindah di-tempatnbya dan dia disitu. Mereka tukar posisi Ekffan dusamping Eja.

“Nanti kita ke seaworld ya, liat ikan dan teman- temannya.” KEffan menunduk mensejajarkan wahanya dengan sang anak. Eja mendongak ia menatap leher Keffan juga.

“Papah gak ada merah kaya Umi. Umi masuk angin ya? Habis di kerokin ya.” Kata Eja. Diana mengangguk.

Kerokan, seketika ia teirngat Kinar dan Aldi. Dirinya pergi tanpa berpamitan dan lupa. Seketika hatinya sedih dan ingin menangis. Sampai kapanpun ia tidak akan melupakan kedua sahabatnya itu terutama Aldi yang menjaganya dari dulu saat hamil Eja. Eja mengangguk ke Keffan sambil tersenyum. Keffan men-

egakan kepalanya ia bersandar sambil mengusap rambut anaknya.

“Kenapa?” tanya Keffan yang barusan melihat Diana terdiam dan tertunduk. Ketika ia mendongak matanya sudah merah danv tak lama mengeluarkan air matanya.

“Kamu kenapa?” tanya Keffan ia ingin bangun namun tidak isa. Diana mengambil tisu dan menggeleng disaat nangis sempat-sempatnya ia tertawa seperti ini. apakah ada yang salah dalam diri Keffan hingga membuat hati istrinya sedih.

Apa jatah Uh Ah kurang?

“Aku belum sempat pamit dengan Kinar terutama Aldi. Takut mereka pada nyariin.” Jawabnya sambil membuang tisu bekasnya di dalam tas. Keffan ber “oh” ria.

“Jangan sedih nantikan mereka bisa main kerumah kita disana. Kamu gak mau kita pindah keluar negeri hm?” tanya KEffan. Diana menggeleng pelan sebenarnya ia tidak ingin tinggal dimanamana.

“Aku ingin di Indonesia agar bisa datang pemakaman kedua orang tuaku. Aku juga belum kesana.”

“Hm yaudah kalau gitu, kita gak jadi pindah biar aku bisa bolak-balik aja.”

Diana menggeleng ia tidak ingin suaminya bolak balik nanti kalau kecantol cewek lai gimana atau dia punya simpanan baru.

“nanti kalau kamu punya simpanan gimana hiks...” kata Diana sedih. Keffan tertawa sambil menggeleng pelan.

“Buat apa aku selngkuh sedangkan aku memiliki wanita yang bisa membuat jantungku berdebar setiap saat.”

“Aku ikut kamu aja, aku ingin seperti Safir. Kemana-mana sesuai keinginannya.”

“Kamu bisa mendapatkannya sayang.”



Sesampainya dijakarta mereka rehat di sebuah apartemen di daerah kuningan. Disana mereka langsung istirahat, tempat ini sangat besar dan luas. Eja disajikan dengan mainan yang berada diatas meja, mainan itu dipesan oleh Keffan agar anaknya tidak bosan.

Keffan memilih membaringkan badannya memilih untuk tertidur sejenak sedangkan Diana membenahi pakaian mereka bertiga. Meletakan pakaian itu kedalam lemari dengan rapih.

Di negara lain...

Kinar, Aldi dan Sila berada di sebuah rumah mewah di pinggir pantai bewarna biru. Parahnya mereka memiliki kamar dibawah laut, jadi setiap mereka bangun tidur hal yang mereka lihat adalah air yang biru.

Akrin melirik Kinar yang sedang memasak, lelaki itu ditugaskan untuk menjadi supir pribadi mereka selama disini dan menunggu tuannya datang. Gaya yang kaku dan tampang yang dingin membuat orang yang didekatnya enggan untuk mendekat dan berbicara kecuali Kinar.

"Kenapa liat-liat? Awas nanti suka." Goda Kinar. Akrin langsung mengalihkan pandangannya melihat ke arah lain. Ia kemudian berjalan pergi ketempat lain tepatnya ke taman belakang. Akrin menarik pintu kaca menggesernya sedikit hingga badannya muat untuk keluar setelah itu ia menutupnya lagi.

"Woah, cewek macam apa dia? Terlalu agresif." Akrin mengedikan bahunya, ia melepas mantel hitamnya dan diletakan di sandaran kursi santai yang panjang. Akrin duduk ia kemudian meminta kepada pelayan untuk diantarkan minuman soda yang dingin. Pak Allexe ada-ada saja mengiriminya kesini hanya untuk menjadi supir padahal ia bisa menyuruh anak buah yang lain. Tak lama pelayan datang dengan sebotol soda didalam ember yang berisi es batu dan gelas diatas nampan.

"apa itu?" tanya Akrin saat melihat sepiring makanan.

"Makanan tuan, namanya sanggar atau pisang goreng," jawab pelayan dengan bahasa Indonesia.

"Oh. Makasih."

Tak lama pelayan itu pergi setelah mengerjakan tugasnya. Akrin mencoba satu buah pisang goreng, entahlah rasanya pas dikunyah agak aneh tapi enak. Selama ini Akrin tidak pernah makan

sanggar ataupun pisang dikarenakan ia tidak terlalu menyukainya tapi ini entahlah.

“Ceieeee dimakan xixi.” Sahun Kinar dibalik pintu kaca tak lama ia keluar. Akrin langsung menelannya dan setengahnya dile-takan dimeja ia memilih tidak berkomentar. “Makan aja, itu buatnya pakai rasa yang pernah ada kok xixi.” Lanjutnya sambil berjalan mendekati Akrin. Lelaki itu seperti cacing kepanasan ketika didekati Kinar.

“Makasih.” Akrin memilih berdiri dan meninggalkan Kinar. Kinar yang baru menaruh pantatnya dikursi langsung lemas tapi tak lama kemudian lelaki itu kembali namun hanya mengambil sebotol minuman dan pergi lagi..

“Heh, susahnya.” Gumam Kinar sambil emlipat kedua tangannya didada.



Bagian 40

Seminggu kemudian...

Setelah dalam perjalanan yang panjang akhirnya Diana dan Eja menapaki kakinya dinegara kaya ini. Diana sangat takjub dengan tempat ini walaupun ia pernah ke Dubai sebelumnya. Setelah turun dari pesawat mereka disambut oleh Akirin yang menunduk hormat ke Tuannya.

"Pagi Tuan." Sapanya sambil membukakan mereka pintu.

"Pagi Akirin." Sapa Keffan sambil mempersilahkan anak dan istrinya masuk duluan. Setelah masuk lalu dirinya.

"Kita kemana ini?" tanya Diana.

"Kerumah, nanti malam ketemu dengan keluargaku." Kata Keffan.

Perlu diketakui orang tua Keffan menetap di Dubai dikarenakan mereka memiliki usaha disini dibanding di negara mereka sendiri. Mobil ini dengan santai membawa mereka kerumah.

Diana dan Eja tidak tau kalau ada orang lain disana.



Sila, Aldi dan Kinar menyiapkan acara kedatangan Diana. Mereka memasak bersama ala kadarnya untuk Diana, kalau bukan mereka siapa lagi yang bisa dianggap saudara kan.

Tak lama mobil Diana sampai dan memasuki parkir rumah. Disisi lain Diana nampak tercengang dengan rumah ini. lihatlah ditengahnya ada kolam berenang dengan air pancuran bersegi empat dan diatasnya rumah. Mobil itu tak lama terparkir sempurna

di halaman.

Di depan pintu mereka disambut oleh beberapa pelayan untuk membantu Diana mengangkat barang. Keffan keluar bersama Diana dan Eja.

Eja nampak bawah melihat disekelilingnya. “Papah, apa itu sungai?” tanya eja

“Itu laut sayang, ayo mausk.” Keffan merangkul anaknya dan masuk ke dalam rumah.

Saat mereka masuk. Aldi, Sila dan Kinar bersua “Supri-seeeee...”

Diana langsung kaget dan syok ia sangat- sangat terkejut dengan kehadiran mereka. Bahkan sampai Diana terduduk dan menutup mulutnya ia pikir dirinya sendiri tapi ini enggak.

“Ya ampun Din.” Mereka bertiga mendekati Diana dan membantunya berdiri.

“Ya ampun, aku gak nyangka dan gak kepikiran kalian ada disini.” Kata Diana sambil memeluknya satu persatu.

“Kita juga gak nyangka.” Jawab mereka.

“Sejak kapan kalian disini.” Tanya Diana

“Smeinggu yang lalu.” Jawab keffan. Diana berbalik melihat suaminya dan tersenyum. Ia mendekat dan memeluk keffan.

“Makasih sayang, kamu menghadirkan mereka dihidupku.”

“Karena mereka adalah keluargamu, yang sudah menemani-mu. Sekarang kita nikmati waktu hingga malam.”

“Emang nanti malam kita mau kemana.” Diana mendongak ke keffan. Keffan mengecup bibir Diana.

“Restoran.” Jawabnya pendek



Malam hari...

Eja bermain dengan Aldi dan Kinar sedangkan Sila hanya tertawa disamping mereka.

Diana, malam ini ia akan pergi bersama Keffan. Wanita itu nampak anggun dengan balutan pakaian yang mewah namun se-

derhana untuk bertemu dengan mama dan papah mertuanya sedangkan Keffan memakai kemeja yang dibalut dengan jas, sangat rapih.

Diana memakai antingnya didepan cermin bibirnya tersau rata oleh lipstik merah dan nampak cantik sekali. tak lama Diana selesai berdandan dan ia berdiri berbalik kebelakang dan melihat tangan Keffan yang sudah terulur untuk memegang tangannya. Diana dengan senang hati memegang tangan suaminya dan kleuar bersama dari kamar.

Saat keluar dari kamar mereka menruuni anak tangga, dari atas mereka dapat melihat Eja sedang menunggangi Aldi seperti kuda dan tertawa.

“Eja, ayo.” Ajak Diana ke anaknya yang sudah siap sedari tadi. Eja lalu turun dan berlari kearah Umi dan papahnya.

“Kami keluar dulu.” Ppamit keffan dan Diana melambaikan tangan.



Restoran xxx

Mereka sampai dibuah restoran. Keffan membawa Diana dan Eja masuk kedalam sana dan keruangan VIP. Saat masuk kesana ia disambut oleh orang tua Keffan dan kedua adiknya.

“Akhirnya dia datang.” Kata William adik kedua Keffan. Kak Louis juga ada disini dan melambaikan tangannya ke Eja.

“Maaf.” Keffan duduk bersama dengan Diana. “Mamah, Papah ini adalah Diana istriku yang sekarang dan ini adalah anak kami. Keffan menyuruh Eja untuk mendekat ke Om Charles dan Tante Jiene. Eja mendekat dan mereka berdua memeluknya dan mengusap kepalanya pelan.

“Mirip sekali sama Keffan waktu kecil, sayangku Diana. Selamat datang dikeluarga kami. Maaf selama ini kami merepotkanmu.” Kata Mama Jiene dengan suara yang merdu dan lembut.

“Keffan memang susah diatur, untung saja ada kamu.” Lanjut Daddy Charles.

“Makasih.” Diana melirik Keffan yang tersenyum.

“Panggil mereka Mommy dan Daddy Dey, mereka orang tua kamu juga sekarang.” Kata Keffan. Diana mengangguk ia menatap kedua orang tua Keffan.

“Mommy dan Daddy.” Suara Diana bergetar tak lama air matanya mengalir. “Maaf, aku ingat Ibu dan Bapakku.” Diana menghapus air matanya.

Mommy dan Daddy memanggil Diana untuk duduk di tengah mereka. Diana pindah dan tak lama mereka memeluknya.

“Kami sudah mendengar tentang kamu dari Keffan. Walaupun jalannya salah tapi kami lebih memilih kamu. Kamu ibu yang kuat sayang. Biarkan kami berbalas bugi dan menebus kesalahan Keffan selama ini.” kata mommy.

“Gakpapa Mom, aku harus kuat karena aku mencintai Keffan dan memiliki hasilnya hehe.” Jawab Diana sambil mengusap matanya dengan tisu.

“Aku sangat bangga dengan Keffan yang sekarang. Untuk sementara menetaplah di rumah kami sampai Diana hamil, gimana.” Kata Daddy.

“Aku gak tinggal disini Mom dan Dad, aku akan pulang ke Indonesia, kerjaanku disana gimana nanti?” kata Keffan

“Gak tinggal disini, katamu terus perusahaan diluar negeri.” Kata Diana bingung.

“Aku memindahkannya ke Indonesia dan kita kesini cuma buat pertemuan Eja dengan Grandma and Grandpa nya hehe.” Balas Keffan.

“Aaaaa Keffan kamu bohongin aku.” Kata Diana.

“Maafin aku.” Jawab Keffan. Keffan melirik adiknya yang sedari tadi memilih diam.

“Eh, kamu adikku.” Kata Keffan.

“Diam, kamu sudah menculikku dan memisakanku dari Indira dan Emah.” Katanya kesal.

“habisnya menjengkelkan.” Jawab Keffan. “besok juga kembali. Ini kan acara pertemuan resmi.”

“Cih, aku mau balik.”

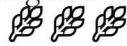
“Sayang.” Tegur Mommy.

Jadi gini William memiliki kaka tiri bernama Keffan dari dan ini adalah mommy kandung dan papah tiri. Kalo di indonesia Papah kandung William dan mamah tiri dia alias ibunya juno.

“Mom.” William mengerutkan keningnya

“Sayangm jangan sampai mamah baca riwayat.”

“Oke... oke.” Will mengalah.



Setelah berbincang akhirnya mereka makan bersama menikmati waktu mereka untuk tertawa.

Bagian 41

Yang dimaksud acara adalah resepsi pernikahan Diana dan Keffan. Pesta besar- besaran di hotel ternama dan meny- alakan kembang api. Diana duduk diatas pelaminan bersama Keffan. Diana tidak bermimpi kan? Ia digelar resepsi oleh suaminya.

“Maaf baru bisa adain resepsi.” Bisik Keffan ke Diana. Diana mengelus lengan suaminya dan mengangguk.

“Makasih semuanya Fan.” Kata Diana. Keffan mengangguk.

“Sekarang seluruh dunia tau kalau Aku adalah suami dari Diana ibu yang hebat.”

“Dan kamu Papah yang hebat.”

Mereka sama- sama tertawa dan bahagia. Dari bawah pelaminan Aldi dan Sila bergandengan tangan satu sama lain dan Kinar masih tetap berjuang untuk mendekati Akrin. Dari jauh Diana memanggil mereka untuk naik keatas dan foto bersama.

Eja? Anak itu bermain kesana dan kemari sesekali ia duduk ditengah orang tuanya sampai akhirnya tertidur dibelakang mereka dan Diana enggak memindahkan anaknya.

Diana dan Keffan berdiri.

“Tempat uangnya gak ada.” Canda Aldi sambil memberikan sesuatu ditangan Keffaan, Keffan menerimanya dan melihat dalamnya.

“Sialan.” Gumam Keffan sambil tertawa melihat Aldi yang

terkikik geli.

“siapa tau membutuhkan.” Jawab Aldi seraya berdiri disamping Keffan.

“Sudah halal bro.”

“Oallah wk.”

Akrin, Kinar, Diana, Keffan, Sila dan Keffan berfoto bersama awalnya sopan namun tak lama selfi bebas hingga tertawa ngakak.



Resepsi selesai, kini tinggal pary malam khusus laki-laki. Allexe dan Arthur datang bersmaa anak istrinya. Tadi sore setelah berfoto mereka menyambutnya dan melakukan sesi foto.

“Jadi gimana?” tanya Allexe.

“Aku ganti semuanya.” Kata Keffan yang belum membayar tagihan ini dan itu sejak kasus Meiya.

“Mantan istriku, sepertinya satu jam lagi bakalan ada berita.” Kata Allexe.

“Apa itu?” tanya Keffan dan Arthur.

“liat aja.” Jawabnya.

Satu jam kemudian...

Berita itu muncul kalau Meiya overdosis ngobat dan minum bahkan sudah diberitakan meninggal. Keffan dan Arthur langsung melogo menatap Allexe yang nampak santai.

“Anggap saja bonus. Ingat waktu kasus pencurian berlian Suri? Dalangnya pacarnya mantan istriku. Dia menyuruh orang untuk mengambilnya dari Suri. Kamu taukan aku bukan seorang malaikat ataupun guardian.” Katanya dibalik kalimat ada sebuah maksud.

“Aku mengerti.” Kata Keffan tidak menyangka begitupun dengan Arthur.

“kamu Lucifer.” Kata mereka berdua dan Allexe hanya tertawa ringan.



Diana sudah tidur bersama Eja dan saling berpelukan. Kef-

fan duduk samping Diana dan mencium rambutnya tak lama Diana menggeliyat ia berbalik dan melihat Keffan.

“Apa aku menganggumu?” tanya keffan. Diana tersenyum sambil menggeleng.

“apa sudah selesai urusannya?” tanya Diana sambil bangun dan mengucek mata.

“Sudah sayang. Nanti kita balik ke Indonesia ya.”

“Oke.” jawab Diana. Diana memeluk Keffan bersandar didalam pelukannya dan merasakan dekapan hangat sang suami yang kini ia miliki sepenuhnya.

Apa mereka bahagia? Tentu saja, apakah mereka akan bulan madu? Sepertinya tidak karena mereka tidak ingin meninggalkan Eja, apakah Eja akan memiliki adik lagi? itu sangat pasti terjadi.

TAMAT

Extra Part

Bagian 1

Tak rasa pernikahan mereka sudah menginjak dua tahun, Eja kini duduk dibangku sekolah SD kelas 1. Diana, wanita itu tengah mengandung anak kedua setelah setahun kosong karena fokus mencari tempat tinggal, mengurus surat pindah dan juga sekolah Eja. Kalian tau Diana dikaruniai bayi perempuan.

Diana mengupas duku dan memakannya sambil menonton tv, pagi ini rumah nampak sepi karena Eja sekolah dadiluar kota lagi Keffan kerja . Aldi berada di proyek sedangkan istrinya berada dirumahnya. Kinar dan Akrin? Mereka selalu saja kejar- kejaran lebih tepatnya Kinar mengejar Akrin xixixi...

“Paket.” Pekik seseorang didepan rumah, Diana dengan setengah malas keluar dengan perut sebesar ini ia malas sekali untuk melakukan apapun berbeda waktu hamil Eja. Diana keluar ia membuka pintunya dan ternyata yang memekik itu adalah suaminya yang baru saja pulang dari luar kota. Keffan mengeluarkan sebungket bunga dollar dari mobil lalu diberikan ke Diana, Diana tentu tersenyum dan menyambut suaminya memeluknya hangat dan menatapnya penuh cinta.

“Paket apa?” tanya Diana. Keffan menunjukan bungket bunga dan Diana menerimanya. Didalam bungket itu ada uang dan bermacam hadiah lain. “Makasih, ayo masuk. Aku belum masak.” Diana mendongak melihat suaminya.

“Makan kamu aja, Eja gak adakan?” Keffan melebarkan

matanya dan tersenyum. Diana mengangguk dan mereka sama-sama masuk kedalam rumah. Walaupun Keffan memiliki kekayaan dan pengawal, Diana tetap memilih untuk tinggal bertiga saja kalau pun ada pembantu pasti kerjanya hanya dari jam delapan sampai jam lima sore.

“Aku rindu rumah, rindu kamu dan rindu anak-anakku.” Keffan duduk di sofa memeluk Diana dan mendekatkan wajahnya dengan perut istrinya. “Kata dokter kapan lahiran?” Keffan mengusap dan cium anaknya.

“Bulan depan sayang, semua perlengkapan sudah siap.” Jawab Diana.

“Jika kurang katakan saja nanti aku akan menyuruh Sila atau Kinar membelikannya.”

“Ckckck sudah cukup, Oh ya? Aldi kapan pulang?” tanya Diana.

“Dia di Melak, kayaknya masih lama. Dia aku ajarin pegang proyek, anak itu sangat pintar dan sayang ijazah kuliahnya dianggurin kemarin.”

“Bukan gitu, dia gak ada yang support yang.” Diana mencoba duduk dipangkuan Keffan yang sedang duduk dan bersandar.

“Satu kali permainan?” Keffan menaikan alisnya sebelah dan Diana mengangguk.

“Oke.”

Tak lama bagi Keffan untuk segera mencumbu istrinya hingga hubungan badan itu terjadi.



Eja keluar dari mobil ia lekas berlari masuk kedalam rumah setelah sadar melihat mobil Keffan, ia membuka pintu rumahnya dan berlari kedalam. Saat di dalam rumah ia mendapati Papahnya sedang membantu Diana menyajikan makanan di meja.

“Assalamualaikum, Papah pulang.” Pekik Eja ia berlari ke arah Keffan. Keffan menengok saat meletakan piring dan tersenyum ia menyambut anaknya memeluknya erat. “Papah, Eja ulangan dapat seratus.” Pekiknya bahagia. Keffan melebarkan matanya seolah

syok dan mengacungkan jempolnya.

"Hebat, terus?" tanya Keffan sambil menarik kursi memangku anaknya untuk mendengar cerita Eja.

"Eja mau jadi pilot, kaya Uncle Akrin bisa bawa kendaraan apapun sama wah...mau jadi uncle Allexe bisa pakai tembakan dor...dor..dor sama mau jadi pengusaha kaya uncle Arthur yang baik banget suka membantu orang, Aaah satu lagi I wanna to be you dad." Keffan merasa haru ia mengeratkan pelukannya ke Eja.

"Kalau gitu Eja harus jadi orang yang pintar, kuat, tangkas dan tenang. Karena untuk menjadi seperti mereka Eja gak boleh malas.

"Tapi kalau Papah malas gak?" tanya Eja. Keffan menggeleng keras membuat Eja mengetuk dagunya sambil berfikir.

"Kenapa papah kerjanya telfon Umi sampai Umi harus punya Hp dua karena biar gak ganggu telpon."

"Lah itukan wajar, kan sambil kerja itu."

"Kerja apaan, Papah baring terus setiap di telp."

Keffan menatap Diana dan bingung mau jawab apa. Diana hanya tertawa ringan dan mengangkat bahunya.

"Kan itu pulang kerja Ja."

"Ohhh iya ya hehe." Eja tersenyum tanpa salah. "Eja mau ke kamar dulu ya." Eja turu dari pangkuan Keffan tak lupa a mengecup pipi papahnya sebelum akhirnya naik ke lantai atas menuju kamarnya. Keffan menarik nafas lega.

"Itu anak makin pintar dan kritis, sama kaya sifatmu Dey." Kata Keffan, Diana menggeleng pelan.

"Dia mirip kamu, 90% gennya dari kamu."

"Aku Papahnya hehe, kalau yang itu." Tunjuk Keffan sambil meminta diambulkan nasi oleh Diana. Diana berdiri dan mengusap perutnya.

"Ini mirip Mamanya dong." Jawabnya sambil mengambil nasi untuk Keffan. Tak lama Eja kembali dan duduk disamping Keffan, lelaki itu ingin makan habis itu main. Eja berdiri ia mengambil nasinya sendiri dan lauknya, hari ini Diana memasak tumis

kangkung, ayam goreng tepung, sambal dan kepiting saos padang.

“Pintarnya anak umi.” Diana melihat Eja yang semakin hari semakin tinggi dan persis menyerupai Keffan.

“Oh ya.” Goda Eja matanya mengerling ia kemudian duduk dan menyantap makanannya. “Papah, Eja diajak Lia sama Lio main kerumahnya. Katanya Papahnya baru belikan dia bayi singa dan harimau.” Kata Eja ke Keffan. Keffan menengok.

“Oh ya?”

Eja mengangguk.

“Malik dan Daelen juga dibeli kucing dari afrika, itu warnanya kaya macan.” Kata Eja. Keffan mengusap rambut anaknya.

“Lalu? Eja mau beli juga?”

“Enggak, Eja mau kuda sama pesawat aja.” Jawab Eja. Keffan tertawa begitupun dengan Diana mereka saling menengok.

“Sepertinya Papah harus lebih giat kerja deh.” Diana menatap suaminya dan Keffan mengangguk.

“Nanti kalo Eja udah besar Papah gak perlu kerja lagi, Papah dirumah aja sama Umi.” Eja tersenyum ke Keffan anak ini ah betapa manis.

“Aaaaa Eja...” haru Diana.



Extra Part

Bagian 2

Keffan terharu ia nampak takjub dengan Diana. Tadi saat melahirkan Keffan menemani dirinya menggenggam erat tangan istrinya sambil menitikan air mata. Momen ini adalah pertama bagi Keffan. Putri kecil ini diberikan nama Hasya Delina Putri, panggilannya Hasya.

“Hai Hasya.” Sapa Eja ketika melihat adiknya tidur di box bayi rumah sakit. Untuk menjaga kesehatan bayinya Keffan membatasi pengunjung yang masuk. Bukan satu ruangan tapi satu rumah sakit, bayangin satu rumah sakit diswa Keffan hanya untuk Diana dan putri kecilnya.

Diana hanya berbaring diatas kasur, tangannya terbius oleh jarum dan cairan. Ia menatap suami dan kedua anaknya.

“Gak kerja yang?” tanya Diana, ini adalah sehari setelah Diana melahirkan.

“Mau berangkat tapi rasanya berat ninggalin kalian, Mommy belum datang ya.” Kata Keffan sambil melihat jam tangannya.

“Paling jam sepuluh kesini, katanya mau ambil pakaian Eja dan kamu. Maaf belum bisa urusin kamu.” Diana memanggil Keffan dan ia mendekat.

“Setidaknya cuma ini yang bisa kukasih.” Diana memeluk Keffan dan Keffan membalasnya.

“Kamu sudah kasih kebahagiaan Dey, kamu istriku yang kucintai.” Jawab Keffan. Diana menatap Keffan serius lalu tersenyum.



Tok

Pintu terbuka dan Aldi datang sambil membawa gift membuat Diana kaget dan senang, jujur saja. Lelaki itu pergi dari Diana hamil Hasya dua minggu dan baru balik sekarang.

"Hay, Assalamualaikum." Aldi menyapa yang ada didalam ruangan ia meletakan gift berupa bunga dan pakaian bayi tak lupa mainan untuk Eja.

"Pulang juga, ingat rumah." Kata Diana. Aldi tertawa geli ia melepas jaketnya dan segera mendekati box bayi.

"Hai cantik, siapa namanya." Kata Aldi tak lama Sila datang dengan Dekhan anaknya.

"Namanya Hasya Amang." Jawab Eja. Aldi melihat Eja dan betapa kagetnya dia.

"Ya Ampun Eja, udah gede." Aldi menggendong Eja namun tidak semudah dulu. "Ya Allah kamu makin tinggi."

"Amang makin item." Jawab Eja dan Keffan tertawa di sofa panjang sambil meeting melalui zoom.

"Bagaimana gak item, Papah Eja kasih kerjaan ditambang."

"Wah, batu yang hiyam- hitam itu ya."

"Iya, banyak banget bergunung- gunung didalam kapal."

Aldi menurunkan Eja dan duduk disamping Diana mereka saling bertatapan. Cinta itu tidak harus memiliki bukan. Diana memeluk Aldi tak lama ia teringat perjuangannya ketika melahirkan Eja.

"Jangan sedih, kamu sudah bahagia sekarang. Jadi ingat waktu kamu melahirkan Eja xixi." Diana mengangguk ia melepaskan pelukannya. Diana mengangguk.

"Makasih sudah jadi pelindungku, kamu makin jelek sepertinya Sila harus merawatmu." Kata Diana yang melihat Sila duduk sambil bermain dengan Eja dan anaknya.

"Tau itu, duh." Kata Sila.

Kinar dan Akrin datang, mereka akhirnya resmi bersama dan sebentar lagi nikah. Akhirnya kisah cinta Kinar and Prince ice telah usai xixi.

“Hai, ututtutu tayang.” Kinar menghampiri box Hasya dan melihat gadis kecil itu tidur.

“Mirip kamu Din, ya Allah.” Kata Kinar yang ingin mengendong namun Keffan menahannya.

“don’t touch, dia lagi bobo.” Kata Keffan yang memperhatikan mereka namun setelah itu fokus bekerja. Aldi pindah

“Galak amat sih suamimu.” Kinar mengurungkan niatnya.

“Namanya juga seorang Bapak.” Sahut Aldi yang duduk disamping istrinya.

“Jangan lupa datang ya.” Kinar memberikan undangan ke Aldi dan Diana. Akrin berdiri didepan pintu ia masih kaku untuk berbaur, maklum tuannya itu mendidiknya seperti hitler. Diana dan Aldi menerimanya.

“Wah, selamat ya Kir, gak nyangka belah duren.” Kata Sila.

“Udah test drive kok xixi, ya kan yang.” Kinar melihat Akrin dan lelaki itu nampak salah tingkah.

“Ah, Eh iya.” Jawabnya.

“Aslinya dia gitu ya?” tanya Diana ke Kinar.

“Enda, Cuma ya gitu deh xixi.”



Aldi dan Kinar sudah pulang bersama pasangannya, sekarang tinggal Diana, Keffan dan Eja. Hasya sedang tidur di ruang lain. Sudah jam sepuluh malam Keffan membawa sate untuk makan malam sedangkan Diana sudah tidur bersama Eja di tempat tidur lain.

Ia duduk di sofa dan membuka bungkusannya, sebenarnya ia sudah makan hanya saja ia lapar lagi hehe. Tak lama Diana bangun karena merasakan ingin pipis.

“Sttt..” Diana membuka matanya ia mencoba untuk duduk. Keffan langsung berdiri dan membantu Diana.

“Kenapa?” tanya Keefan

“Mau pipis.”

“Oke.” Keffan menggendong Diana sedangkan wanita itu membawa infusnya. Setelah sampai dikamar mandi Keffan men-

dudukan Diana diatas toilet duduk.

“Beli apa tadi?” tanya Diana sambil menahan perih membuang air kecil ia memegang kaos Keffan.

“Sate hehe, coba gofood pake hpmu tadi ckck.” Keffan tertawa seperti anak-anak. Diana meminta gayung dan keffan mengambilkannya dengan air. Keffan menekan tombol penyiram air setelah itu membawa Diana kembali ketempat tidur.

“Mau makan juga?” tanya Keffan dan Diana menggeleng.

“Ngantuk yang.” Diana kembali tidur sebelumnya ia menengok ke Eja dulu xixi.

Extra Part

Bagian 3

Daddy membelikan Eja dua anak kucing persia yang lucu dan imut, beliau mendengar dari Keffan kalau cucunya ingin punya padahal enggak. Eja berjongkok sambil memandang Reechi dan Raachi, kucing mahal yang dimiliki artis Nagita Slavina itu. Warnanya cantik putih dan Abu- Abu.

“Wah, makasih Grandpa.” Kata Eja ke opanya.

“Sama- sama sayang, papah kamu itu tidak peka. Anak minta kucing malah di diemin.” Kata Daddy. Keffan yang sedang membantu Diana menengok dan menggaruk kepalanya.

Hari ini mereka sudah dirumah dan telah tiba dari rumah sakit. Kini mereka sedang berada diruang tv untuk bersantai dan menikmati minum teh. Kalau ditanya siapa buat ya ART lah, selama Diana seperti ini Keffan menambah ARTnya dan baby sitter.

“Orang Ejanya sendiri yang gak mau, bukan Keffan.” Keffan melihat ke Eja dan lelaki itu tersenyum.

“Nanti uang Papah habis hehe.” Cicit Eja. Opa Charles mengusap kepala cucunya.

“Oh ya? Kalau Grandpa?” tiba- tiba saja Mommy datang sambil membawa Hasya yang baru habis dimandikan beliau.

“Kalau Grandpa pasti banyak, sama seperti kakeknya donald bebek hehe.”

“Kamu ada- ada saja.” Grandpa memeluk Eja yang berada

dipangkuanannya.

Mommy memberikan Hasya ke Diana untuk diberikan susu. Anak ini sangat diam kalau habis paling merengek sepatah dua kata kalau mandi ia tidak rewel. Diana menyatukan jarinya dan men- tap- tapkannya ke bibir rambun Hasya. Ia sangat cantik perpaduan Diana dan Keffan banget apalagi kulitnya putih mengikuti Keffan kalau Eja kulitnya sawo matang.

“Minum susu nak?” Diana mengeluarkan sebelah payudara- nya dan memberikan asi ke Hasya.

“Rencana Hasya berapa lama asi Dey?” tanya Mommy sam- bil duduk disamping Daddy.

“Tiga tahun Mom sama kaya Eja, biar pintar hehe.” Jawab Diana sambil memegang payudaranya agar tidak tertutup lubang hidung Hasya. Keffan yang duduk disamping Diana mengelus kepalanya dan hal kecil itu membuat istrinya rileks.

“Dulu Keffan masih bayi, Mommy kasih asi yang sudah di stok. Mami sibuk ikut Papah kerja sehingga harus meninggalkann- ya dengan Oma dan Opa dia.”

“Oh ya?” tanya Diana. Keffan tertawa ia merasa malu ketika masa kecilnya dibahas.

“Eja ini perilakunya sangat baik tapi kalau Keffan hm hm hm.” Daddy menggeleng. “Nakal, saya harus pulang terus agar dia bisa makan, tidur siang dan tidak keluyuran.” Lanjutnya dengan mata yang melebar. Diana menatap Keffan dan lelaki itu mencium bahu istrinya.

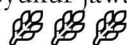
“Suamimu itu pekerja keras dan setia. Cuma kemarin dia salah dapat istri.” Kata mommy.

“Ya maaf, kalau ini?” Keffan melirik seraya tersenyum.

“Kalau ini lebih baik, gak ada keluarga yang menghasut.” Jawab Mommy. Diana menatap Keffan dan suaminya merangkul- nya pelan sekali.

“Orang tuaku sangat sayang padamu hehe.”

“Hm, aku sangat bersyukur jawab Diana akhirnya.



Selama sebulan Mommy dan Daddy tinggal dirumah Keffan dan Diana, anaknya. Setelah itu mereka akan balik ke Dubai. Keffan juga sudah nyaman sini. Mommy akan mengurus Diana dan bayinya padahal Diana sudah terlatih untuk ini. seperti sekarang ia sedang menggantikan popok anaknya dikamar.

“Iya anak Umi, lagi pup iya.” Kata Diana ke Hasya tangannya dengan terampil menggantikan popok itu. Untuk mengurus anak Diana dan Keffan sepakat hanya berdua saja, sedangkan baby sitter untuk urgent dan benar-benar dibutuhkan mereka. Keffan keluar dari kamar mandi lelaki itu habis membasuh badannya dengan air hangat. Ia mendekati Diana dan berdiri dibelakangnya ia menunduk menumpukan kedua tangannya dikasur lalu kepalanya dibawah kepala Diana dan mencium ubun-ubunya.

“Sayangku.” Kata Keffan pelan. Sisa air dirambut suaminya menetes dikaki Hasya membuat bayi itu sedikit kaget karena dingin.

“Papah Hasya, iya nak.” Kata Diana. “Hasya lagi pup pah.” Ia mengelap pantat Hasya. Keffan memegang kaki mungil anaknya.

“Lucu ya, gemesh.”kata keffan lalu ia berdiri dan berjalan ke ruang pakaian. Setelah berpakaian ia keluar menyisir rambut seadanya dan berbaring disamping Hasya.

“Anak Papah.” Keffan merentangkan sebelah tangannya dan berbalik menghadap Hasya, jarinya ia berikan ke tangan Hasya dan gadis cantik itu menggenggamnya. Tak rasa mata Keffan mengantuk dan akhirnya tertidur mendengkur dengan sempurna.

Diana yang baru mengantarkan pakaian kotor keluar dari kamar masuk kembali dan melihat ayah dan anak itu tertidur bersama dengan Hasya menghadap Keffan dan memegang jari papahnya.

Diana menarik selimut untuk Keffan setelah itu mencium pipi suami dan anaknya.

“Selamat tidur, mimpi indah.” Kata Diana pelan.

Kini waktunya membersihkan badannya dan tidur nantinya bersama mereka.

Extra Part

Bagian 4

Dua puluh tahun kemudian...

“Ahhhh.” Erang pria tampan dibangun paginya, ia merenggangkan badannya dan berbaring sejenak sebelum akhirnya bangun. Setelah bangun ia ke kamar mandi melewati jam diatas meja yang menunjukan pukul lima pagi. Kebiasaan lima waktu itu tak pernah dilewatkannya.

Ia bejongkok menyalakan keran dan membasuk wajahnya hingga selesai, setelah itu ia beribadah dua rokaat hingga tuntas. Setelah selesai ia berdiri dan membuat sarapan diluar. Ia hidup sendiri disini dan tidak ada siapa- siapa, hari ini ia akan memberikan kejutan untuk kedua orang tuanya yang berada di Indonesia.

Lelaki itu turun kebawah tepatnya ke dapur. Ia membuka lemari penyimpanan dan mengeluarkan satu sachet kopi susu ia menutupnya kembali. Saat membuat kopi hpnya berbunyi dari kamar, dengan langkah besar ia kembali kesana dan meraih hpnya.

“Hallo.” Sapanya.

“Bang, tunggu diatas rumah ya. Helikopternya nanti datang untuk bawa kamu kebandara, lewat jalur darat macet.”

“Ah iya, thank’s ya paman Akrin.”

“Welcome.”

Panggilan itu terputus dan ia kembali ke bawah.

Kaos hitam, jaket abu- abu dan celana denim membuat Fahreza Atmaja nampak tampan, ia berada di helipet yang sudah ada helikopter dan Paman Akrin.

“Akhirnya, pulang ke Indonesia.” Akrin memeluk keponakannya walaupun tidak sedarah. Eja tertawa sambil membalas pelukan pamannya.

“Terima kasih Paman sudah mau Eja repotkan.

“Gakpapa, ayo masuk. Eja mengangguk namun langkahnya tertahan.

“Paman, bolehkah Eja membawanya hehe.”

“Sure.”

Eja membawa helikopter, cita- citanya untuk menjadi pilot sudah dikabulkan hehe.

Diana berada dikebun anggrek, tepatnya taman anggrek. Ia sedang memotong bunga-bunganya untuk dijadikan hiasan didalam rumah.

“Umi..Umi..” pekik Hasya ia mendatangi Diana, Diana lekas berbalik dan mendekati anak gadisnya.

“Kenapa Sya?”

Hasya menarik tangan Uminya ke dalam rumah saat sampai ia kaget melihat anak bujangnya pulang.

“Eja.” Panggil Diana ia melepas gunting dan kembang ditangannya. Eja tersenyum ia melepas tas ranselnya dan memeluk ibunya. “Eja kenapa gak kabari Umi.”

“Kejutan Umi hehe, Umi sehat? Papah mana?”

“Papahmu kerja nak.”

“Orang tua itu selalu bekerja ckck.” Jawab Eja. “Eja kangen Umi makanya pulang.”

“Hasya mau dipeluk.” Hasya memeluk Eja dan Diana. Eja tertawa dan ia merangkul adiknya.

“Makasih sudah jagain Papah dan Umi hehe.”

“Sama- sama Abang Eja.”

“Mau umi masakan sesuatu? Eja mau makan apa?” kata Diana. Seketika ia teringat masa kecilnya.

“Sambal goreng mandai Umi.” Jawab Eja.

“Oke, Umi buat kan.”

“Hasya akan bantuin Umi masak.”

“Eja juga deh.”

“Iya.... Iya..” jawab Diana.

Keffan memeluk Eja saat pulang kerja ia menepuk kedua lengannya. Mereka tinggal terpisah karena Eja melanjutkan study di Singapore. Ayah dan anak itu tidak berkata apapun selain matanya yang berterima kasih satu sama lain.

End

Bonus

Terima kasih untuk para ibu diseluruh dunia terumata single mommy. Kalian berjuang diatas kaki sendiri, disaat para lelaki sibuk mencari pasangan baru kalian justru sibuk cari nafkah untuk sang anak.

Tuhan pasti menempatkan kalian disurga paling atas, kasih sayang kalian begitu tulus begitu tulus sekali. kalian adalah wakil tuhan di muka bumi untuk anak- anak kalian

Terima kasih...

Diana Atmaja, single mom and wedding with Keffan.